

**STUDI EKSEGETIS YOHANES 1:1-18 SEBAGAI APOLOGETIK
TERHADAP KRISTOLOGI SAKSI YEHUWA**

Pangeran Manurung. M.Th

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

E-mail: Pangeranmanurung@stii-surabaya.ac.id

Abstract. *Eksegese John 1 : 1-18 shows that the Jehovah's Witness teachings deviate from the truth of the Bible and dangerous for Christians . The danger Christology of Jehovah's Witnesses should be bringing us to the prudence and discretion to reject it . It can be said that Jehovah's Witnesses do not include Christianity in accordance with the search results against their teachings . first ; they do not recognize the Bible that has been issued by the Indonesian National Bible Institute and consider if the Bible has too much harm to use their own New Translation of the Holy Scriptures that have been proven not a translation , but just a collection of interpretations and teachings of their leader alone . second ; Jehovah's Witnesses do not acknowledge Jesus as Lord and Savior only . They simply believe that salvation is obtained through belief in Jehovah and his kingdom and perform service message and follow the trial associations .*

Before errors interfere Christology Christology of Jehovah's Witnesses Bible , please note that the topic of Christology is the difference between Christianity and other religions . This discussion has also become one of the topics that face many attacks from the outside or from within Christianity , either in the form of religion , philosophy , and ideology . The debate on this topic appeared since the beginning of Christianity , and give rise to a long and complex debate for nearly three centuries (300 years) !! . Such debates will continue to exist throughout the period and just a rehash issues that had once appeared . And Christians should study the various debates and views of the ever emerging that are not easily fooled by the views back to this era .

Eksegese John 1 : 1-18 has been done and produce a biblical Christology and biblical correct . The truth is not in doubt because of the analysis conducted in accordance with the procedures and rules that apply in general . Now if Christology Christology of John compared with Jehovah's Witnesses, it will show a striking difference . Once observed , Christology Witnesses builds upon the interpretation of individuals who previously have had a negative Christological doctrine .

Conclusion those who think that Jesus is the firstborn of Creation ; Jesus was a human being ; Jesus is God in creating a peer ; Jesus lower than God , Jesus is the Angel Gabriel , and other Christological doctrine which basically degrading nature of Christ is a form of insult to the majesty of Christ . The Bible clearly and emphatically teaches that Christ is God incarnate , private alpha and omega , the creator of all that exists , and the equivalent of God the Father . Summing Christ as superior human or clear eldest creation is false teachings . The followers of Jehovah's Witnesses must repent. Amen

Keywords: Christology, Jehovah's Witnesses Bible, Eksegese John 1 : 1-18, Bible

PENDAHULUAN

Sejarah kekristenan memperlihatkan adanya tekanan, hambatan, ancaman, dan berbagai aniaya baik secara fisik, mental maupun dari sisi ajaran sesat. Dari awal mula lahirnya Kristen di Antiokhia yang ditulis oleh Dokter Lukas dalam Kisah Para Rasul 11:26 menunjukkan fakta tersebut. Tantangan saat ini lebih kompleks lagi. Selain masih mengalami penganiayaan secara fisik terhadap gereja-gereja, bahaya yang melanda kekristenan juga tidak lepas dari upaya bidat-bidat sesat yang berusaha merongrong kebenaran iman kekristenan.

Akhir-akhir ini kekristenan menghadapi tantangan yang serius dari gerakan Saksi Yehuwa yang tidak pernah berhenti untuk mempengaruhi keyakinan orang-orang percaya. Jika diperhatikan secara seksama ternyata tidak sedikit orang Kristen yang ikut terpengaruh dengan manuver-manuver mereka. Ada yang ikut terseret dalam pemahaman mereka dan selanjutnya menjadi pengikut Saksi Yehuwa dan kemudian turut andil dalam melancarkan aksi “penginjilan” terhadap orang Kristen. Kita harus

sepakat bahwa ajaran ini perlu di bentengi dengan kebenaran Alkitabiah dan saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis berharap nantinya karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi masuknya racun ajaran Saksi Yehuwa ke dalam gereja-gereja.

LATAR BELAKANG

Merajalelanya pengaruh doktrin Saksi Yehuwa di Indonesia setelah diresmikan melecut semangat untuk menghadirkan karya tulis ini. Lagipula, pengaruh negatif Saksi Yehuwa terhadap iman kekristenan tidak diimbangi dengan pengajaran Alkitabiah dari hamba-hamba Tuhan yang fokus ke dalam pokok bahasan apologetik Kristologi Saksi Yehuwa. Jika diperhatikan, ternyata tidak begitu banyak buku- buku yang membahas secara tuntas pokok-pokok Kristologi Saksi Yehuwa. Sebaliknya, para pengikut Saksi Yehuwa sangat gencar melakukan indoktrinasi terhadap umat Kristen dengan berbagai metode dan pendekatan yang baru. Hal ini sangat berbahaya dan perlu diantisipasi dengan serius. Berikut adalah beberapa bukti atau fakta eksistensi Saksi Yehuwa yang nyata.

Harus diakui bahwa perkembangan Saksi Yehuwa dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang positif. Secara resmi pengajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Indonesia dilarang melalui Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 129 Tahun 1976, lewat SK itu, Jaksa Agung telah melarang kegiatan Saksi Yehuwa atau Siswa Alkitab di seluruh wilayah Indonesia. Sebab, Saksi Yehuwa memuat hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku, seperti menolak salut bendera dan menolak ikut berpolitik. Pada Februari 1994 ada upaya untuk mencabut SK ini dengan berlandaskan Pasal 29 UUD 1945, Tap MPR Nomor XVII/1998 tentang HAM, dan Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998. Pada 1 Juni 2001 SK ini kemudian dicabut. Walaupun begitu, sebenarnya sejak tanggal 19 Juli 1996, Saksi-Saksi Yehuwa telah membuka kantor cabang Indonesia berupa gedung yang dipergunakan sebagai tempat pertemuan dan pusat kegiatan.

Perkembangan Saksi Yehuwa dapat dilihat melalui situs berita terkini Saksi Yehuwa.¹ Mulai Januari 2013, jumlah halaman *Sedarlah!* dan *Menara Pengawal* edisi umum akan berkurang, dari 32 menjadi 16. Karena isi keduanya itu lebih sedikit, majalah-majalah itu dapat diterjemahkan ke lebih

banyak bahasa. Saat ini *Sedarlah!* tersedia dalam 84 bahasa dan *Menara Pengawal* dalam 195 bahasa. Publikasi juga bisa lebih mudah diakses melalui komunikasi elektronik yang sekarang tersedia di Web dalam kira-kira 400 bahasa. Pada Oktober 2011, sekelompok Saksi-Saksi Yehuwa mulai berupaya memperkenalkan berita Alkitab dgn menaruh berbagai bacaan Alkitab di meja dan rak beroda. Banyak orang antusias dan berhenti untuk berdiskusi Alkitab. Dalam sebulan saja, 3.797 majalah dan 7.986 buku berhasil ditempatkan selama kampanye ini. Berita 15 Agustus 2012. *Menara Pengawal* adalah majalah dengan sirkulasi terbesar di dunia. Setiap terbitannya lebih dari 42 juta eksemplar. Peringkat kedua diduduki *Sedarlah!* yang dicetak 41 juta eksemplar setiap terbitan. Keduanya diterbitkan oleh Saksi-Saksi Yehuwa dan didistribusikan di 236 negeri.

Bagi Saksi Yehuwa, Yesus Kristus merupakan pribadi yang diciptakan (Kol 1:15). Kristus adalah pribadi kedua yang terbesar dalam alam semesta. Kemudian disebut sebagai orang pertama dan satu-satunya yang langsung diciptakan oleh Bapa-Nya. Dengan cermat Herlianto mengemukakan topik ini. Menurut Saksi Yehuwa, Yesus Kristus bukanlah Allah, tetapi suatu allah (a god, Yoh 1:1/NW), Yesus Kristus adalah ciptaan yang sulung (pertama) yang kemudian diangkat Allah sebagai Anak-Nya dan rekan penciptaan (Ams. 8:22; Kol.1:15).²

Walaupun hanya baru satu contoh, namun paling tidak telah terlihat pergumulan yang akan timbul jika ajaran ini disandingkan dengan teologi Injili yang memuja Yesus sebagai Pencipta dan bukan diciptakan seperti yang diutarakan oleh Herlianto di atas. Dia telah ada sebelum segala sesuatu dijadikan (Kol 1: 16), segala sesuatu ada dan tercipta oleh Dia. Mungkin ada orang yang ragu tentang kebenaran ini sehingga ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar pribadi Yesus Kristus. John Stott menulis, “Banyak pertanyaan muncul. Misalnya, apakah Dia Anak Allah? Bukankah Keilahian Yesus adalah takhayul Kristen, adakah bukti bagi keyakinan umat Kristen bahwa anak tukang kayu dari Nazaret itu adalah anak Allah?³ Tetapi kenyataannya fakta tentang kelahiran Yesus yang telah dinubuatkan, Dia yang dikandung bukan merupakan hasil hubungan seks antara laki-laki dan perempuan, tetapi Ia dikandung oleh Roh Kudus telah memudarkan segala keraguan

² Ir. Herlianto, *Saksi Yehuwa Siapa dan Bagaimana Mereka* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 29

³John R.W. Stott, *Kedaulatan Kristus* (Jakarta: YKBB/OMF, 2002), 7

¹ <http://www.jw.org/id/berita>

tentang keilahianNya. Tokoh terbesar disepanjang masa adalah Yesus, yang tidak ada akhirnya untuk diperbincangkan dan yang tidak bisa diperbandingkan dengan siapapun. Hal ini adalah merupakan salah satu bukti keunikan Yesus Kristus yang adalah Tuhan sendiri. Ia adalah Allah.

Herlianto menulis, “bagi Saksi Yehuwa, Yesus adalah ciptaan yang pertama yang kemudian sebagai mediator untuk ciptaan yang lain.⁴ Pertanyaannya sangat sederhana. “Apakah Allah yang tak terbatas membutuhkan ciptaan yang terbatas untuk menciptakan ciptaan? Jelas bahwa Allah tidak membutuhkan seorang mediator untuk menciptakan. Dia menciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Nya melalui firman-Nya. Pencipta tidak butuh bantuan ciptaan.

Dalam menyelidiki ajaran mengenai Yesus Kristus, tidak ada yang lebih baik dan benar dari pada pandangan Alkitab yang mendasarinya. Oleh sebab itu penyelidikan bagi Yesus yang historis maupun fakta ditentukan di bawah apa yang sebenarnya diajarkan Alkitab. Alkitab adalah firman Allah yang benar serta otoritatif jelas menyatakan keilahian Yesus Kristus.⁵ Dasar-dasar keilahian Yesus Kristus begitu jelas tertulis dalam Alkitab. Bukti Yesus sebagai pencipta bukan ciptaan merupakan sifat kekekalan-Nya terdapat dalam surat-surat Paulus, salah satunya dalam Kolose 1:15-16 dimana baik kekekalan-Nya maupun pekerjaan-Nya sebagai pencipta diakui. Firman Tuhan berbunyi “karena di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”

Penjelasan singkat ayat-ayat di atas paling tidak berisi dua pernyataan yang menyatakan bahwa Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan dan juga bahwa segala sesuatu yang diciptakan itu berasal dari perbuatan daya ciptaan-Nya. Jika Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu jelas Ia sendiri tidak dapat berasal dari penciptaan.⁶ Oleh sebab Dia adalah pencipta segala sesuatu maka Dia adalah Allah, bukan ciptaan-Nya. Pencipta tidak bisa menjadi ciptaan dan sebaliknya ciptaan tidak

akan pernah menjadi pencipta. Rumusan ini perlu diperhatikan secara serius supaya tidak muncul kesalahan dalam berpikir ketika menganalisa Alkitab. Yesus Kristus kekal yang artinya telah ada sebelum semuanya ada baik yang di Langit, di Bawah, di Bumi dan di Bawah Bumi. Ia tidak berawal dan tidak berakhir karena Dia adalah Allah sendiri.

EKSEGESA YOHANES 1:1-18

Pengamatan Terhadap Seluruh Paragraf Langkah awal dalam pengamatan ini adalah pengamatan terhadap masalah tekstual. Dalam teks Yohanes 1:1-18, ada beberapa kata yang diduga memiliki masalah teks sehingga mempengaruhi makna yang terkandung di paragraf. Misalnya, apakah kata-kata seperti; (1) “οὐδὲ ἐν. ὃ γέγονεν (2) ἔστιν..... αὐτῷ ζωὴ ἦν (3) ”οἱ οὐκ“ (4) ”λέγων οὗτος ἦν ὃν εἶπον“ dan (5) “μονογενῆς θεός adalah teks yang benar-benar merupakan kata yang ditulis oleh penulis Alkitab atau merupakan tambahan -tambahan penyalin teks sehingga versi yang menggunakan kata tersebut cukup beragam. Jika itu merupakan tambahan, maka kebenarannya jelas akan diragukan dan tujuan penulis pun akan dipertanyakan. Karena itu, perlu membuat diagram untuk mengetahui hubungan antara klausa, frasa ataupun kata-kata untuk memecahkannya.

Pengamatan yang penting lainnya adalah studi leksikal. Mungkin perlu menyelidiki kata-kata penting seperti; “λόγος”, “πρός”, “ἐσκῆνωσεν”, “δόξαν” dan yang lain karena akan sangat bermanfaat untuk menjelaskan pokok permasalahan. Masalah sejarah penulis dan latar belakang penulisan kitab juga penting untuk dibahas supaya kecurigaan tentang terpenuhinya “kualifikasi” dapat terjawab. Yang terakhir, pengamatan teologis dan eksegetis akan dipaparkan. Kita akan melihat apakah kristologi Yohanes 1:1-18 memiliki masalah dengan doktrin iman Kristen secara umum atau malah meneguhkannya. Sejauh ini rasa percaya dan optimisme bahwa eksegesa ini akan memperjelas doktrin Kristologi tradisional tetap melekat di dalam hati.

Analisis Leksikal

Dalam analisis leksikal, ekseget dapat memilih beberapa kata yang dianggap maknanya luas dan penting untuk dianalisis. Sebagian kata atau beberapa kata memang tidak memiliki bidang makna yang luas seperti kata yang lain, tetapi ekseget tetap saja harus melakukan studi leksikal yang berbobot. Dalam analisis ini, kata-kata yang

⁴Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 121.

⁵John.F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, tp th), 12

⁶John.F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, 17

penting dalam Yohanes 1:1-18 seperti kata “*Logos, Skenoo, Doxa*”, dan beberapa kata penting lainnya akan diamati.

Kata “σκηνώ” Menampilkan Kemanusiaan Kristus (1:14a)

Menarik untuk diamati bahwa sejak ayat permulaan dari Injil Yohanes, kita telah membaca pernyataan teologis yang sangat penting, yang menjadi dasar dari iman Kristen, dan menjadi dogma penting Gereja di sepanjang segala abad dan tempat. Dalam ayat 1, Yohanes memproklamasikan tiga hal tentang keberadaan dan diri Logos. Pertama, Firman (Logos) sudah memiliki eksistensi sejak kekekalan. Kedua, rasul Yohanes juga menegaskan relasi antara Firman dengan Allah (YHWH), di mana dinyatakan bahwa Firman bersekutu bersama-sama dengan Allah. Ketiga, Firman itu sendiri adalah Allah juga. Dengan demikian, pengajaran Injil Yohanes tentang Kristus sangat jelas dan gamblang. Dia bukan saja bersekutu dan bersama Allah sejak kekekalan, tapi lebih lagi, Dia sendiri adalah Allah.

Banyak hal yang telah dijelaskan oleh Yohanes sepanjang 18 ayat dari pasal 1 dan penjelasannya tentang Firman, mirip dengan pemahaman Judaisme, agama Yahudi tentang “Hikmat” (*sophia*). Namun pada ayat 14, Yohanes memberikan narasi tentang Logos yang sungguh-sungguh berbeda dari pemahaman agama Yahudi. Yohanes telah melampaui penulis-penulis pra-Kristen manapun, termasuk Judaisme. Pemahaman Yohanes tersebut juga melampaui pengajaran Philo, yang dikenal sangat banyak membicarakan konsep Logos, bahkan oleh sebagian orang dianggap “pemilik” konsep Logos. Yohanes dengan sengaja meninggalkan konsep-konsep Yunani tentang Logos dan melampaui cara pandang Perjanjian Lama dengan mengukuhkan tentang keberadaan pribadi Yesus Kristus (*Logos*) sebelum penciptaan dan inkarnasiNya.

Eksegesa ini menunjukkan bahwa Kristologi Yohanes begitu kaya tetapi mengajarkan doktrin yang Alkitabiah ketika memperkenalkan bahwa Firman yang dimaksud mengacu kepada suatu pribadi, Yesus dari Nazareth. Dalam Prolog, Yohanes menyatakan secara eksplisit, baik keAllahan maupun kemanusiaan Logos. Perhatikan bahwa pada ayat 14, Yohanes menekankan kemanusiaan Yesus dengan menyatakan “*Firman menjadi daging*”. Yesus dalam ayat ini digambarkan bukan hanya “*memasuki*” atau “*muncul dalam bentuk*” manusia tetapi benar-benar menjadi daging (manusia) dengan segala keterbatasan dan kelemahan.

Tetapi perlu digarisbawahi bahwa penegasan kemanusiaan Yesus, bukan berarti Dia berhenti menjadi Allah. Perhatikanlah bahwa setelah proklamasi inkarnasi Logos tersebut, dengan sangat tepat, Yohanes menggambarkan pribadi Yesus Kristus dengan memilih istilah “*skene*” (Kemah) dan “*doxa*” (Kemuliaan). Disini diterangkan bahwa Yesus Kristus telah berdiam di tengah-tengah orang percaya. Konsep Yesus sebagai “Kemah” ini terus ada dalam tubuh Injil. Barangkali penting untuk menjelaskan makna istilah “*skene*” supaya bagian ini semakin dipahami. Dr. Mangapul meringkaskannya menjadi empat bagian penting⁷ berikut ini.

Pertama, “*skene*” dalam Perjanjian Lama, melambangkan hadirat Allah, dimana Tabut Perjanjian ditempatkan. Jadi, Yesus adalah kemah yang baru, tempat hadirat Allah yang baru di bumi. Kedua, karena kemah adalah tempat Allah menyatakan diri, maka Yesus adalah Kemah yang baru, dalam pengertian bahwa Ia adalah Penyataan yang baru (1:18). Umat Allah kini bisa melihat Allah bukan dalam bentuk tiang awan, tetapi dalam manusia Yesus. Pengajaran ini pun dapat dilihat dalam tubuh Injil. Waktu Filipus berkata kepada Yesus: “*Tuhan, tunjukkanlah Bapa kepada kami*” (14:8), Yesus menjawab: “*Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu Filipus namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: ‘Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami?’*”

Ketiga, karena Kemah adalah tempat untuk mempersembahkan korban ibadah, Yesus sebagai Kemah yang baru berarti bahwa Allah disembah dalam diri Yesus. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri, “*Supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa*” (Yoh:5:23). Jadi dalam hal ini, Allah yang adalah Roh itu sungguh-sungguh dapat dikenal di dalam Yesus Kristus. Penyebutan dengan sebutan “Anak Manusia” bagi Yesus telah memperkenalkan Allah Yang Maha Kuasa secara jelas. Wesley menulis: Lukas 19:10, Kisah para Rasul 7:36; Dalam ayat-ayat itu Yesus Kristus disebut Anak Manusia. Sebenarnya, kira-kira delapan puluh kali Yesus Kristus menyebut diri-Nya Anak Manusia. Dan sesudah Tuhan Yesus naik ke sorga serta dipermuliakan, Stefanus melihat Dia masih menyebut Dia Anak Manusia. Hal itu terjadi ketika stefanus mati syahid serta melihat Dia di sebelah kanan Allah Bapa. Dalam Matius 1:21 Ia dinamai Yesus, yaitu nama kemanusiaan-Nya. Juga dalam

⁷ Mangapul Sagala, *Firman Menjadi Daging* (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2009), 127-128

Kisah para Rasul 2:22 Ia disebut “Yesus orang Nazaret”. Rasul Paulus dalam I Timotius 2:5 tetap menyebut Yesus Kristus “*Manusia*” meskipun Ia sudah naik ke Sorga.⁸

Dan keempat, Yesus sebagai Kemah yang baru menjadi pusat ibadah bagi semua orang percaya. Penting untuk diperhatikan bahwa Kemah akan menjadi lambang positif bagi orang-orang Kristen baik yang berasal dari bangsa Yahudi maupun Samaria. Dalam Injil ini Yohanes telah menuliskan bahwa hubungan bangsa Yahudi dan Samaria tidaklah harmonis (Yoh. 4:9). Jadi, orang Yahudi menolak tempat ibadah di Gerizim dan orang Samaria menentang Bait Allah di Yerusalem. Namun, baik orang Yahudi maupun orang Samaria sama-sama menaruh rasa hormat terhadap Kemah. Dapat dikatakan, dengan memberikan gambaran bahwa Yesus adalah Kemah, Yohanes ingin menunjukkan bahwa kedua kelompok ini memiliki Kemah yang baru, yaitu Yesus, yang lain dari Bait Allah di Yerusalem dan di Gerizim.

Kata “δόξα” Menampilkan Keilahian Kristus (1:14b)

Pertanyaan yang sangat penting ditanyakan berkenaan dengan ayat tersebut adalah, kemuliaan siapakah yang dimaksud oleh Yohanes? Kemuliaan Allah atau kemuliaan Yesus? Walaupun beberapa penafsir menganggap kemuliaan dalam Yohanes 12:41 ini mengacu kepada Allah, tetapi kebanyakan penafsir seperti Schnackenburg dan R.E. Brown setuju bahwa Yohanes ketika menulis Injil ini menggambarkan Yesaya telah melihat kemuliaan Yesus Kristus.⁹ Mungkin Yohanes mengambil begitu saja penafsiran Yahudi bahwa Yesaya melihat kemuliaan Allah tetapi Yohanes mengaitkan “kemuliaan” ini secara menonjol dengan kemuliaan Yesus, yang dimiliki-Nya bersama-sama dengan Bapa, bahkan sebelum dunia diciptakan (Yoh. 17:5).¹⁰ Maka implikasinya adalah, Yohanes berpikir bahwa sang nabi melihat Kristus yang pra-eksistent dan bahwa Yesaya melihat Kristus yang pra-eksistent ditegaskan oleh Yohanes dalam prolognya (Yoh. 1:1).

Kemuliaan Keilahian λόγος Pada Masa Perjanjian Lama

Menurut Anderson, penggunaan kata “*doxa*” dalam bahasa Yunani sudah ditemukan dalam tulisan-tulisan Holmer dan Herodotus, yang artinya adalah “apa yang dipikirkan seseorang” atau “*opini*”.¹¹ Tetapi dalam kitab Septuaginta dan Perjanjian Baru, maknanya sangat berbeda jika dibandingkan dengan yang ditemukan dalam bahasa Yunani. Contoh, arti sebagai “*opini*” telah lenyap sama sekali, sedangkan arti sebagai “anggapan”, “*kehormatan*”, “*berkilau*”, “*kemuliaan*”, yang tidak ditemukan dalam bahasa Yunani sekuler.

Dalam kitab Septuaginta (LXX), kata “*doxa*” (kemuliaan) umumnya menggantikan kata Ibrani “*kabod*”. Secara stasistik, penggunaan kata “*kabod*” menunjukkan angka yang cukup berarti. Kittel berkata bahwa dalam bahasa Ibrani, ada 25 kata yang berbeda yang memiliki arti yang sama dari 280 penggunaan dalam kitab kanonik. Dari jumlah ini, 180 kali menggunakan kata “*kabod*” dan sinonim dengan “*doxa*” yang dalam LXX.¹² Patut dicatat bahwa para penulis Perjanjian Baru mengambil langkah yang mantap ketika menggunakan kata ini dengan mengacu kepada Yesus, yang biasanya digunakan dalam relasi dengan Allah. Relasi antara Allah dan Yesus dicerminkan dalam penggunaan istilah ini.

Kata “*doxa*” (kemuliaan) dalam Yohanes muncul 19 kali, dan “*doxazein*” (memuliakan) 23 kali.¹³ Kita bisa menemukan dalam Yohanes banyaknya kata “*doxa*” yang mengacu kepada Yesus. Injil Yohanes juga memperlihatkan bahwa kata “*doxa*” memiliki referensi dengan makna “*kabod*” dalam Perjanjian Lama dengan makna “*kemuliaan yang terlihat*”. Yohanes menulis, “Hal ini dikatakan oleh Yesaya, karena dia telah melihat kemuliaannya (Yoh. 12:41). Kita telah melihat bahwa kemuliaan Allah adalah nilai, kebesaran, kuasa, keagungan-Nya sendiri. Dengan perkataan lain, kemuliaan dipahami sebagai segala sesuatu dalam diri Allah yang mengundang penghormatan manusia kepada-Nya.

¹¹ Paul Anderson, *The Christology in the Making: An Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 1980), 214

¹² G. Kittel, *Doxa The New International Dictionary of the New Testament Theology* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1967), 233

¹³ G. Kittel, *Doxa The New International Dictionary of the New Testament Theology*, 249

⁸ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 88

⁹ Schnackenburg, *The Gospel*, 417

¹⁰ Schnackenburg, *The Gospel*, 416

Penting untuk dicermati bahwa “*doxa*” ini telah dimiliki bersama Logos sejak kekekalan, sehingga ada ayat lain yang berkata, “*Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada*” (Yoh. 17:5). Dalam inkarnasi, Allah telah berkehendak bahwa kemuliaan kekal Logos harus dikomunikasikan kepada manusia Yesus sehingga orang bisa melihatnya dan menarik kesimpulan bahwa Dia adalah Anak Allah yang unik (Yoh. 1:14).

Barrett melontarkan sebuah pertanyaan, “Kapanakah kita melihat kemuliaan Yesus?” Dia lalu berkata bahwa bukan pada hari kiamat, tetapi dalam pelayanan Yesus yang penuh kasih dan pengorbanan.¹⁴ Lebih lanjut Barret memaparkan bahwa jika kita membaca Injil Yohanes, maka kita menemukan bahwa hanya Allah dan Kristus yang dimuliakan.¹⁵ Bagian ini juga di setuju oleh Cook karena tema kemuliaan dalam Injil Yohanes memang mengacu kepada Kristologi.¹⁶ Kemuliaan dan inkarnasi Kristus telah membuat-Nya layak menyatakan bahwa Dia dan Bapa adalah satu, bahwa Dia adalah Allah. Doa-Nya tepat, “*Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau*” (Yoh. 17:21).

Kemuliaan Keilahian λόγος Pada Masa Perjanjian Baru

Pertanyaan awal yang perlu dicantumkan adalah, bagaimana seharusnya menerjemahkan kata “kemuliaan Yesus” dalam ayat ini? Seorang pakar berkata bahwa hal ini dinyatakan bukan dalam pernyataan umum dalam bentuk orang ketiga, tetapi suatu deklarasi khusus dari para murid dalam bentuk orang pertama. Dia mengacu kepada kalimat “*tois pisteuousin*” (mereka yang percaya) dalam Yohanes 1:12.¹⁷ Untuk mengetahui lebih dalam maknanya, mungkin kita perlu untuk mempertimbangkan tulisan pakar lain. Kanagaraj berpendapat bahwa kata “kemuliaan” dalam ayat ini harus dipahami di dalam kerangka

divine revelation (penyataan Allah).¹⁸ Pandangan ini dia bangun dari pendapat Bultmann yang mengatakan bahwa *doxa* (dari si Pewahyu) terletak dalam keberadaannya sebagaimana Dia ada sebagai Pewahyu bagi umat manusia. Kanagaraj juga menegaskan bahwa *doxa* Logos yang berinkarnasi adalah *doxa* Allah Bapa.¹⁹ Alasannya jelas karena kemuliaan itu diberikan oleh Bapa kepada Putra TunggalNya (*monogenes*), maka kemuliaan itu sama esensinya. Kata “*monogenes*” sendiri berarti hanya satu-satunya atau unik. Lebih lagi, istilah “*eskenosen*” (aorist tense, diam, berkemah) meneguhkan bahwa kemuliaan Anak tidak kurang dari Shekinah, manifestasi Allah yang terlihat (Kel. 24:16; 40:34). Jadi disini kita bisa melihat bahwa sifat Allah yang penuh belas kasihan atau anugerah dan kesetiaan kepada perjanjianNya dengan umatlah yang membentuk kemuliaan Allah, sebagaimana dialami oleh umatNya.

Benarlah apa yang dikatakan oleh Caird bahwa kemuliaan dalam bagian ini bermakna; kini Anak Manusia telah dianugerahi dengan kemuliaan, dan Allah telah menyatakan kemuliaanNya dalam Dia.²⁰ Kasemann berpendapat bahwa Yohanes menggambarkan bahwa kemuliaan Allah terlihat dalam perendahan diri Yesus dan bahwa dalam saat kesengsaraan dan kematian maka Yesus meninggalkan dunia dan kembali kepada Bapa. Hal tersebut cocok dengan pasal-pasal Yohanes tentang *doxazo*.²¹ Perendahan diri dan kemuliaan bukanlah paradoks, karena perendahan diri memungkinkan adanya penampakan Allah dan memungkinkan kehadiran kemuliaan Allah serta menyatakannya secara konkrit.

Tuhan yang duduk di takhta, dikenali bukan saja sebagai Firman yang ada sebelum penciptaan, tetapi juga sebagai Firman yang berinkarnasi. Yohanes juga percaya bahwa Yesus telah memiliki kemuliaan Allah bahkan dalam kondisi sebelum penciptaan. Kemuliaan Allah ini adalah kemuliaan yang sama sebagaimana diperlihatkan Yesus di bumi. “Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Dia telah menyatakan kemuliaan-

¹⁴ C.K. Barrett, *The Testament Essays* (London: SPCK, 1972), 47

¹⁵ C.K. Barrett, *The Testament Essays*, 51

¹⁶ Robert Cook, *The Glory Motif in the Johannine Corpus* (tk: JETS, 1984), 294

¹⁷ G. Kittel, *Doxa The New International Dictionary of the New Testament*, 249

¹⁸ J. Kanagaraj, *Mysticism in the Gospel of John* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 221

¹⁹ J. Kanagaraj, *Mysticism in the Gospel of John*, 222

²⁰ G.B. Caird, *The Glory of God in the Fourth Gospel: An Exercise in Biblical Semantics*, 272

²¹ Ernest Kasemann, *The Testament of Jesus* (London: SCM Press, 1966), 11

Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya (Yoh. 2:11; 11:40). Kemuliaan ini juga akan diterima dalam kenaikanNya kembali kepada Bapa.

Jadi, kemuliaan keilahian Kristus dalam bagian ini dapat dilihat melalui peristiwa inkarnasi, dimana Logos mengambil peran sebagai manusia dengan segala mujizat yang penuh kemuliaan. Ciri-ciri ini telah menampilkan keilahian Logos yang patut dihormati.

Kemuliaan Keilahian λόγος Pada Masa yang Akan Datang

Penglihatan akan kemuliaan λόγος tidak hanya bisa diketahui pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saja, tetapi juga pada masa yang akan datang. Artinya, mengikuti penjelasan diatas, berarti kemuliaan yang dimaksud juga mengacu kepada kemuliaan Yesus di masa yang akan datang, tetapi juga mengkombinasikan masa lampau, kini dan akan datang kepada satu peristiwa, yang menegaskan bahwa Yesus adalah manifestasi dari kemuliaan Allah yang kekal.²² Setelah penegasan tentang Anak Manusia yang dimuliakan, Yohanes selanjutnya menulis dengan, “Allah dipermuliakan di dalam Dia” (Yoh. 13:31b). Kalimat ini dipahami sebagai tindakan Allah yang memmanifestasikan kemuliaanNya dalam diri Anak Manusia. Pemahaman ini konsisten dengan pemikiran utama yang terdapat dalam Injil Yohanes sehingga makna ini bisa disetujui. Caird menambahkan bahwa Yohanes juga menyatakan bahwa mereka yang melihat kemuliaan Yesus juga melihat kemuliaan Allah, karena di dalam pekerjaan Yesus yang penuh belas kasihan dan memberi hidup, Allah sendiri bekerja.²³ Kesatuan ini memperlihatkan bahwa kemuliaan Yesus dalam Injil Yohanes menunjukkan keilahianNya yang penuh kemuliaan.

Walaupun Logos (Yesus Kristus) menjadi manusia dengan segala keterbatasan, kemuliaan Logos ada dalam diri manusia Yesus. Kita bisa menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Kemuliaan yang ada dalam Yesus dari pemakaian istilah “doxa”. Pertama, Ini terlihat dari hubungan antara makna istilah “skene” dan “doxa”. Mangapul berkata bahwa beberapa pakar telah berkata bahwa keduanya bisa dianggap identik.²⁴ Kedua istilah juga

dapat dikatakan sebagai pelambang kehadiran Allah. Jadi dengan memilih istilah “skene” dan “doxa” kepada Yesus, Yohanes bermaksud mengatakan bahwa Allah memmanifestasikan diriNya dalam Logos yang berinkarnasi. Itulah klimaks manifestasi Allah bagi umatNya.

Kedua, kemuliaan yang telah diberikan kepada Yesus juga diberikan kepada Allah. Yohanes menuliskan dengan jelas dalam Injil bahwa hanya Allah dan Kristus yang dipermuliakan. Yohanes juga menulis bahwa kemuliaan Yesus juga dimiliki sejak kekekalan oleh Logos dalam Yohanes 17:5, “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada”.

Ketiga, Yohanes menjelaskan dalam Injil bahwa kemuliaan Logos dinyatakan melalui pekerjaan-pekerjaan dan mujizat-mujizatNya. Jadi, karya Yesus menyatakan Bapa. Di dalam Injil Yohanes, terdapat karakter yang jelas dalam perbuatan-perbuatan Yesus. Dan kemuliaan ini terutama dinyatakan melalui kematianNya di salib seperti yang telah ditulis oleh Yohanes dalam pasal 3:14, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan”.

Setelah meneliti kedua istilah tersebut diatas, yaitu Kemah dan Kemuliaan, yang sering kali digunakan untuk menggambarkan keberadaan Allah (YHWH) di dalam Perjanjian Lama, maka dapat disimpulkan bahwa keAllahan Yesus Kristus dikukuhkan dan terus dipertahankan dalam Injil, baik sejak Prolog sampai ke tubuh Injil dan sampai bagian akhirnya. Hal itu sangat jelas ditunjukkan oleh Yohanes, dimana klimaksnya berada pada pengakuan Tomas yang memanggil Yesus yang bangkit tersebut dengan: “Ya Tuhanku dan Allahku” (20:28). Dengan demikian terlihatlah bahwa Injil Yohanes mendemonstrasikan secara konsisten tentang diri Yesus yang bukan hanya bersama dengan Allah, tetapi Dia sendiri adalah juga Allah.

Kesimpulan: Kristus Sang Insani dan Ilahi

Dalam dunia teologia dan kaum awam Kristen, ada golongan yang mengakui Yesus Kristus sebagai Anak Allah tetapi tidak sebagai Anak Manusia, sementara ada golongan mengakui Yesus Kristus itu hanya sebagai Anak Manusia, dan bukan sebagai Anak Allah. Namun dalam hal ini Wesley Brill telah benar.

Di dalam Yesus Kristus ada tabiat ilahi dan tabiat manusiawi, dan kedua tabiat itu sempurna dalam satu pribadi. Kita tidak dapat mengatakan bahwa

²² J. Kanagaraj, *Mysticism in the Gospel of John*, 226

²³ G.B. Caird, *The Glory of God in the Fourth Gospel: An Exercise in Biblical Semantics* (Oxford: Clarendon Press, 1968), 268

²⁴ Mangapul Sagala, *Firman Menjadi Daging* (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2009), 129

Yesus Kristus adalah dua Pribadi, dan janganlah kita bimbang akan kedua tabiat-Nya. Yesus Kristus selalu menggunakan kata “*Aku*” untuk diri-Nya, tidak pernah menyebut “*Kita*” terhadap diri-Nya sendiri. Tabiat ilahi dan tabiat manusiawi-Nya selalu bekerja bersama-sama. Tidak pernah kedua tabiat itu bertentangan.²⁵

Yang dibicarakan di sini adalah Anak Manusia yang juga Anak Allah. Hal ini sangat penting karena persoalan Yesus sebagai Anak Manusia dan Anak Allah memang sudah menjadi masalah sejak Gereja pertama dan semakin di salah mengerti oleh Saksi Yehuwa. Ada banyak ayat dalam Alkitab yang memperlihatkan kemanusiaan dan keAllahan Yesus Kristus, namun bagian ini (dua kata *skenoos/skene* dan *doxa*) telah menampilkan dari sudut pandang yang berbeda bahwa Kristus adalah pribadi Insani dan Ilahi.

Analisis Eksegetis

Analisis-*analisis* yang telah dilakukan sebelumnya dapat digunakan dalam analisis eksegetis. Masing-masing bidang seperti analisis leksikal, analisis sejarah, ataupun analisis teologis dapat memberi sumbangan yang berarti. Eksegesa ayat ini perlu dilakukan untuk memahami makna paragraf (Yohanes 1:1-18) secara menyeluruh.

Eksegesa 1:1-2: Hubungan Yesus Kristus dengan Hakekat Ilahi

Selama berabad-abad umat Allah di sepanjang segala tempat telah mengakui Yesus sebagai Allah, namun masih tetap ada kelompok yang meragukan bahkan menolak pengakuan tersebut. Berbagai macam hal dilakukan untuk menyangkali pernyataan iman yang sangat mendasar tersebut. Sebagian orang mengatakan bahwa hal itu hanya merupakan ciptaan dan rekayasa Gereja semata. Bahkan ada yang dengan berani mengatakan bahwa sebenarnya, rasul-rasul Yesus Kristus sendiri tidak memahami arti Yesus sebagai Allah. Sebagai contoh, teori yang bersifat spekulatif dan tidak bertanggung jawab yang diberikan oleh Dan Brown dalam novelnya yang kontroversial, yaitu *The Da Vinci Code*. Alkitab memperlihatkan bahwa pengakuan Yesus sebagai Allah adalah proklamasi yang bersumber dari Firman Allah, bukan karangan manusia. Perhatikan penjelasan ayat berikut.

Makna “*Ἐν ἀρχῇ*” Terhadap Keilahian “*λόγος*”

Yohanes 1:1 menyatakan keberadaan Logos pra-eksistensi, dan bahwa Ia juga disebut sebagai Allah. Ayat 1 berbunyi demikian, “*Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος*” (*en arkhe en ho Logos kai o Logos en pros ton Theon kai Theos en o Logos*) Penting untuk diperhatikan bahwa subyek dari ayat-ayat dalam Prolog adalah Logos. Jadi, Logoslah yang sedang digambarkan. Ada pernyataan mendasar yang diberikan pada ayat pembukaan untuk menggambarkan Firman yang ada sejak pra-eksistensi. Kata “*Ἐν ἀρχῇ*” (*pada mulanya*) mengacu kepada identitas Logos (Yesus Kristus) sekaligus memperlihatkan keberadaan-Nya yang kekal. Pokok ini dapat ditegaskan kembali melalui studi eksegesa singkat pada ayat pertama.

Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*” (Yoh. 1:1). Kata “*pada mulanya*” diterjemahkan dari bahasa Yunani “*εν*” yang berarti “*di dalam*” atau “*pada*” dan kata “*αρχη*” yang artinya adalah “*purbakala*” (tanpa artikel), dapat dikatakan bahwa keberadaan Kristus itu sejak purbakala, dimana waktunya menerangkan waktu yang tidak terbatas (*timeless existence*). Ditambah pula dengan penggunaan bentuk “*imperfect*” yaitu keterangan waktu “*past continuous*” bagi kata “*adalah*” (*en*), maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan disini adalah masa lampau yang tidak terbatas (*timeless existence*) atau kekekalan masa lampau. Kristus bukan ciptaan karena Ia telah ada sejak kekekalan di masa lampau dan ini adalah salah satu karakteristik pribadi yang Ilahi.

Pengamatan terhadap versi terjemahan yang lain juga tetap akan menampilkan makna yang sama. Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (LAI TB) menulis, “*Pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*. KJV (King James Version), “*In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God*”. Translit Interlinear, *εν* (*pada*) *αρχη* {permulaan} *εν* {Dia adalah} ὁ *λόγος* {Firman itu} *και* {dan} ὁ *λόγος* {Firman itu} *εν* {Dia adalah} *προσ* {ke arah, (sehakekat melekat)} *του θεου* {Allah itu} *και* {dan} *θεος* {Allah} *εν* {(Dia adalah) adalah} ο *λογος* {Firman itu}. Ungkapan “*θεος εν ὁ λόγος*”, “Firman itu adalah Allah” menyatakan bahwa Sang Firman (Yesus Kristus) memiliki ‘*ουσια*’ (hakekat/dzat) Allah. Kata ‘*θεος*’ menggunakan nomina, bukan kata sifat (adjektif), jadi menekankan ke-Allahan

²⁵ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 92

Yesus Kristus.²⁶ Penjelasan ini paling tidak telah memberikan wacana yang baik dalam memahami makna kata "Ἐν ἀρχῇ" Terhadap Keilahian "λόγος".

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ayat ini memperlihatkan dan menyatakan keberadaan Firman: "Pada mulanya adalah Firman" (*en arkhē en ho Logos*). Dengan membaca kalimat tersebut, sepertinya Yohanes sedang mengacu secara tidak langsung kepada Kejadian 1:1. Ketika membandingkan kedua ayat yang mirip tersebut secara teliti, maka kita akan langsung mendengar gema Kejadian dalam ayat pembuka Injil Yohanes. Craig Evans (seorang pakar Perjanjian Baru yang pernah menyampaikan seminar di Indonesia) menyimpulkan bahwa secara bahasa, Kejadian 1:1-3 memberikan paralel terdekat dengan kata-kata pembukaan dalam Prolog.²⁷ Kata "mulanya" dalam Kejadian dan Yohanes memperlihatkan arti sebuah kekekalan, yaitu sebelum ada segala ciptaan.²⁸ Kekekalan disini diakui oleh para sarjana Alkitab sebagai salah satu alasan terhadap pengakuan keilahian Logos (Yesus Kristus) karena Dia kekal adanya.

Dalam kalimat "Pada mulanya adalah Firman" Yohanes menyatakan secara tidak langsung pra-eksistensi dari Firman yang kekal. Ayat disini menerangkan bahwa Firman ada, tetapi tidak menjelaskan bagaimana keadaan Firman. Jadi, yang penting disini bukanlah asal muasal Firman, tetapi apa yang dilakukan oleh Firman. Kata "en" menggunakan tense imperfect, menunjukkan keberadaan Logos yang kontinyu. Kata "en" ini harus dibedakan dari "estin" (dia adalah), yang akan menekankan keberadaanNya yang tidak terbatas oleh waktu dengan mengorbankan penekanan apapun tentang manifestasiNya secara historis (bisa dibandingkan dengan ayat 14). Kata "en" juga harus dibedakan dari kata "egeneto", yang akan bermakna bahwa Yesus merupakan pribadi yang diciptakan. Harris menegaskan dan mempertahankan pendapat bahwa "Ia yang ada pada mulanya sebelum ciptaan apapun diciptakan, Ia sendiri ada tanpa suatu awal.

Jadi, Ia tidak diciptakan. Tidak ada waktu di mana Ia tidak bereksistensi."²⁹ Pernyataan ini tegas.

Jadi dalam ayat 1, kita menemukan pernyataan penting dan mendasar yang menjelaskan tentang Logos (*Firman*) yang telah bereksistensi sebelum penciptaan (*pra-eksistensi*). Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah dalam bentuk *Imperfekt tense*, yang menyatakan bahwa keberadaan Logos sudah ada secara terus menerus di masa lalu. Leon Morris mengatakan bahwa kata-kata "pada mulanya" ulangan dari kalimat pertama dari Alkitab Ibrani dimulai dengan kata "Pada mulanya"³⁰ dan diulangi kembali pada ayat sehingga terlihat bahwa penekanan penulis Injil ini adalah tentang hubungan antara Logos dengan Allah sejak kekekalan.

Makna "πρὸς τὸν θεόν" Terhadap Keilahian "λόγος"

Kata "πρὸς" berarti *bersama-sama dengan* berasal dari kata (face to face) yang dalam pikiran Yunani berarti satu kesatuan. Kata ini menunjukkan bahwa Kristus yang adalah Firman itu bukan saja ada terus menerus di masa lampau yang tidak terbatas atau kekal. Kata ini juga menyatakan kesatuan-Nya dengan Allah. Artinya, keseluruhan wahyu Allah itu ialah bahwa Firman yang adalah Kristus itu kekal adanya, karena ialah Allah itu sendiri. Namun demikian, makna-makna lain dari kata depan "πρὸς" masih dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Relasi Yang Intim Antara λόγος dan θεός.

Yohanes 1:1b berbunyi "καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος" (*kai ho logos en pros ton Theon: dan Firman itu bersama-sama dengan Allah*). Apakah artinya kata "pros" pada ayat tersebut? Ada banyak penjelasan mengenai hal ini, termasuk dikalangan beberapa pakar Perjanjian Baru. Murray berpendapat dan memberikan empat kemungkinan makna dari kata itu. a) berbicara kepada, b) mengenai hal-hal ini, c) menunjukkan posisi, sama dengan makna kata "para", d) adanya relasi atau komunikasi."³¹ Sedangkan

²⁶<http://www.sarapanpagi.org/firman-adalah-allah-vt17.html>

²⁷ Craig Evans, *Word and Glory. On the Exegetical and Theological Background of John's Prologue* (Sheffield: JSOT, 1993), 79

²⁸ J. Jeremias, *Logos-Problem* (ZNW 69: 1968),

²⁹ Murray Harris, *Jesus as God. The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus* (Baker: Grand Rapids, Mi, 1992), 54

³⁰ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1971), 72-73

³¹ Murray Harris, *Jesus as God. The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus* (Baker: Grand Rapids, Mi, 1992), 55

Schnackenburg lebih sepakat dengan pilihan c, yaitu dimengerti seperti kata “*para*” yang berarti “*posisi*”.³² Pendapatnya ini di dasarkan atas petunjuk dari Yohanes 17, dimana di dalam doa-Nya sebagai Imam Besar, Tuhan Yesus melihat ke belakang kepada kemuliaan yang pernah Ia miliki dengan (*para*) Bapa sebelum keberadaan dunia (Yoh. 17:5). Pengertian yang lebih tepat dari arti kata “*pros*” mungkin pilihan d (relasi atau komunikasi). Artinya kata sandang “*pros*” itu tidak sekedar dipahami sebagai posisi, tetapi lebih baik dimengerti sebagai “*Logos berada dalam persekutuan yang aktif dengan Allah*” Karena digunakan bagi pribadi Allah, kata “*pros*” tersebut menunjukkan persekutuan internal yang kekal dalam diri Allah. Miller menyetujui pandangan ini dan berkata bahwa, “kata “*pros*” dengan kasus akusatif sering menyampaikan suatu relasi pribadi.

Sebenarnya, dalam Inji, kata “*pros*” jauh lebih banyak digunakan dalam kaitannya dengan relasi antar pribadi dibandingkan dengan makna lainnya. Dan dalam Injil Yohanes, hal yang sama hampir selalu digunakan”³³ Dengan kata lain, kata “*pros*” tersebut memberikan gambaran tentang kedekatan Logos dengan Allah dan persekutuan yang harmonis antara Logos dan Allah. Kanagaraj menambahkan bahwa, “Logos yang kekal adalah Logos yang ada dalam persekutuan dengan Allah sebelum segala sesuatu diciptakan, ini mencerminkan kemuliaan-Nya.”³⁴ Relasi yang harmonis ini memperlihatkan bahwa sejak awalnya Yesus Kristus bersama-sama dengan Allah.

Persekutuan Yang Kekal Antara λόγος dan θεός.

Perhatikan bahasa Yunani dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris berikut. *καὶ (and) ὁ λόγος (the Word) ἦν (was) πρὸς (toward/ fellowship with) τὸν (the) θεόν (God)*. Sang Logos, dengan *definite article*, dijelaskan telah mempunyai persekutuan/bersama-sama (*fellowship*) bersama dengan Sang Theos (dengan *definite article*) juga dalam konteks “*in the beginning*”. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Logos dalam Yohanes adalah Elohim (Pencipta) yang dalam terjemahan LXX menggunakan ὁ θεός (nominative-subject). Logos

(Firman) adalah Theos tetapi sekarang Yohanes mengatakan bahwa Sang Logos atau Sang Firman (The Word) sejak pada mulanya, bersekutu dengan The God (Sang Allah). Pertanyaan penting adalah, “apakah Yohanes inkonsisten dengan Penjelasan sebelumnya? Disinilah penggunaan *definite article* menjadi sangat signifikan. Logos, dengan *definite article*, adalah Pribadi yang eksis sejak kekal dan Theos, dengan *definite article*, juga adalah Pribadi yang sudah eksis pada waktu Logos eksis. Keduanya sudah eksis sebelum Logos menciptakan segala sesuatu.

Dapat dikatakan bahwa “*The God dan The Word*” adalah 2 Pribadi yang telah eksis sebelum segala sesuatu ada. Kata πρὸς secara umum memiliki arti “*to, toward, with*”. Namun dalam penggunaannya, kata ini dapat memiliki beberapa arti tergantung pada konteks penggunaannya. Konteks penggunaan kata ini secara umum terbagi menjadi 3 bentuk pemakaian, yaitu (1). *with the genitive to the advantage of, necessary for Ac.* (2). *With the dative near, at,* (Mrk. 5:11; Lk 19:37; John 18:16; 20:11). (3). *With the accusative.* Dalam Yoh 1:1 kata πρὸς digunakan dengan *accusative* (τὸν θεόν), namun penggunaan dengan *accusative* masih memiliki 7 bentuk pengertian salah satunya adalah dalam menjelaskan relasi.

Secara spesifik dan teliti, Yohanes menempatkan kata πρὸς (*with the accusative in company*) untuk menunjukkan bahwa Logos dan Theos eksis bersama-sama sejak pada mulanya dan bukan saja eksis, tetapi Logos dan Theos berada dalam suatu persekutuan yang khusus. Hal ini didukung oleh bentuk penggunaan yang sama dalam bagian Alkitab yang lain, seperti contoh dalam Markus 6:3, “*αὐτοῦ ὧδε πρὸς ἡμᾶς*” (*saudara perempuan bersama kita*); Markus 14:49, “*ἡμην πρὸς ὑμᾶς ἐν*” (*Aku berada di tengah-tengahmu*), dan 2 Korintus 5:8, “*πρὸς τὸν κύριον*” (*tetap menetap pada Tuhan*).

Dalam eksistensi yang kekal tersebut λόγος bersama-sama dengan θεός dalam persekutuan yang khusus dan kekal. Adanya persekutuan antara “The Word” dan “The God” menunjukkan bahwa keduanya berbeda (dapat dibedakan). Tetapi λόγος sama dengan θεός dalam satu hal yakni ke-Allah-an. λόγος dan θεός adalah “God” yang mengacu pada kesamaan esensi, yakni esensi Allah. Pada ayat yang kedua οὗτος (*this one/he*) ἦν (*was*) ἐν ἀρχῇ (*in the beginning*) πρὸς (*toward/ fellowship with*) τὸν θεόν (*the God*) seperti sebuah pengulangan dari Ayat 1 bagian kedua. Hanya disini memiliki perbedaan. Bukan perbedaan

³² Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to Saint John* (New York: Cross Road, 1990), 234

³³ L. Miller, *The Logos was God, Majalah Edisi 53 Tentang Injil Yohanes* (tk:tp, 1981), 75

³⁴ J. Kanagaraj, ‘*Mysticism in the Gospel of John*’. *An Inquiry into its Background*, 291-292

yang menghilangkan makna tetapi “*penambahan*” ketegasan arti kata.

Perbedaannya ada di dalam ayat 2. Di sini ada penambahan “*in the beginning.*” Pengulangan ini dilakukan oleh Yohanes dengan maksud supaya para pembaca sungguh-sungguh mengerti apa yang ia maksudkan pada ayat 1. Alasan lain yang disebutkan para ahli mengenai pengulangan πρὸς (*fellowship*) antara λόγος dan θεὸς adalah eksistensi keduanya adalah “*in the beginning*” namun keduanya tidak berposisi. Jadi Logos dan Allah bukanlah dewa-dewa yang saling berperang satu dengan lain, sebaliknya λόγος dan θεὸς eksis dan berada dalam persekutuan yang harmonis sejak dari kekekalan.

Makna Peniadaan Kata Sandang dan Guna Artikel Tentu Bagi Keilahian λόγος

Dalam Yohanes 1:1-2, perdebatan yang umum dan paling sering dibicarakan adalah kasus peniadaan kata sandang “ὁ” dan penggunaan artikel. Sebagian menganggap bahwa peniadaannya membuat posisi λόγος menjadi tidak setara dengan θεὸς. Tetapi sebaliknya yang lain menganggap bahwa fungsi artikel dalam bahasa Yunani memiliki maksud yang berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan konteks sehingga mengambil kesimpulan bahwa hilangnya kata sandang tidak berarti bahwa “*Logos*” adalah “*theos kecil*”.

Kokohnya λόγος Sebagai θεὸς Tanpa Kata Sandang.

Yohanes 1:1 bagian c berbunyi, “καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος” (*kai Theos en ho Logos: dan Firman itu adalah Allah*). Jika mengamati ayat tersebut, kita tidak menemukan kata sandang atau article “*the*” sebelum kata “*Theos*”, sebagaimana ditemukan dalam ayat 1b (*ton Theon*). Di sisi lain, kita menemukan kata sandang sebelum kata “*Logos*” (*ho Logos*). Ada yang berpendapat bahwa “*Theos*” dengan kata sandang (seperti pada 1:1b) tertuju bagi Allah Bapa, dan yang tanpa kata sandang (seperti pada 1:1c) tertuju pada Allah tanpa membedakan pribadiNya. Beasley berpendapat bahwa meskipun “*Theos*” tanpa kata sandang dapat menunjukkan “*kurang*” dibanding jika memiliki kata sandang, tetapi dia menegaskan bahwa pengertiannya tidak bisa dipahami sebagai Allah yang lebih kecil, seolah-olah Logos adalah Allah yang kurang penting dibandingkan dengan Allah Yang Maha Kuasa.³⁵ Artinya, dalam ayat ini hakekat Logos tetap kokoh sebagai Allah.

Kata “καὶ (and) θεὸς (God) ἦν (was) ὁ λόγος (the Word) Dalam hubungan dengan Kejadian 1:1 telah disimpulkan bahwa Logos adalah Elohim (teks Ibrani) atau Theos (LXX) yang menciptakan langit dan bumi. Namun dalam Yoh 1:1, Yohanes kembali menegaskan pengertian tersebut secara eksplisit. Bagian ketiga dari kalimat ini menjelaskan bahwa Pribadi Logos adalah Allah. Apa perbedaannya dengan kalimat sebelumnya? Di sini Yohanes tidak menggunakan *definite article* sehingga Theos bukan mengacu kepada Pribadi Theos melainkan esensi/ substansi Theos. Penjelasan yang detil ini memang tidak terlaui jelas terlihat dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia yang secara struktur bahasa tidak menggunakan *definite article*. Melalui teks ini Yohanes ingin mengatakan bahwa “*The Word*” ada sejak semua sebelum segala sesuatu ada, Ia bereksistensi sejak dalam kekekalan dan Ia bukan ciptaan.

Kita dapat menolak pendapat seolah-olah ketidakhadiran kata sandang tersebut memberi makna yang “*ilahi*” saja. Jika itu yang ingin disampaikan oleh Yohanes, dia tidak menulis dengan cara demikian, tetapi memberikan istilah yang jelas, yaitu “*Theios*”. Demikian juga, kita bisa menolak pandangan bahwa kata ini menunjukkan bahwa Logos hanya melaksanakan fungsi ilahi, tetapi tanpa keberadaan yang ilahi. Lalu bagaimana memahami ketidakhadiran kata sandang sebelum kata “*Theos*” pada bagian tersebut?

Penjelasan dari Barret sangat baik mengenai hal ini. Dia dengan tepat mengamati bahwa ketidakhadiran kata sandang mengindikasikan sesuatu yang sangat penting tentang siapa Logos itu sesungguhnya. “Itu menyatakan bahwa Firman adalah Allah, tetapi bukan satu-satunya pribadi yang demikian. Jika “*Theos*” yang dituliskan, maka implikasinya adalah bahwa tidak ada pribadi Allah lain di luar pribadi kedua dari Tritunggal.³⁶ Jadi, Yohanes benar dengan menuliskan kalimatnya demikian, karena tidak ingin disalah mengerti oleh pembacanya seolah mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara Yesus dan Bapa. Disini Yohanes menjelaskan bahwa Logos yang ada sejak awal sebelum penciptaan dunia, Logos yang sama ada dalam persekutuan yang erat dengan Allah. Logos sendiri adalah Allah. Simak tulisan Schnackenburg mengenai hal ini.

Logos adalah Allah yang sebenar-benarnya yang dengan Bapa Ia ada dalam kesatuan keberadaan dan hidup. Jadi, “*Theos*” bukanlah suatu genus, tetapi

³⁵ Beasley-Murray, *John, WBC/World Biblical Commentary* (Waco; 1987), 10

³⁶ C.K. Barret, *The Gospel According to St. John* (London: SPCK, 1958), 76

menunjukkan sifat yang tepat bagi Allah dan Logos. Hanya kepenuhan keberadaan ilahi yang diterima Anak dari kasih Allah yang menjamin kuasaNya yang absolute sebagai pewahyu dan penebus.³⁷

Dalam Pasal 1:1 ini Yohanes menyebut Logos sebagai Allah (*Theos*) karena Dialah Anak Allah yang menyatakan Bapa dan kemuliaanNya kepada umat manusia (Pasal 1:14 & 18). Logos adalah Allah justru karena karena Ia adalah penyataan diri Allah, dan sebagai Anak Allah, Ia menanggung dan menyatakan kemuliaan yang sama dengan Allah. Dapat dikatakan bahwa Yohanes menyoroiti sifat penyataan Allah dari Logos dengan menempatkan "*Theos*" dalam posisi menonjol dengan pernyataan yang begitu berani seperti "*Kai Theos en ho Logos*". Jadi, hanya dalam pengertian membuat Allah dapat dikenal oleh manusialah, Logos yang berinkarnasi dan ditinggikan, diakui sebagai "Allahku" (20:28), sehingga dengan tegas dan meyakinkan kita dapat berkata bahwa Dia adalah Allah karena perbuatan dan FirmanNya, yang sesungguhnya merupakan perbuatan dan perkataan dari Allah sendiri.

Jadi kalau disimpulkan, sebenarnya peniadaan kata sandang $\acute{\omicron}$ bukannya melemahkan hakekat $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$, tetapi sebaliknya malah menegaskan keilahian-Nya. Perhatikan translit Interlinear Yohanes 1:1 berikut; $\text{Εν (pada) } \acute{\alpha}\rho\chi\eta\text{ (permulaan) } \eta\text{ν (Dia adalah) } \acute{\omicron} \lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma \text{ (Firman itu), } \kappa\alpha\iota \text{ (dan) } \acute{\omicron} \lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma \text{ (Firman itu) } \eta\text{ν (Dia adalah) } \pi\rho\acute{\omicron}\varsigma \text{ (kearah, sehakekat, melekat, berhadap-hadapan, bersama-sama), } \tau\omicron\nu \theta\epsilon\acute{\omicron}\nu \text{ (Allah itu), } \kappa\alpha\iota \text{ (dan) } \theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma \text{ (Allah) } \eta\text{ν (Dia adalah) } \acute{\omicron} \lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma \text{ (Firman itu).}$ Jika dikalimatkan dalam bahasa Indonesia yang sempurna, maka ayat ini akan berbunyi, "*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Allah adalah Firman itu*". Frase "*Dan Allah adalah Firman itu*" akan lebih mudah dimengerti jika pengucapannya disederhanakan menjadi "*Dan Allah-lah Firman itu*". Dengan demikian, tidak mendasar jika beberapa golongan menganggap peniadaan kata sandang dalam Yohanes 1:1 sebagai alasan untuk mengingkari hakekat keilahian Yesus Kristus. Dengan kata lain, hakekat $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$ sebagai $\theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma$ tidak tergoyahkan hanya karena penulis Injil tidak menggunakan kata sandang.

Kaidah Colwell Menonjolkan Keilahian $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$.

Pada tahun 1931, E.C. Colwell menyelesaikan disertasi doktornya yang berjudul, "Ciri-ciri bahasa Yunani Injil Yohanes". Melalui riset mendalam

³⁷ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to Saint John*, 234

itulah yang akhirnya membawa dia untuk menemukan kaidah ini. Untuk memahami pokok permasalahan dengan baik, maka beberapa istilah asing akan diterjemahkan seperti "*Anartrous*" (tanpa artikel tentu), "*Pra-kopula*" (mendahului kata kerja kopula/perangkai), "*Nominatif prediket*" (kata benda nominatif yang bertindak sebagai predikat/biasanya sama dengan subyeknya).³⁸

Dalam tulisannya, Cowell menyarikan kaidah temuannya itu sebagai berikut: "Kata benda nominatif predikatif yang mendahului kata kerjanya biasanya tanpa artikel. Nominatif predikat yang mendahului kata kerjanya tidak boleh diterjemahkan sebagai kata benda tak tentu atau kata benda kualitatif semata-mata karena ketidakhadiran artikel. Jika konteks menyatakan bahwa predikat itu tentu, maka kata benda itu harus diterjemahkan sebagai kata benda tentu.³⁹ Melalui penambahan dan dukungan dari pakar-pakar yang lain, maka diambil kesimpulan. Pertama; nominatif predikat yang mendahului kopula biasanya anartrus. Kedua; benda anartrus itu harus dianggap tentu jika konteks menunjang kesimpulan itu. Ketiga; kecuali konteks menyatakan lain, mayoritas benda anartrus dalam rangkaian ini menegaskan kualitasnya.⁴⁰ Teori ini dapat dilihat dan diterapkan dalam Yohanes 1:1-2 dan dalam surat tulisan Rasul Yohanes yang lain.

Teks Yohanes 1:1 yang sering dipermasalahkan adalah, " $\kappa\alpha\iota \theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma \eta\text{ν } \acute{\omicron} \lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$ ". Kata benda $\theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma$ diidentifikasi sebagai anartrus yang berfungsi sebagai nominatif predikat, dan ditempatkan mendahului kopula ($\eta\text{ν}$). Cowell menjelaskan bahwa ketentuan $\theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma$ sangat disarankan oleh konteks bahwa dalam seluruh Injil Yohanes keilahian Kristus sangat ditonjolkan (lihat misalnya, 5:23; 8:58; 10:30; 20:28). Namun penekanan ini tidak perlu mengacaukan perbedaannya dengan pribadi Allah, yang disebut dalam Yohanes 1:1b, yang tidak lain adalah Allah Bapa.⁴¹ Pendekatan ini juga sejalan dengan pengamatan pakar yang lain yang setuju dengan unsure kualitatif sehingga teks ini menekankan sifat keilahian Kristus. Dalam kesimpulannya, Cowell mengatakan bahwa yang hendak ditegaskan adalah bahwa Kristus itu adalah Allah yang sifat ilahi-Nya

³⁸ Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 56

³⁹ Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*

⁴⁰ Ibid, 57

⁴¹ Ibid, 58

sama dengan Bapa; karena itu terjemahan yang baik bukan “Firman itu ilahi”, melainkan “Firman itu Allah”⁴²

Kesimpulan Cowell tentu bukan tanpa dasar. Walau melalui perdebatan dan diskusi yang panjang, teori dan kaidah yang dibangunnya pada akhirnya diterima dan dipakai oleh sebagian besar pakar perjanjian baru sebagai pedoman dalam mempelajari penggunaan artikel tentu. Dan yang paling penting, kini hakekat Kristus sebagai Allah telah didukung oleh berbagai cara pandang pengamatan.

Eksegese 1:3-9: Hubungan Yesus Kristus dengan Ciptaan

Teologi biblika dengan tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Pencipta. Penjelasan tentang Yesus Kristus sebagai Pencipta dapat ditemukan dalam banyak referensi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kebenaran tentang Yesus Kristus ini memastikan bahwa sebagai Pencipta, Ia adalah Allah Yang Berdaulat, Yang Mahakuasa yang dengan kekuatan tanganNya yang dahsyat Ia telah mencipta dan menopang seluruh ciptaanNya. Teologi ini bukan tanpa alasan yang mendasar karena Yohanes 1:3-9 memperlihatkan adanya identifikasi Kristus sebagai penyebab segala ciptaan.

Peran Sentral λόγος dalam Peristiwa ἐγένετο

Dalam ayat 3, Yohanes memaparkan bahwa Logos adalah kreator penciptaan. Terbukti dari penjelasan yang dipaparkan baik secara positif maupun negatif. Bunyi teksnya, “*ἀντα δι’ αὐτοῦ ἐγένετο, καὶ χωρὶς αὐτοῦ ἐγένετο οὐδὲ ἓν. ὃ γέγονεν*” (*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*) memperlihatkan bahwa λόγος (kata “λόγος” di dalam ayat 3 digantikan oleh kata “αὐτοῦ”) adalah penyebab segala ciptaan yang ada. Sebaliknya, tanpa αὐτοῦ (λόγος), maka tidak akan ada ciptaan dan tidak akan pernah ada “*segala sesuatu*” yang dimaksud. Kita tidak boleh mengatakan bahwa pengajaran ini bermula dari Yohanes karena gagasan ini bersumber dari Alkitab. Carson mengatakan, “Pengajaran bahwa Kristus menciptakan segala sesuatu adalah sebuah tema yang umum dalam Perjanjian Baru”⁴³ Tema ini pun telah dapat kita saksikan ketika mengamati Injil Yohanes.

Fakta bahwa ciptaan berhubungan erat dengan Firman dapat terlihat dari pemakaian kata “*egeneto*”. Brown mengatakan berpendapat bahwa kehadiran kata “*egeneto*” dalam ayat 3 artinya “berada dalam lingkup penciptaan”.⁴⁴ Lihatlah bahwa perubahan waktu atau tense dari *aorist tense* “*egeneto*” (diciptakan) kepada *perfekt tense* “*gegonen*” (telah diciptakan) mengindikasikan adanya perubahan dari tindakan penciptaan kepada keadaan ciptaan. Karena dunia diciptakan bukan hanya melalui Dia, tetapi juga di dalam Dia, maka semua yang diciptakan berhubungan erat dengan Firman. Fakta bahwa Firman menciptakan mengandung arti bahwa penciptaan adalah tindakan pewahyuan, maka semua ciptaan menyanggah cap Firman Allah. Itu berarti ciptaan yang dimaksud oleh Penulis Injil tidak bisa lepas dari keterlibatan Kristus sebagai Firman.

Ayat 4 dan 5 memuat ide tentang hidup dan terang dalam hubungannya dengan Logos dan umat manusia dalam pengalaman historis dari penciptaan sampai inkarnasi. Dua konsep “*hidup*” dan “*terang*” ini membentuk pasangan yang sangat erat. Tentang hal ini, Schnackenburg menulis, “*Life being the more basic and light a closer determination of it, which shows that life under a particular aspect for men: the life, which was in the Logos, means light for men*”⁴⁵ Tulisan ini menegaskan pentingnya memahami bahwa penciptaan dan inkarnasi adalah peristiwa yang tak bisa dipisahkan.

Ayat 6-8 memperkenalkan asal muasal utama Yesus sebagai Firman yang pra-inkarnasi yang ada bersama dengan Allah sejak awalnya. Mangapul menuturkan bahwa Yohanes dalam ayat 6-8 memberikan persiapan awal bagi inkarnasi, karena “terang” (ayat 4-5) gambaran Alkitabiah umum bagi pernyataan Allah dimengerti dari sudut pandang kemunculan Yesus dari Nazareth.

Eksegese 1:10-13: Penghormatan Terhadap Inkarnasi “θεός” dalam “λόγος”

Yesus Kristus adalah “*Eternal glory of invisible of God.*” Artinya, Dia menjadi kemuliaan kekal Allah yang dapat dilihat oleh manusia. Allah sejati yang adalah “Roh” tentu tidak bisa kita lihat. Tetapi Allah yang tidak tampak telah menampakkan Diri-Nya di dalam kemuliaan kekal-Nya melalui satu tindakan inkarnasi. Allah yang menciptakan segala sesuatu, memilih untuk mengunjungi dunia yang telah Ia ciptakan; Dia turun ke dunia, datang di

⁴² Ibid

⁴³ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1991), 118

⁴⁴ R.E. Brown, *The Gospel According to John* (New York: Doubleday, 1996), 25

⁴⁵ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to Saint John*, 241

tengah-tengah kita melalui tindakan inkarnasi, Allah menjadi daging. Kristus bukan saja Pusat dari alam semesta, Dia juga adalah pusat dari sejarah.

Makna "ἐν τῷ κόσμῳ ἦν" Sebagai Proklamasi Inkarnasi

Sebelumnya, sang penulis Injil telah menerangkan keberadaan Logos sebagai Allah (ayat 1-2) dan juga hubungannya dengan seluruh ciptaan (ayat 3). Lalu, ia menjelaskan hubungan antara Logos dengan "hidup" dan "terang dunia". Menarik sekali mengamati bahwa kedua tema ini, yaitu "hidup" dan "terang" kemudian mengacu kepada diri Yesus sendiri, dimana Dia menegaskan bahwa Dia adalah terang dunia tersebut (8:12). Kita dapat melihat bahwa hal itu didemonstrasikanNya secara langsung ketika Dia mencelikkan mata orang buta (Yoh. 9) dan membangkitkan Lazarus dari kematian.

Bagaimanakah kita seharusnya memahami kalimat "ἐν τῷ κόσμῳ ἦν" (*en to kosmo en* yang artinya "Dia sudah ada di dalam dunia") pada ayat 10? Beberapa ahli melihatnya sebagai acuan kepada keadaan Logos atau Firman sebelum berinkarnasi. Pakar-pakar ini menyatakan bahwa acuan terhadap kehadiran Firman di dalam dunia pada ayat 10-12 harus ditafsirkan dalam pengertian aktivitas Firman ilahi dalam periode Perjanjian Lama. Bernard menyatakan bahwa Logos telah tinggal di dalam dunia sebelum inkarnasi, yang tidak disebutkan dalam hymne, walaupun dinyatakan dalam komentar sang penulis Injil pada ayat 9.⁴⁶ Seorang pakar yang lain juga setuju bahwa ayat 11 yang berbunyi, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya" menyinggung klaim Yahudi terhadap pernyataan khusus di dalam Taurat.⁴⁷ Jadi sangat mungkin hal ini merupakan persiapan dramatis bagi pengungkapan yang akan dibuat pada ayat 14 yang dipandang sebagai tahap yang menentukan dalam karya penyelamatan Allah.

Kita melihat disini bahwa aktivitas Logos pada masa pra-Kristen tidaklah asing bagi pemikiran Kristen abad mula-mula, yang terbuka terhadap spekulasi Hikmat dan pemikiran tentang pra-eksistensi yang umum di kalangan Yahudi. Schnackenburg menunjuk kepada para Bapak Gereja yang hampir semua menerapkan ayat 10 kepada

Logos asarkos, mencoba membawa penyembahan kepada Allah dan keselamatan dengan cara yang alami.⁴⁸ Jika pendapat ini benar, maka sampai saat ini kita masih berurusan dengan figur Hikmat dan Logos dari Yudaisme pra-Kristen, karena figur itu bukanlah suatu pribadi, melainkan hanya perkataan hikmat dari Allah yang dipersonifikasi.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa frase "ἐν τῷ κόσμῳ ἦν" (*en to kosmo en*) pada ayat 10 mengacu pada Logos yang berinkarnasi. Yohanes telah memberi tanda kedatangannya dalam dunia pada akhir ayat 9. Kini, pada ayat 10 ia melihat dalam penolakan orang-orang yang tidak percaya yang ditemui Yesus di antara umatNya. Maka Yohanes menulis, "dan dunia dijadikan olehNya, tetapi dunia tidak mengenalNya" (ayat 10). Dalam ayat 11 munculnya Yesus dalam dunia dinyatakan dengan "Ia datang (*elthen*) kepada milik kepunyaanNya (*ta idia*), tetapi orang-orang kepunyaanNya (*hoi idioi*) itu tidak menerimaNya. Waktu (*tense*) yang digunakan untuk kata "datang" (*elthen*) pada ayat 11 dan "tidak mengenal" (*ouk egno*) pada akhir ayat 10 adalah aorist tense. Ini dilihat merefleksikan fakta bahwa pertemuan antara Logos dan dunia terjadi dalam realitas sejarah.

Jika diperhatikan lebih jauh, ketika bangsa Israel secara keseluruhan yang adalah milik kepunyaanNya, telah menolak Dia, masih ada respons yang lebih moderat (ayat 12). Barangkali, pendapat yang paling menentukan bahwa ayat 10-12 mengacu pada pelayanan Yesus di dunia ditemukan pada ayat 12. Disini kita dapat melihat fakta bahwa refleksi Yohanes terhadap sejarah pelayanan Yesus diindikasikan oleh aorist tense "elabon" (telah menerima) pada ayat 12. Apalagi, pendapat ini cocok dengan fakta bahwa kalimat-kalimat yang ditemukan pada ayat 10-12 muncul dalam Injil sebagai penggambaran pelayanan Yesus. Jadi, kita bisa melihat bahwa kehadiran Firman dalam dunia ditolak, karena dunia tidak mengenal Firman (ayat 10c). Sama halnya kehadiran Yesus didunia mengalami penolakan jika kita membaca pada pasal-pasal sebelumnya ketika Yesus ditolak di Galilea. Itu berarti, kita menemukan disini bahwa sejak permulaan Injil ini, Yohanes secara jujur dan terus terang menyatakan respons orang-orang kepunyaanNya terhadap Yesus: ada sebagian orang yang menolakNya dan ada sebagian lain yang menerimaNya.

⁴⁶ J.H. Bernard, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to John, Vol.1* (Edinburgh: T&T Clark, 1928), 13

⁴⁷ James D.G. Dunn, *Christology in the making: An Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 1980), 242

⁴⁸ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to Saint John*, 256

Eksegese 1:14-18: Fakta Historis Tindakan θεός dalam Inkarnasi

Iman Kristen memberikan kepada kita satu gambaran total tentang pengharapan yang kekal melalui inkarnasi. Pengharapan yang kekal itu berasal dari Allah yang kekal. Maka dengan mengirimkan anakNya yang kekal ke dalam dunia melalui tindakan inkarnasi dari Firman menjadi daging, kita melihat tindakan Allah dalam dunia, kita melihat satu kemuliaan kekal yang dinyatakan dalam dunia, maka melalui Kristus kita mengerti Allah yang tidak mungkin dimengerti; melalui Kristus kita dapat melihat Allah yang tidak mungkin kita lihat. Inkarnasi θεός Menjadi λόγος Adalah Realita Sejarah

Pembahasan ayat 1-13 telah memperlihatkan adanya perkembangan pemikiran yang sangat berarti pada prolog Yohanes. Pada ayat 14, narasi tentang Logos pada prolog tiba pada klimaks. Ini tidak berarti bahwa tiga belas ayat sebelumnya belum mengacu pada suatu pribadi, seperti yang dipikirkan oleh beberapa ahli. Namun ayat 14 adalah klimaks prolog dalam arti, seperti yang dinyatakan oleh Whiterington, bahwa bait-bait sebelumnya tidak secara langsung berbicara tentang inkarnasi, namun disini Yohanes melakukannya secara langsung.⁴⁹ Jadi, Logos akhirnya mencapai keberadaan manusia.

Kata “*kai*” (artinya “*dan*”) pada kalimat “*Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο*” (*kai ho Logos sarx egeneto*) pada ayat 14 mengindikasikan kepada Logos suatu tahap dalam perjalanan sejarah. Kata “*kai*” ini benar-benar menandai suatu kemajuan yang memberi konfirmasi. Maksudnya, Yohanes ingin menegaskan bahwa sungguh benar, Logos telah menjadi manusia. Lebih tepatnya, Logos telah menjadi daging (*sarx*).⁵⁰ Pakar yang lain berpendapat bahwa kata “*kai*” mengawali pemikiran dalam ayat 11 dan membuka pernyataan inkarnasi dalam istilah yang lebih teologis.⁵¹ Selanjutnya, saat kita membaca kedelapan belas ayat dari prolog secara teliti, kita menemukan bahwa hanya ada dua ayat yang menyebutkan Logos secara eksplisit (ayat 1,14).

Pada ayat 1, Yohanes memperkenalkan Logos sebagai “*Theos*” (Allah) dan di dalam Dia segala sesuatu diciptakan (ayat 3). Sedangkan pada ayat 14,

Yohanes menyatakan bahwa Logos menjadi daging. Dengan demikian, keberadaan kekal Logos pada ayat pembuka dikontraskan dengan keberadaan Logos yang fana pada bagian akhir Prolog. Pada konstruksi prolog ini, sebelumnya Yohanes juga telah mengantisipasi kedatangan istimewa dari Logos satu kali dalam dunia (ayat 9), namun kini dalam ayat 14 ini Yohanes menulis secara eksplisit realitasnya yang sepenuhnya.

Ada dua hal mendasar dan penting ketika meneliti ayat ini. Pertama, pengajaran tentang Logos yang sudah ada sebelum penciptaan. Pada ayat 1, kita telah bergerak melampaui atau menolak setiap pemikiran atau pendapat bahwa Logos diciptakan, bahkan sekalipun dianggap sebagai makhluk ciptaan yang pertama. Kedua, kita diajar bahwa Logos benar-benar menjadi manusia, tidak sekedar “*masuk*”, “*muncul*” ataupun “*mengenakan*” pada diriNya unsur daging. Jadi, penting untuk diamati bahwa Injil Yohanes menegaskan bahwa Yesus sekaligus Logos yang kekal telah ada sebelum penciptaan (ayat 1) dan Dia juga Anak yang berinkarnasi (ayat 14).

Kesimpulan dari pembahasan ini sangat sederhana. Peristiwa inkarnasi Allah menjadi manusia adalah kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Jika ada pergulatan mengenai kemanusiaan Kristus, itu disebabkan karena sejarah telah mencatat, Allah Yang Maha Besar mengambil rupa menjadi manusia.

Inkarnasi θεός Menjadi λόγος Adalah Puncak Pernyataan

Kita telah melihat sebelumnya bahwa sebagian besar pakar setuju bahwa ayat 14 adalah bagian asli dari Prolog. Dan bukti bahwa ayat 14 merupakan klimaks dari Prolog juga bisa dilihat dari susunan hymne dalam bentuk yang asli. Seperti telah dijelaskan, kata “*Logos*” muncul pertama kali di ayat 1 dimana Ia diperkenalkan sebagai pribadi yang telah memiliki eksistensi sebelumnya (*pre-existent*) dan sejak permulaan telah ada bersama-sama dengan Allah. Lalu, untuk kedua kalinya Yohanes menyebutkan kata “*Logos*” tetapi dengan penjelasan yang berbeda: Logos menjadi daging dan pernyataan ini menjadi suatu penekanan yang amat berarti dalam Injil Yohanes. Ridderbos beranggapan bahwa kehadiran Logos yang ilahi menjadi sentral dalam pasal 1:14.⁵² Mari kita perhatikan bahasa asli dari ayat 14.” *Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν, καὶ ἐθεασάμεθα τὴν δόξαν*

⁴⁹ Ben Witherington, *John's Wisdom. A Commentary on the Fourth Gospel* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995), 55

⁵⁰ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to Saint John*, 55

⁵¹ C.K. Barret, *The Gospel According to St. John*,

⁵² H. Ridderbos, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1997), 49

αὐτοῦ, δόξαν ὡς μονογενοῦς παρὰ πατρός, πλήρης χάριτος καὶ ἀληθείας.“ (*Kai ho Logos sarx egeneto Kai eskenosen en hemin Kai etheassametha ten doxan autou, doxan hos monogenous para patros pleres kharitos kai aletheias*). Penjelasannya berikut ini.

Pada ayat tersebut, kita menemukan bahwa Logos (Firman) adalah subyek kalimat yang terdapat pada ayat 14 dari awal hingga akhir. Firman ditegaskan menjadi daging, maksudnya manusia sejati. Tetapi perhatikanlah, dengan mengatakan peristiwa inkarnasi tersebut, penulis Injil tidak memberikan kesempatan kepada pembacanya untuk salah paham terhadap ayat ini dan mengkontradiksikan pernyataannya yang sudah ditegaskan sebelumnya pada ayat permulaan bahwa Logos tersebut adalah Allah. Karena itu, Yohanes segera dan secara berhati-hati memilih terminologi untuk menunjukkan bahwa Logos tidak sekedar menjadi manusia. Ada dua kata penting yang digunakan, yaitu kata “*skenoo*” (diam, berkemah) dan “*doxa*” (kemuliaan) dimana keduanya seringkali digunakan untuk menggambarkan kehadiran Allah dalam Perjanjian Lama seperti yang dikatakan oleh Murray bahwa, “kata “*skenoo*” mengingatkan pembaca kepada pernyataan kemuliaan Allah dalam kitab Keluaran”⁵³ Sedangkan Carson berpendapat bahwa kata “*doxa*” digunakan “untuk menunjukkan secara jelas manifestasi pengungkapan diri Allah secara kasat mata dalam suatu Theofani (Kel. 33:22; Ul. 5:22).⁵⁴ Jadi, walaupun Logos menjadi manusia, namun penulis Injil ingin menegaskan bahwa mereka telah menyaksikan kemuliaan Allah melalui kemanusiaan Yesus.

Perhatikan lagi sambungan kalimat dari ayat 14, “*Kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa penuh kasih karunia dan kebenaran*”. Pada kalimat di atas, kemuliaan “*Logos yang menjadi manusia*” dijelaskan dengan sebuah penegasan bahwa itulah kemuliaan dari “*Anak Tunggal Allah*” Kemuliaan Yesus itu sendiri (Yoh. 3:18; 4:9). Dengan demikian, bagian tersebut diterjemahkan oleh LAI dengan kurang tepat, yaitu: “*Kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa*”. Kalimat “*yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa*” tidak ditemukan dalam bahasa asli.

Pada ayat tersebut diatas, Yohanes ingin menekankan “*keunikan*” kemuliaan (*doxa*) dari Anak Allah. Dan kata “*Hos*” yang berarti “*sebagai*” atau “*seperti*” perlu diperhatikan, karena kata ini

mendefinisikan “*doxa*” secara tepat sebagai Bapa dan mengindikasikan natur atau keberadaannya yang sesungguhnya. Walaupun Logos sendiri adalah *Theos* dan kemudian menjadi manusia, berdiam diantara kita sebagai manusia sejati, namun keberadaan Logos juga menjadi instrument kasih karunia. Dengan demikian, kita bisa menemukan bahwa Yohanes 1:14 memberikan suatu ekspresi Logos yang sangat kaya. Kita bisa menemukan setidaknya tiga pernyataan penting tentang Logos, yaitu: Pertama, Logos menjadi manusia. Kedua, Logos berdiam atau berkemah di tengah kita. Dan ketiga, umat manusia menyaksikan kemuliaan Logos, yaitu kemuliaan Anak Tunggal Allah, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Jadi, pernyataan Allah yang tertinggi terletak di dalam diri Kristus yang menjadi titik dan pusat segala sesuatu. Memahami hal ini sama artinya mengakui Kristus sebagai “bagian” dari segala apa yang ada dalam diri Allah. Memahami dan memandang Kristus sama dengan memandang Allah karena Kristus adalah puncak pernyataan Allah. Kesimpulan dari semua penjelasan ini adalah pengakuan Injil Yohanes bahwa Kristus adalah Allah.

KESIMPULAN KRISTUS ADALAH ALLAH DAN MANUSIA SEJATI

Kesimpulan akhir dari pembahasan ini berdasarkan identifikasi dan analisis secara menyeluruh. Teks Injil Yohanes 1:1-18 menjelaskan secara tegas, tepat, dan dengan landasan yang kuat bahwa Kristus adalah Allah sejati yang berinkarnasi menjadi Manusia sejati. Walaupun Logos memiliki hakekat insani, Dia juga memiliki tabiat ilahi yang setara dengan Allah. Untuk lebih mengetahui kesimpulan akhir, maka semua hasil analisis perlu diulang secara singkat.

Jika hasil eksegesa Yohanes 1:1-18 dijabarkan dengan singkat maka kesimpulannya adalah sebagai berikut; Logos adalah Allah yang telah ada sejak semula; Logos adalah Pencipta dan sumber segala sesuatu, Logos adalah pribadi yang ilahi; Logos adalah Allah yang berinkarnasi menjadi Manusia dan tinggal di dunia; Logos adalah kemuliaan Allah; Logos adalah Pernyataan Allah yang tertinggi; Logos adalah bagian Tri Tunggal yang disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; dan yang terakhir; Logos adalah Allah dan Manusia sejati.

⁵³ Beasley-Murray, *John, WBC/World Biblical Commentary* (Waco; 1987), 14

⁵⁴ D.A. Carson, *The Gospel According to John*,

APOLOGETIKA TERHADAP KRISTOLOGI SAKSI YEHUWA

Doktrin Kristologi yang benar dan Kristologi Saksi Yehuwa telah dijabarkan dalam Bab sebelumnya. Pada bagian ini, saatnya membuat sebuah pledoi (pembelaan) iman menangkis segala bentuk serangan yang dilakukan oleh para pengikut Saksi Yehuwa. Apologetika yang dimaksud dalam tesis ini bukan untuk melakukan propoganda atau “perang” ayat-ayat Alkitab menghadapi Saksi Yehuwa tetapi lebih mengarah kepada penelitian ilmiah terhadap teks-teks Alkitab yang berdasarkan bahasa asli (Ibrani, Aram, dan Yunani). Hanya dengan melalui cara inilah, maka kebohongan dan kekeliruan Saksi Yehuwa akan terungkap sehingga korban penipuan di kalangan umat Kristen tidak bertambah banyak.

Yesus Kristus Ciptaan atau Pencipta

Jika dirunut, ajaran Saksi Yehuwa memiliki keterkaitan dengan doktrin yang dibangun oleh Arius. Menurut Arius hanya Sang Bapa saja yang tidak memiliki permulaan atau dengan kata lain hanya Bapa saja yang bersifat kekal, sedangkan pribadi kedua yaitu Anak (Yesus Kristus) adalah hasil produk dari Sang Bapa pada “masa precreated” (pra- penciptaan), dan kepada-Nya diberikan sebagian sifat-sifat ilahi sebagai sebuah anugerah saja. Dengan demikian, Arius sebenarnya menolak kekekalan esensi Anak dan hanya melihatNya sebagai “yang terbesar” dari ciptaan-ciptaan Bapa yang lain.⁵⁵ Doktrin ini yang dipelihara dan dikembangkan oleh Saksi Yehuwa. Bagi Saksi Yehuwa, Yesus tidak mungkin disebut sebagai Pencipta karena hanya Yehuwa saja yang layak menyandang sebutan tersebut.

Allah tidak mempunyai anak melalui seorang istri harfiah. Tetapi, Ia adalah Pencipta segala kehidupan (Wah. 4:11). Karena itu, manusia pertama yang Allah ciptakan, Adam, disebut “putra Allah” (Luk. 3:38). Demikian pula, Alkitab mengajarkan bahwa Yesus diciptakan oleh Allah. Jadi, Yesus juga disebut “Putra Allah” (Yoh. 1:49). Allah menciptakan Yesus sebelum Ia menciptakan Adam. Mengenai Yesus, rasul Paulus menulis, “*Dia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dari antara semua ciptaan.*” (Kol. 1:15). Kehidupan Yesus dimulai lama sebelum ia dilahirkan di sebuah kandang di Betlehem. Malah, Alkitab mengatakan bahwa “*asal-usulnya sejak purbakala, sejak zaman*

lampau yang tidak tertentu” (Mik. 5:2). Sebagai Putra sulung Allah, Yesus adalah makhluk roh di surga sebelum ia dilahirkan sebagai manusia di bumi. Yesus sendiri mengatakan, “*Aku telah turun dari surga*” (Yoh. 6:38; 8:23).⁵⁶

Pandangan Saksi Yehuwa diatas jelas tidak memiliki dasar yang bertanggungjawab. Mengenai hal ini, penelitian terhadap teks Yohanes 1:3 perlu dicantumkan supaya landasan kebenarannya lebih teruji.

λόγος dalam ἐγένετο Menyatakan Kristus Sebagai Pencipta

Pada Bab keempat, bagian ini telah disinggung. Dalam Yohanes 1:3 disebutkan bahwa Logos adalah kreator penciptaan. Terbukti dari penjelasan yang dipaparkan baik secara positif maupun negatif. Bunyi teksnya, “*πάντα δι’ αὐτοῦ ἐγένετο, καὶ χωρὶς αὐτοῦ ἐγένετο οὐδὲ ἓν. ὃ γέγονεν*” (*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*) memperlihatkan bahwa λόγος (kata “λόγος” di dalam ayat 3 digantikan oleh kata “αὐτοῦ”) adalah penyebab segala ciptaan yang ada. Sebaliknya, tanpa αὐτοῦ (λόγος), maka tidak akan ada ciptaan dan tidak akan pernah ada “*segala sesuatu*” yang dimaksud. Kita tidak boleh mengatakan bahwa pengajaran ini bermula dari Yohanes karena gagasan ini bersumber dari Alkitab. Carson mengatakan, “*Pengajaran bahwa Kristus menciptakan segala sesuatu adalah sebuah tema yang umum dalam Perjanjian Baru*”⁵⁷ Tema ini pun telah dapat kita saksikan ketika mengamati Injil Yohanes.

Kata “ἐγένετο” menggunakan kata kerja indikatif aorist. Dalam bahasa Yunani, kata kerja yang menggunakan modus indikatif menjelaskan tindakan sebagai suatu kepastian dan disebut sebagai modus penegasan dimana tindakan disuguhkan tanpa dibatasi oleh sikap terhadapnya⁵⁸ Ini berarti bahwa peristiwa penciptaan yang dilakukan oleh “Logos” benar-benar merupakan kejadian yang pasti. Fakta bahwa ciptaan berhubungan erat dengan Firman dapat terlihat dari pemakaian kata “*egeneto*”. Brown mengatakan

⁵⁶ Situs Resmi Saksi Yehuwa, <http://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/yesus-putra-allah/>

⁵⁷ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1991), 118

⁵⁸ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 88

⁵⁵ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 43

berpendapat bahwa kehadiran kata “*egeneto*” dalam ayat 3 artinya “berada dalam lingkup penciptaan”.⁵⁹ Lihatlah bahwa perubahan waktu atau tense dari *aorist tense* “*egeneto*” (diciptakan) kepada *perfekt tense* “*gegonen*” (telah diciptakan) mengindikasikan adanya perubahan dari tindakan penciptaan kepada keadaan ciptaan. Karena dunia diciptakan bukan hanya melalui Dia, tetapi juga di dalam Dia, maka semua yang diciptakan berhubungan erat dengan Firman (Yesus Kristus).

Hubungan Penciptaan dalam Kejadian 1:1 dan Yohanes 1:1-3

Teks Yohanes 1:1-3 dengan jelas dan tepat menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan ciptaan melainkan Pencipta. Ayatnya berbunyi, “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. 2 Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.*” Bagian ini merupakan salah satu catatan Alkitab yang sangat terkenal mengenai Yesus yang adalah Firman (*Logos*) dan Allah (*Theos*). Bagian yang singkat ini ditulis oleh Yohanes dalam suatu ketelitian yang luar biasa untuk memberikan makna yang sangat mendalam serta memberikan suatu ketegasan makna dalam teologia Kristen. Sehingga Kristus, fondasi dan inti iman kristen, menjadi kokoh menghadapi serangan para bidat yang meragukan ke-Allah-an Yesus Kristus.

Penjabaran Yohanes 1:1-3 telah memperlihatkan bahwa Kristus adalah Pencipta, bukan ciptaan. Penegasannya akan semakin terlihat ketika kita mendalami persamaan kata yang digunakan dalam Injil Yohanes dan Kitab Kejadian. Kata “*Ev ἀρχῆ ἦν (was) ὁ (the) λόγος (Word) In the* langsung mengingatkan pembaca Injil ini kepada kalimat pembuka kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama. “*In the beginning God created the heavens and the earth*” (Kej. 1:1). Perhatikan bahwa kata yang digunakan dalam terjemahan LXX (*Septuaginta*) sama persis dengan yang digunakan oleh Yohanes.

Jika dibandingkan, Kitab Kejadian jelas menggunakan kata tersebut untuk mengacu kepada penciptaan segala sesuatu. Oleh karena itu penggunaan yang sama oleh Yohanes juga merujuk pada tema yang sama, yakni penciptaan. Perbedaannya adalah Kejadian 1:1 menggunakan kata kerja “*menciptakan*,” setelah *in the beginning*, yakni

suatu karya atau pekerjaan Allah menciptakan langit dan bumi. Sementara itu dalam Injil Yohanes karya penciptaan seperti yang dimaksud oleh Kitab Kejadian baru dijelaskan di ayat 3. Jadi, Yohanes sebenarnya menjelaskan makna “*In the beginning*” lebih mundur dari pada kitab Kejadian. Yohanes ingin menjelaskan bahwa “*ada yang sudah berada*” (*exist*) sebelum Allah melakukan pekerjaan penciptaan tersebut, yakni eksistensi Logos (Yesus Kristus).

Lebih lanjut, *Ἐν ἀρχῆ ἦν (was) ὁ λόγος* menerangkan bahwa Logos adalah “*Being*” yang eksis pada mulanya, sebelum segala ciptaan ada. Setelah *Ἐν ἀρχῆ* Yohanes menggunakan kata benda dengan *definite article* (*ὁ λόγος*, bukan hanya *λόγος*). Penggunaan *definite article* sangat signifikan karena Yohanes ingin menunjukkan bahwa Logos adalah Person. Oleh karena itu kata *in the beginning* dalam bagian ini mengacu pada “*era*” sebelum penciptaan ada, sebelum segala sesuatu ada maka Logos telah menjadi awal dari segalanya.

Yohanes 1:3 berbunyi, “*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*”. Apa yang disebut “*ada*”, tidak ada dengan sendirinya tetapi “*menjadi ada*” karena diciptakan. Sementara Logos tidak diciptakan dan Ia ada (*exist*) dengan sendirinya. Justru Dialah yang membuat apa yang ada menjadi ada. Siapakah Logos itu menurut kalimat ini? Kita dapat mengerti siapa Logos setelah mengerti hubungan tema dalam penggunaan kata “*Ev ἀρχῆ*” dalam Injil Yohanes dan Kitab Kejadian. Dalam kitab Kejadian, kreator penciptaan adalah Allah. Sementara dalam Yohanes 1:3, yang dinyatakan sebagai aktor penciptaan alam semesta adalah Logos. Maka dapat disimpulkan bahwa Logos dalam Yohanes 1:1 adalah Allah Pencipta langit dan bumi yang sama dengan Allah di dalam Kejadian 1.

Inkarnasi λόγος Tidak Menjadikan Kristus Sebagai Ciptaan

Harus diakui bahwa peristiwa inkarnasi telah memperlihatkan kemanusiaan Yesus Kristus secara total. Inkarnasi telah disalahpahami oleh Saksi Yehuwa sehingga menganggap bahwa kemanusiaan Yesus Kristus adalah bentuk dari natur-Nya sebagai ciptaan. Berikut ini adalah tulisan mereka tentang kemanusiaan Yesus Kristus sebagai tanda bahwa Dia adalah ciptaan

Perhitungan modern menunjukkan bahwa pada awal musim gugur tahun 2 SM, Yesus lahir dalam keadaan yang sangat sederhana di desa Betlehem di Yudea. Karena Kaisar Agustus memerintahkan

⁵⁹ R.E. Brown, *The Gospel According to John* (New York: Doubleday, 1996), 25

suatu pendaftaran, mau tidak mau Maria ibu Yesus yang "sedang hamil tua", beserta Yusuf suaminya, pergi ke Betlehem, tempat asal nenek moyang Yusuf. Tidak ada penginapan yang tersisa di desa yang penuh sesak itu, maka suami istri tersebut terpaksa menginap di sebuah kandang, dan di sana Yesus lahir dan dibaringkan di sebuah palungan.— Lukas 2:1-7. Berabad-abad sebelumnya, sebuah nubuat Alkitab meramalkan tempat kelahiran Yesus, "Engkau, oh, Betlehem Efrata, yang terlalu kecil untuk berada di antara ribuan dari Yehuda, darimu akan keluar kepadaku pribadi yang akan menjadi penguasa di Israel." (Mik.5:2) Tampaknya, Betlehem terlalu kecil untuk disebutkan di antara kota-kota Yehuda. Tetapi, desa kecil ini akan mendapatkan kehormatan yang istimewa. Mesias, atau Kristus, yang dijanjikan akan datang dari Betlehem. (Mat. 2:3-6; Yoh. 7:40-42).⁶⁰

Setelah tinggal sebentar di Mesir, keluarga Yesus pindah ke Nazaret, kota di provinsi Galilea, kira-kira 100 kilometer di sebelah utara Yerusalem. Pada waktu itu, Yesus hampir berusia tiga tahun. Di daerah yang indah ini, tempat para petani, gembala, dan nelayan mencari nafkah, Yesus dibesarkan dalam sebuah keluarga besar, kemungkinan dalam keadaan yang sederhana (Mat. 13:55, 56). Berabad-abad sebelumnya, Alkitab menubuatkan bahwa Mesias adalah "orang Nazaret". Penulis Injil Matius mengatakan bahwa keluarga Yesus tinggal di "Nazaret, agar tergenap apa yang diucapkan melalui nabi-nabi, 'Dia akan disebut orang Nazaret' (Mat. 2:19-23). Sebutan orang Nazaret tampaknya berkaitan dengan kata Ibrani untuk "tunas". Pastilah, Matius mengacu ke nubuat Yesaya yang menyebut Mesias sebagai "suatu tunas" yang keluar dari Isai, yang berarti bahwa sang Mesias adalah keturunan Isai, bapak Raja Daud (Yes. 11:1), dan memang, Yesus adalah keturunan Isai melalui Daud (Mat. 1:6, 16; Luk. 3:23, 31, 32).⁶¹

Penafsiran dan landasan yang dibangun oleh Saksi Yehuwa jelas keliru. Dalam inkarnasi, Yesus Kristus adalah "*Eternal glory of invisible of God.*" Artinya, Dia menjadi kemuliaan kekal Allah yang dapat dilihat oleh manusia. Allah sejati yang adalah "Roh" tentu tidak bisa kita lihat. Tetapi Allah yang tidak tampak telah menampakkan Diri-Nya di dalam kemuliaan kekal-Nya melalui satu tindakan

inkarnasi. Allah yang menciptakan segala sesuatu, memilih untuk mengunjungi dunia yang telah Ia ciptakan; Dia turun ke dunia, datang di tengah-tengah kita melalui tindakan inkarnasi, Allah menjadi daging. Kristus bukan saja Pusat dari alam semesta, Dia juga adalah pusat dari sejarah. Dalam bagian ini Saksi Yehuwa telah keliru dalam menilai sisi kemanusiaan Yesus. Silsilah dan asal-usul Yesus Kristus jelas tidak mempengaruhi kekekalan-Nya karena Dia hanya menambahkan keterbatasan (sebagai manusia). Jadi harus dipahami bahwa peristiwa inkarnasi hanya memperlihatkan kesungguhan Allah dalam membuktikan cinta kasih-Nya kepada manusia.

Kehadiran Logos Sebelum Dunia Menolak Natur Ciptaan

Yohanes 1:10 berbunyi, "Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya". Bagaimanakah kita seharusnya memahami kalimat "ἐν τῷ κόσμῳ ἦν" (*en to kosmo en* yang artinya "*Dia sudah ada di dalam dunia*"). Beberapa ahli melihatnya sebagai acuan kepada keadaan Logos atau Firman sebelum berinkarnasi. Pakar-pakar ini menyatakan bahwa acuan terhadap kehadiran Firman di dalam dunia pada ayat 10-12 harus ditafsirkan dalam pengertian aktivitas Firman ilahi dalam periode Perjanjian Lama. Bernard menyatakan bahwa Logos telah tinggal di dalam dunia sebelum inkarnasi, yang tidak disebutkan dalam hymne, walaupun dinyatakan dalam komentar sang penulis Injil pada ayat 9.⁶² Seorang pakar yang lain juga setuju bahwa ayat 11 yang berbunyi, "*Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*" menyinggung klaim Yahudi terhadap pernyataan khusus. Tepatlah jika Wesley dan Ryrie menegaskan kekekalan Kristus sebagai Pencipta.

Dengan jelas Alkitab menulis bahwa Yesus Kristus sudah ada sebelum Ia dilahirkan ke dalam dunia ini (Yoh. 1:1-5; 8:58; 17:5; Kol. 1:13; Ibr. 1:2). Yesus Kristus tidak pernah diciptakan. Ia selamanya ada, yaitu dari kekal sampai kekal. Yesus Kristus ialah Anak tunggal Allah Bapa, dari kekal yang telah lalu sampai kekal yang akan datang (Yoh. 1:14; 3:16; I Yoh. 4:9). Dalam Perjanjian Lama Yehova ialah Yesus Kristus yang dinyatakan kepada manusia.

⁶⁰ Situs Resmi Saksi

Yehuwa, <http://www.jw.org/id/publikasi/majalah/wp20110401/yesus-dari-mana-asalnya/>

⁶¹ Situs Resmi Saksi Yehuwa

<http://www.jw.org/id/publikasi/majalah/wp20110401/yesus-dari-mana-asalnya/>

⁶² J.H. Bernard, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to John, Vol.1* (Edinburgh: T&T Clark, 1928), 13

Hanya Ia yang dapat menyatakan Allah kepada manusia.⁶³

Jika Kristus terlibat dalam Penciptaan, maka tentu saja Ia sudah harus ada sebelum Penciptaan (Yoh. 1:3; Kol. 1:16; dan Ibr. 1:2). Hubungan-Nya dengan Allah. Ia mengaku memiliki hakikat yang sama dengan Allah (Yoh. 10:30). Ia mengaku memiliki kemuliaan yang sama dengan Bapa sebelum dunia ada (17:5). Paulus juga menyatakan bahwa Kristus memiliki sifat yang sama dengan Allah (Fil. 2:6). Tulisan-tulisan ini juga merupakan bukti-bukti kekekalan. Gelar-Nya. Ia mengaku memiliki Keallahan yang penuh dan orang-orang lain memberikan kesaksian tentang hal ini. Kolose 2:9 mengatakan bahwa di dalam Kristus berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Keallahan. Hubungan-Nya dengan Yohanes Pembaptis. Meskipun Yohanes lahir sebelum Yesus, Yohanes mengakui bahwa Yesus telah ada sebelum dia (Yoh. 1:15, 30; secara harafiah berarti “lebih dulu dari aku” tetapi menunjuk kepada praeksistensi sebagai dasar untuk keunggulan Kristus terhadap Yohanes).⁶⁴

Lebih lanjut, Wesley Brill menambahkan bahwa pekerjaan Kristus sebelum Ia datang ke dunia ada dua, yaitu menciptakan alam semesta (Yoh. 1:3; Kol 1:16; Ibr. 11:3) dan memeliharanya (Kol. 1:17; Ibr. 1:3) bahwa alam ini diteguhkan, diatur dan dipelihara oleh Yesus Kristus.⁶⁵ Dalam Perjanjian Lama sendiri pun ada banyak tanda-tanda yang menyatakan bahwa Kristus telah ada sebelum Ia dilahirkan (Kej. 16:10; 18:16; 48:16; Kel. 3:2; 23:20; 33:21; Yos. 5:13; Hak. 13:3; Yes. 63:9; Dan. 10:13).⁶⁶ Dalam Keluaran 3:2 dan 14:19, jelas bahwa tanda-tanda pernyataan Allah itu tidak lain dari pernyataan Allah, dan kita percaya bahwa itu adalah pernyataan Yesus Kristus sebelum Ia dilahirkan ke dalam dunia. Jadi, “Kemuliaan Tuhan” dan “Firman Tuhan” tidak lain adalah pernyataan Allah. Jadi, sangat tidak masuk akal ketika Saksi Yehuwa menuliskan panjang lebar tentang asal usul Yesus Kristus dan silsilah keluarga-Nya untuk meyakinkan banyak orang bahwa Yesus bukan Pencipta yang kekal.

⁶³ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 73

⁶⁴ Charles Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 322-323

⁶⁵ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 73-74

⁶⁶ Ibid, 74

Pada bagian lain, Saksi Yehuwa mengakui kedudukan Yesus yang khusus, tetapi mereka percaya bahwa Yesus hanyalah ciptaan Allah yang diberi posisi sedemikian terhormat oleh Allah. Salah satu ayat favorit Saksi Yehuwa mengenai hal ini adalah Amsal 8:22, “TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaannya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala”. Saksi Yehuwa berpendapat bahwa mengingat ‘hikmat’ di teks ini pada jaman Bapa-Bapa gereja diaplikasikan untuk Yesus Kristus, maka ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus hanyalah ciptaan Allah yang pertama. Para ahli Alkitab telah menolak pandangan ini dengan memberikan beberapa argumen.

Pandangan Saksi Yehuwa mengenai Amsal 8:22 memiliki beberapa kelemahan. Pertama, meskipun kata “Yanah” ' di ayat ini diterjemahkan “ektisen”, (*membuat/menciptakan*) di LXX, tetapi kata ini sebenarnya memiliki arti yang luas. Kata ini bisa berarti “memiliki, membayar, mendapatkan, dll”. Kedua, ayat ini sebenarnya tidak berbicara tentang Yesus Kristus sama sekali. Dalam kitab Sirakh 24 dan Kebijakan Salomo 7, yang bersumber dari Amsal 8, tidak ada indikasi sama sekali bahwa teks ini berbicara tentang Kristus. Para penulis Perjanjian Baru pun tidak ada yang menerapkan teks ini pada Yesus. Ketiga, teks ini hanya merupakan gaya bahasa *personifikasi* untuk menggambarkan nilai dan karakter hikmat. Teks ini tidak menunjuk pada pribadi tertentu. Seandainya teks ini secara konsisten diterapkan secara langsung (*hurufiah*) pada Yesus, maka teks ini akan menjadi tidak masuk akal, terutama ayat 1-9. Personifikasi, apalagi yang dituangkan dalam bentuk puisi, tidak bisa diterapkan secara hurufiah kata per kata. Seandainya pun Yesus memang memenuhi kriteria sebagai gambaran hikmat yang sempurna, teks ini tetap tidak boleh diaplikasikan kata per kata.⁶⁷

Kita dapat menyimpulkan bahwa Yohanes 1:3 telah menegaskan bahwa Logos (Kristus) adalah Pencipta segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang tidak dijadikan oleh Dia. Pengakuan ini mutlak dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Jika Saksi Yehuwa menafsirkannya dengan cara pandang yang berbeda, hal itu tidak mengubah kebenaran dan realita yang ada bahwa Kristus adalah Pencipta. Jadi, kehadiran Kristus pada masa sebelum dunia dijadikan menjadi hal yang tegas untuk menolak sebutan bahwa Kristus adalah natur ciptaan.

⁶⁷ Yakub Tri Handoko, *Materi Pendalaman Alkitab* (Tulungagung: GPPS Ebenhaezer, 2004), th

Yesus Kristus Tuhan atau Tuan

Saksi Yehuwa telah keliru dalam mengartikan kemanusiaan Yesus Kristus. Keterbatasan dan ciri-ciri fisik yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus diterjemahkan sedemikian jauh oleh Saksi Yehuwa sehingga muncul pengertian yang menyebutkan bahwa Kristus hanya manusia biasa semata. Akibatnya, Saksi Yehuwa hanya menganggap Yesus Kristus sebagai “tuan” (majikan), bukan sebagai Tuhan.

Sekalipun Saksi Yehuwa menerima Yesus sebagai Kristus, namun kita telah mengetahui bahwa makna yang mereka maksud sangat terbatas. Artinya bahwa sekalipun mereka menggunakan nama Kristus yang sama, namun pengertiannya berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang Kristen mengenai Kristus. Saksi Yehuwa menolak Yesus sebagai “Tuhan” (*Lord*). Yesus hanya dianggap sebagai ciptaan Yehuwa yang pertama/sulung yang kemudian dijadikan rekan dalam penciptaan langit dan bumi. Dengan begitu, Saksi Yehuwa menganggap bahwa tidak sepatutnya Yesus Kristus dianggap sebagai Tuhan karena Dia hanya sebatas ciptaan. Kata yang tepat hanya sebagai “Tuan”. Benarkah demikian ?

Kita dapat melihat kenyataan bahwa Saksi Yehuwa memperlakukan penerjemahan Alkitab dengan sesuka hati dan memasukkan paham “*Ketuanan Yesus*” tersebut kedalam terjemahan Alkitab (*eisegese*) sehingga semua sebutan “Tuhan” yang disandang oleh Yesus Kristus berubah menjadi “Tuan”. Topik ini menarik untuk diamati karena merupakan pengajaran yang berkembang. Kenapa? Karena sebenarnya awalnya Saksi Yehuwa menyebut Yesus adalah “Tuhan”, namun kemudian berkembang dengan menerjemahkannya sebagai “Tuan”. Lihatlah bahwa awalnya pendiri Saksi Yehuwa, Russel masih menyebut Yesus sebagai Tuhan.

Alkitab memang memberi tahu kita bahwa hanya ada satu Allah dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus yang darinya berasal segala sesuatu atau yang menciptakan segala sesuatu. Maka kami percaya kepada Satu Allah dan Bapa, dan juga kepada satu Tuhan Yesus Kristus.⁶⁸

Dalam buku-buku Saksi Yehuwa pun sebenarnya Yesus tadinya disebut sebagai Tuhan. Kemudian arti kata “Tuhan” diberi pengertian baru, dan diganti

dengan istilah “Tuan”. Kita bisa melihat contoh berikut ini. Thomas berseru kepada Yesus ketika melihat bahwa Tuhan benar-benar bangkit, “*Ya Tuhan (Kurios)ku dan Allah (theos)ku*” (Yoh. 20:28). Dalam salah satu buku terbitan Saksi Yehuwa, ayat diatas masih disebutkan demikian, “*Ya Tuhanku dan Allahku*” kata Tomas.⁶⁹ Namun dalam terjemahan Kitab Suci Saksi Yehuwa, ayat itu sudah diganti dimana kata “Tuhan” diganti menjadi “Tuan”. Jika ditelusuri, penggantian nama “Tuhan” menjadi “Tuan” tidak memiliki dasar yang berarti. Ini terjadi karena konsep awal yang dibangun oleh para pendiri Saksi Yehuwa ditambah dengan cara penerjemahan mereka yang tidak tepat.

Soal nama YHWH, dalam Perjanjian Lama, nama diri Tuhan ditulis YHWH atau El/Elohim/Eloah. Namun sejalan dengan kesucian nama YHWH, nama diri Adonai juga sering digunakan sebagai nama diri. YHWH dalam bahasa Indonesia oleh LAI diterjemahkan sebagai TUHAN (semua huruf besar; LORD dalam bahasa Inggris). Adonai juga digunakan sebagai nama diri atau sebutan untuk Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, ketika umat Israel merasa bahwa memanggil nama diri YHWH merupakan pantangan karena terlalu kudus, maka mereka sering menggantinya dengan “Adonai” atau “El”.

Bukan hanya itu, panggilan “Adonai” juga digunakan sekali-kali sebagai nama panggilan/sebutan yang ditujukan untuk menghormati seseorang yang tinggi pangkatnya, misalnya Raja (I Sam. 24:9; 26:17; Yer. 22:18). Dalam konteks ini “Adonai” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “Tuan” (lord dalam bahasa Inggris). Namun, Adonai umumnya ditujukan secara khusus kepada YHWH yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Tuhan” (Huruf kecil tetapi awalnya huruf kapital/besar atau “Lord” dalam bahasa Inggris). Dalam Perjanjian Lama ada sekitar 300 kali Adonai dikaitkan di depan kata YHWH sebagai Tuhan YHWH (Adonai YHWH). Maka untuk tidak menimbulkan pengulangan sebutan, LAI menerjemahkannya sebagai Tuhan ALLAH (Lord GOD dalam bahasa Inggris).

Penerjemahan ini bermula ketika pada abad ke-3 SM, PL bahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh 70 tua-tua Yahudi yang dikirim oleh Eliezer, Imam Besar Yahudi atas permintaan Raja Ptolomeus Philadelphus dari Alexandria. Terjemahan ini sering disebut “*Septuaginta*” (LXX).

⁶⁸ Saksi-Saksi Yehuwa, *Pemberita Kerajaan Allah* (New York: Watch Tower Bible & Tract Society, 1993), 123

⁶⁹ Watch Tower Bible, *Tokoh Terbesar Sepanjang Masa* (New York: International Bible Students Association, 1991), 129

Di sini, baik YHWH maupun Adonai diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai Kurios (Kyrios), dan El/Elohim/Eloah diterjemahkan sebagai *Theos*. Jadi, Kurios bisa berarti TUHAN (nama diri), Tuhan (sebutan untuk TUHAN), dan secara terbatas digunakan dalam pengertian Tuan (sebutan penghormatan untuk manusia yang berkuasa, namun karena nama itu kemudian menjadi sebutan untuk YHWH, maka penggunaan untuk manusia menjadi sangat terbatas sekali).

Sebagian besar kata "*Kurios*" oleh ahli-ahli bahasa Yunani diterjemahkan sebagai "*Tuhan*" sesuai dengan konteksnya, dan sebagian kecil diterjemahkan sebagai "*tuan*". Namun, dalam "*Kitab Suci Terjemahan Baru*" terbitan Saksi-Saksi Yehuwa, ada yang diterjemahkan sebagai Yehuwa (nama diri), Tuhan (sebutan untuk YHWH), dan "*Tuan*" (sebutan untuk kehormatan manusia). Yang menjadi masalah, bila kata itu dikaitkan dengan nama Yesus dan kalau dalam Alkitab LAI diterjemahkan sebagai "*Tuhan*", Kitab Suci Saksi Yehuwa selalu menerjemahkannya sebagai "*Tuan*", padahal jika dikaitkan dengan YHWH, maka terjemahannya adalah Tuhan atau langsung dengan nama Yehuwa itu sendiri.

Meskipun Yesus Kristus sungguh-sungguh seorang manusia, namun Ia tidak mewarisi sifat dosa. Kita telah mempusakai dosa sebab kita keturunan Adam; tetapi karena kelahiran Yesus Kristus adalah oleh Roh Kudus, maka Ia tidak mempunyai dosa seperti manusia biasa. Karena kelahiran-Nya dengan cara yang demikian, maka hubungan Kristus dengan Allah tetap sempurna dan semata-mata lepas daripada dosa. Disamping itu Yesus Kristus tidak pernah berbuat dosa (I Pet. 2:22). Sepanjang kehidupannya Ia terlepas dari kesalahan; dan sebagai manusia Ia suci. Ia tidak bersalah, tidak bercacat, terpisah dari orang-orang berdosa dan ditinggikan lebih tinggi dari langit (Ibr. 7:26).⁷⁰

Seperti yang telah di sebutkan di atas, ciri-ciri kemanusiaan Yesus Kristus sewaktu berada di bumi telah disalah mengerti oleh Saksi Yehuwa sehingga mereka berasumsi bahwa Yesus bukan Tuhan dan hanya cocok dipanggil dengan sebutan "*tuan*". Pengakuan ini yang membawa mereka terhadap pemahaman yang semakin keliru ketika mereka berpikir bahwa Yesus Kristus adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Mungkin saja Saksi Yehuwa memiliki anggapan ini karena mereka tidak mengerti makna Inkarnasi yang sebenarnya.

Yesus Kristus Suatu Allah atau Allah

Saksi Yehuwa dengan tegas mengatakan bahwa Yesus Kristus bukan Allah, melainkan hanya suatu allah yang memiliki kuasa diatas manusia biasa pada umumnya. Ketika ditanya tentang kepercayaan terhadap Yesus, dengan tegas pengikut Saksi Yehuwa berkata:

Ya. Kami percaya kepada Yesus, yang mengatakan, "*Akulah jalan dan kebenaran dan kehidupan. Tidak seorang pun datang kepada Bapak kecuali melalui aku*" (Yoh. 14:6). Kami percaya bahwa Yesus datang ke bumi dari surga dan memberikan kehidupannya yang sempurna sebagai korban tebusan. (Mat. 20:28). Karena kematian dan kebangkitannya, orang-orang yang beriman kepadanya dapat menikmati kehidupan abadi (Yoh. 3:16). Kami juga percaya bahwa Yesus sekarang berkuasa sebagai Raja atas Kerajaan surgawi Allah, yang akan segera membawa perdamaian ke seluruh bumi (Why. 11:15). Tetapi, kami memercayai Yesus saat ia mengatakan, "*Bapak lebih besar daripada aku*" (Yoh. 14:28). Jadi kami tidak menyembah Yesus, dan juga tidak percaya bahwa ia adalah Allah Yang Mahakuasa.⁷¹

Argumen Saksi Yehuwa ini harus direspon dengan bijak supaya umat Tuhan tidak bingung. Sepintas, penjelasan Saksi Yehuwa dan kepercayaan yang mereka utarakan di atas seperti terlihat benar sehingga siapapun yang membaca tulisan para pengikut Saksi Yehuwa ini akan bingung dan berpotensi menggoyahkan iman mereka kepada Tuhan Yesus.

Kekeliruan Penggunaan Kata Sandang

Permasalahan utama yang dikemukakan oleh Saksi Yehuwa ketika menafsirkan Yohanes 1:1 adalah tentang penggunaan kata sandang. Dalam *Terjemahan Baru (TB)*, ayat itu berbunyi, "*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah (bahasa Yunani, ton theon) dan Firman itu adalah Allah (theos').*" Ayat ini memuat dua bentuk kata benda Yunani *theos'* (Allah). Yang pertama didahului oleh *ton*, suatu bentuk kata sandang tentu dalam bahasa Yunani, dan dalam hal ini *theon* memaksudkan Allah Yang Mahakuasa. Akan tetapi, *theos*, bentuk yang kedua, tidak memiliki kata sandang tentu. Apakah tidak dicantulkannya kata sandang tentu *ton* merupakan suatu ketidaksengajaan? Injil Yohanes ditulis dalam

⁷⁰ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 92

⁷¹ Situs Resmi Saksi Yehuwa, <http://www.jw.org/id/saksi-saksi-yehuwa/pertanyaan-umum/percaya-kepada-yesus>

bahasa Koine, atau bahasa Yunani umum, yang memiliki aturan spesifik mengenai penggunaan kata sandang tentu.

Pakar Alkitab A. T. Robertson menyatakan bahwa jika subjek maupun predikat memiliki kata sandang. Keduanya adalah kata sandang tentu, sehingga keduanya dianggap identik, sama, dan dapat saling dipertukarkan. Robertson mencontohkan, Matius 13:38 (TB), yang bunyinya, "Ladang" (bahasa Yunani, *ho agros*) ialah "dunia" (bahasa Yunani, *ho kosmos*). Dari tata bahasanya, kita bisa mengerti bahwa dunia identik dengan ladang.⁷² Jadi kita dapat membandingkannya dengan kasus yang terdapat dalam Yohanes 1:1. Berikut adalah beberapa argumen dari Saksi Yehuwa dan alasan mengapa mereka menyebut Yesus hanya sebagai "suatu allah".

Namun, bagaimana jika subjeknya memiliki kata sandang tentu tetapi predikatnya tidak, seperti di Yohanes 1:1? Sewaktu mengutip ayat itu sebagai contoh, cendekiawan James Allen Hewett menekankan, "Dalam konstruksi seperti itu, subjek dan predikatnya tidak sama, sebanding, identik, atau sejenis." Sebagai ilustrasi, Hewett menggunakan 1 Yohanes 1:5 (TB), yang bunyinya, "Allah adalah terang." Dalam bahasa Yunani, kata "Allah" di ayat ini adalah *ho theos* dan dengan demikian memiliki kata sandang tentu. Tetapi, *phos* untuk "terang" tidak didahului kata sandang. Hewett menandatangani, "Kita selalu bisa mengatakan tentang Allah bahwa Ia bercirikan terang; kita tidak selalu bisa mengatakan bahwa terang adalah Allah." Contoh serupa terdapat di Yohanes 4:24 (TB), "Allah itu Roh", dan di 1 Yohanes 4:16 (TB), "Allah adalah kasih". Dalam kedua ayat ini, subjeknya memiliki kata sandang tentu tetapi predikatnya, yaitu "Roh" dan "kasih", tidak. Maka, subjek dan predikatnya tidak dapat saling dipertukarkan. Ayat-ayat ini tidak dapat diartikan "Roh itu Allah" atau "kasih adalah Allah".⁷³

Banyak pakar bahasa Yunani dan penerjemah Alkitab mengakui bahwa Yohanes 1:1 tidak menonjolkan identitas, tetapi sifat dari "Firman". Penerjemah Alkitab William Barclay berkata, "Karena rasul Yohanes tidak mencantumkan kata sandang tentu di depan *theos*, kata itu menjadi sebuah deskripsi. Yohanes di sini tidak menyamakan Firman dengan Allah. Singkatnya, ia tidak

mengatakan bahwa Yesus adalah Allah. Cendekiawan Jason David BeDuhn mengatakan hal senada, "Dalam bahasa Yunani, jika tidak ada kata sandang di depan *theos* dalam kalimat seperti di Yohanes 1:1c, pembaca akan berasumsi bahwa yang dimaksud adalah 'suatu allah'. Karena tidak ada kata sandang tentu pada *theos*, maknanya sangat berbeda dari *ho theos*, sama seperti 'suatu allah' berbeda dari 'Allah'. BeDuhn menambahkan, "Dalam Yohanes 1:1, Firman bukanlah satu-satunya Allah melainkan *suatu* allah, atau pribadi ilahi." Atau, sebagaimana dikatakan Joseph Henry Thayer, seorang pakar yang meneliti *American Standard Version*, "Logos atau Firman bersifat ilahi, bukan Pribadi ilahi itu sendiri."⁷⁴

Argumen yang tidak kalah jelas juga dapat kita temukan dalam "Kitab-Kitab Yunani Terjemahan Dunia Baru". Kitab-kitab ini merupakan versi terjemahan Perjanjian Baru dari Saksi Yehuwa.

Allah yang pada mulanya bersama-sama dengan Firman atau Logos, disini dinyatakan dengan kata Yunani "*ho theos*", yakni *theos*, namun didahului oleh kata sandang tertentu "*ho*". Ini merupakan *theos* yang tertentu. Dalam teks Yunani terdapat banyak predikat berupa kata sandang tunggal tanpa kata sandang yang mendahului kata kerja. Sebagai contoh, lihat Markus 6:49; 11:32; Yohanes 4:19; 8:44; 9:17. Di tempat-tempat ini para penerjemah memasukkan kata sandang tidak tertentu "*suatu atau seorang*" (bahasa Inggrisnya "*a*") sebelum kata benda yang merupakan predikat agar membuat jelas ciri atau sifat dari subyek yang bersangkutan. Karena dalam ayat-ayat demikian kata sandang tidak tertentu dimasukkan sebelum kata benda yang merupakan predikat, dengan alasan yang sama yang dapat dibenarkan, kata sandang tidak tertentu "*suatu*" dimasukkan sebelum "*theos*" tanpa kata sandang di dalam predikat dari Yohanes 1:1 sehingga tertulis "*suatu Allah*". Kitab Suci mendukung kebenaran dari penerjemahan demikian.⁷⁵

Sejenak, argumen Saksi Yehuwa di atas terlihat menawan hati. Tidak hanya berusaha meyakinkan para pembacanya dengan bahasa yang sederhana,

⁷² Situs Resmi SY,

<http://www.jw.org/id/publikasi/majalah/wp20090401/apakah-yesus-itu-allah/>

⁷³Situs Saksi Yehuwa,

<http://www.jw.org/id/publikasi/majalah/wp20090401/apakah-yesus-itu-allah/>

⁷⁴ Situs Saksi Yehuwa

<http://www.jw.org/id/publikasi/majalah/wp20090401/apakah-yesus-itu-allah/>

⁷⁵ Watch Tower Bible, *Kitab-Kitab Yunani*

Kristen Terjemahan Dunia Baru (New York: International Bible Students Association, 1994), 414-415

tetapi juga menggunakan bahasa Yunani. Tetapi apakah benar demikian ?

Pelajaran ini penting. Bila seseorang tidak pernah mempelajari bahasa Yunani maka akan segera mengira bahwa penjelasan Saksi Yehuwa ini seakan-akan benar adanya; bahwa bila didahului kata sandang tertentu (definitif “*ho*” dalam bahasa Yunani), maka kata itu diterjemahkan tanpa kata “*sesuatu atau seseorang*” dan menunjukkan identitas atau kepribadian. Namun bila tidak didahului kata sandang “*ho*” maka harus diterjemahkan dengan tambahan “*Sesuatu atau seseorang*” sehingga terjemahan Yohanes 1:1 bagian terakhir diatas menjadi “*suatu allah*”. Argumentasi ini kelihatannya hanya ambisi untuk menurunkan derajat Yesus agar Ia dimengerti bukan sebagai Allah melainkan hanya sebatas “*suatu allah*”, karena teks asli Yunaninya jelas tidak bermaksud demikian.

Bila kita membaca bahasa aslinya (Yunani), kata sandang tertentu (definite article) “*ho*” (keterangannya adalah “*tunggal-nominatif*”) yang digunakan dalam pasal 1:1 itu berubah menjadi “*ton*” (*tunggal-akusatif*). Perhatikan teks bahasa aslinya.

Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος“ (*en arche en ho Logos, kai ho Logos en pros ton Theon kai Theos en ho Logos*). Memang kata “*Theos*” kedua dalam ayat ini tidak diberi kata sandang seperti kata “*Theos*” pertama (*Ton Theon*), namun bukan berarti bahwa semua kata benda yang tidak diberi kata sandang tertentu selalu harus diterjemahkan dengan tambahan “*suatu atau seorang*”. Dan bukan berarti kalau diberi kata sandang “*ho*” maka kata itu selalu hanya menunjuk kepada YHWH. Misalnya dalam 2 Korintus 4:4, kata “*ho theos*” bukan dimaksudkan YHWH, melainkan terhadap kata “*ilah zaman ini*”.

Dalam tata bahasa Yunani, ada namanya “*anaphoric*” artikel yang fungsinya merujuk balik pada kata yang disebutkan sebelumnya. Dalam konteks Yohanes 1:1, seandainya Yohanes menggunakan artikel di depan “*Theos*” di ayat 1c, berarti ia menunjukkan bahwa “*Theos*” di sini identik dengan “*Theos*” yang telah disebutkan sebelumnya.⁷⁶ Seandainya Yohanes memakai artikel di depan “*theos*” di ayat 1c, maka ia akan mengidentikkan ‘Allah’ di ayat 1c dengan ‘Allah’ di ay. 1b, sehingga frase ‘Firman itu bersama-sama dengan Allah’ menjadi tidak masuk akal. Bagaimana

Firman yang *identik* dengan Allah bisa bersama-sama dengan Allah?⁷⁷

Sebenarnya Saksi Yehuwa juga memakai ‘logika’ di atas. Mereka berargumentasi bahwa karena Firman itu bersama-sama Allah, maka Firman itu tidak mungkin Allah: “*seseorang yang berada bersama-sama dengan ‘seorang’ yang lain tidak mungkin sama dengan orang lain tersebut*”. Pendapat ini tidak tepat. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa A adalah B = B adalah A. Contoh: ‘Allah adalah kasih’ berbeda dengan ‘kasih adalah Allah’ (1Yoh 4:8); ‘Allah adalah roh’ (Yoh 4:24) berbeda dengan ‘roh adalah Allah’.⁷⁸ Jadi, kata “*Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman adalah Allah*” justru semakin memperkuat ajaran ortodoks Kristen yang mengatakan Firman itu memang bukan Allah yang ada di ayat 1b, tetapi Firman itu tetaplah Allah.⁷⁹ Mungkin para pengikut Saksi Yehuwa harus lebih jeli lagi dalam mempelajari hal ini.

Ketidak-konsistenan Penggunaan Kata Sandang

Mengenai penggunaan kata sandang yang telah dibahas diatas, seandainya mengikuti argumentasi Saksi Yehuwa yang berpendapat bahwa hilangnya kata sandang merubah makna kata benda, seharusnya ada 6 kata “*Theos*” lainnya mulai pasal 1-18 yang menuju kepada Allah Bapa yang harus diterjemahkan sebagai “*suatu atau seorang*” karena tidak memakai kata sandang definite (*pasti*). Jadi seharusnya dalam terjemahan Saksi Yehuwa (KS-TDB) dalam Yohanes 1:2, 6, 12, 13, dan dua kali dalam ayat 18 harus menambahkan “*suatu*” terhadap kata yang merujuk Allah Bapa sebagai konsekuensi dari argumen yang mereka bangun di atas. Perhatikan terjemahan Saksi Yehuwa di bawah ini.

Pertama, “*Pada mulanya Firman itu ada, dan Firman itu bersama Allah, dan Firman itu adalah (suatu) Allah*” (KS-TDB, ayat 1)

Kedua, “*Pribadi ini pada mulanya bersama (suatu) Allah*” (KS-TDB, ayat 2)

“*Tampillah seorang yang diutus sebagai wakil (suatu) Allah, namanya Yohanes*” (KS-TDB, ayat 6)

⁷⁷ D. A. Carson, *PNTC: The Gospel According to John* (Grand Rapids/Leicester: William B. Eerdmans Publishing Company/Apollos, 1991), 117

⁷⁸ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 41.

⁷⁹ D. A. Carson, *PNTC: The Gospel According to John*, 117

⁷⁶ Yakub Tri Handoko, *Makalah Intensive Class GPPS Ebenhaezer*

Ketiga, “*Akan tetapi, seberapa banyak orang yang menerimanya, kepada mereka ia memberi hak untuk menjadi anak-anak (suatu) Allah, karena mereka memperlihatkan iman akan namanya*” (KS-TDB, ayat 12)

Keempat, “*Dan mereka dilahirkan, bukan dari darah atau dari kehendak daging atau dari kehendak manusia, tetapi dari (suatu) Allah*” (KS-TDB, ayat 13)

Kelima, “*Tidak seorang pun yang pernah melihat (suatu) Allah, satu-satunya allah yang diperanankan yang berada pada posisi dada Bapak, dia itulah yang menjelaskan mengenai dirinya*” (KS-TDB, ayat 18).

Kata (“*suatu*”) bold dalam kurung ditambahkan karena seharusnya demikianlah terjemahan yang harus dibuat oleh Saksi Yehuwa jika ingin konsisten mempergunakan dalih mengenai penambahan kata “suatu” terhadap kata benda yang tidak memiliki kata sandang seperti yang dijelaskan di atas. Namun kenyataannya tidak. Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru milik Saksi Yehuwa tidak menerjemahkannya demikian (tidak menambahkan kata “suatu” terhadap kata Allah Yehuwa walau tidak menggunakan kata sandang).

Terjemahan rekayasa dan inkonsistensi Saksi Yehuwa pada pasal 1:1 terlihat sangat mencolok. Kata “*Allah*” yang tanpa kata petunjuk definitif yang ditujukan kepada Yesus diberi tambahan kata “*suatu*” di depannya, sedangkan yang lain dengan kasus yang sama (juga tanpa menggunakan kata petunjuk definitif) tetapi karena tertuju kepada Allah Bapa (dalam kamus Saksi Yehuwa harus disebut sebagai “Yehuwa”), tidak diberi kata “*suatu*” di depannya. Ini adalah contoh penerjemahan yang tidak konsisten.

Upaya Saksi Yehuwa dalam menurunkan derajat Yesus Kristus dari keAllahan-Nya juga terlihat dalam terjemahan ayat 18, dimana kata “*Allah*” yang kedua dalam kalimat “*Anak Tunggal Allah*” (*monogenes Theos*) yang berarti “*Anak Tunggal-nya Allah Bapa,*” diterjemahkan oleh Saksi Yehuwa menjadi “*satu-satunya allah yang diperanankan.*” Kata “*satu-satunya*” yang di buat di depan “*Bapa*” memperlihatkan bahwa Bapa “*mengeluarkan*” sesuatu dan perhatikan disini bahwa kata “*allah*” juga menggunakan huruf kecil yang menerangkan bahwa Yesus bukan Allah Yang Maha Kuasa. Ini menunjukkan dengan jelas adanya rekayasa “*hanya memanusikan*” Yesus Kristus yang adalah Allah. Saksi Yehuwa semestinya malu karena membangun doktrin Kristologi mereka di atas ketidakkonsistenan yang buruk.

Pengaruh Peniadaan Kata Sandang

Dalam bahasa Yunani, bsennya artikel pada suatu kata benda tidak selalu berarti bahwa kata benda tersebut ‘*tidak tertentu*’ (indefinite’). Salah satu contohnya adalah dalam Colwell’s Rule. Peraturan ini mengatakan bahwa dalam suatu struktur kalimat *Predicate Nominative* (Struktur *Predicate Nominative* adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua nominatif dan keduanya dihubungkan dengan kata kerja ‘adalah’⁸⁰. Absennya artikel pada kata benda sebelum kata kerja ‘*adalah*’ merupakan fenomena yang sangat umum dan tidak selalu berarti kata tersebut bersifat ‘*tidak tertentu*’ (*sebuah, seorang, dst*), kecuali konteks memang menuntut demikian.

Perhatikan bahwa Saksi Yehuwa secara tidak konsisten justru mempraktekkan peraturan di atas pada Yohanes 19:21 “... Do not write, “*The King of the Jews*” but that he said, “*I am King of the Jews*” (NWT). Struktur kalimat di atas sama persis dengan Yohanes 1:1: artikel hanya muncul di depan kata “*basileu*” (raja) yang pertama, tetapi absen pada kata kedua yang berkontruksi. Seandainya ingin konsisten, SY seharusnya menerjemahkan ‘*The King of the Jews*’...’*I am a king of the Jews*’.⁸¹ Tetapi kenyataannya mereka tidak melakukannya. Leon Morris dengan mantap menegaskan bahwa Yesus adalah Allah dan dengan lantang menolak teori-teori Saksi Yehuwa.

Pernyataan Yohanes yang gamblang mengatakan bahwa Kristus adalah Allah (Yoh.1:1). “*Firman itu adalah Allah.*” Bukannya Firman itu bersifat ilahi, seperti dikatakan Moffat dan Goodspeed (karena dalam bahasa aslinya tertulis “*Theos*” Allah ; dan bukan “*theios*”- bersifat ilahi, seperti dalam Kisah 17:29 dan 2 Petrus 1:3) Yohanes juga tidak mengatakan bahwa Firman itu adalah suatu allah (seperti diterjemahkan oleh penganut Saksi Yehuwa). Kata benda definitif yang mendahului kata kerja biasanya bukan kata sandang definitif.⁸²

Dalam tata bahasa Yunani, kata sandang untuk nama diri tidak selalu dicantumkan, tergantung susunan kata-kata dalam kalimat tersebut. Argumentasi Saksi Yehuwa mengenai Yohanes 1:1 tidak lain hanya merupakan suatu usaha agar ayat ini meniadakan keAllahan Yesus

⁸⁰ Yakub Tri Handoko, *Makalah Intensive Class GPPS Ebenhaezer*

⁸¹ Anthony A. Hoekema, *Jehovah’s Witnesses* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 130-131.

⁸² Leon Morris, *Commentary on the Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 77

Kristus. Bila dalam kasus penafsiran Yohanes dicari akal untuk memanipulasi terjemahan sehingga hasilnya menjadi “Yesus hanya suatu allah”, namun karena banyak bagian Alkitab lainnya yang menyebut mengenai keAllahan Yesus, maka dicari dalih bahwa sekalipun disebut sebagai allah, namun bukan allah yang mahakuasa.⁸³ Suatu pikiran yang licik dan tidak takut Tuhan.

Dalam terjemahan Alkitab resmi SY (NWT/Alkitab Terjemahan Baru), Yoh 1:1 diterjemahkan “*dan Firman itu adalah suatu Allah*”. Terjemahan ini didasarkan pada alasan bahwa dalam teks Yunani kata ‘Allah’ (*theos*) tidak memiliki artikel di depannya, sehingga harus diterjemahkan ‘*suatu Allah*’ bukan ‘*Allah itu (the God)*’. Memang dalam teks Yunani tertulis “*kai theos ho Logos*” (di depan *theos* tidak ada artikel), tetapi tidak adanya artikel ini tidak boleh dimengerti sebagai ‘*suatu Allah*’. Seandainya Yohanes memakai artikel di depan kata *theos*, maka Yoh 1:1c justru akan berkontradiksi dengan Yoh 1:1b. Perhatikan kalimat di bawah ini:

Yoh 1:1a In the beginning was *the Word* (artikel).

Yoh 1:1b And *the Word* (artikel) was with *the God* (artikel).

Yoh 1:1c And *the Word* (artikel) was God (tanpa artikel)

Karena itu, penerjemahan Yohanes 1:1 yang dilakukan oleh Saksi Yehuwa adalah kesesatan. Dalam kenyataannya, penafsiran mereka didasarkan dan diarahkan kepada ayat-ayat tertentu yang dimengerti secara teks harafiah dan terjemahannya sudah lebih dahulu dikotori oleh pengajaran/doktrin manusia. Terjemahan Saksi Yehuwa terhadap Yohanes 1:1 adalah rekayasa dan berisi ajaran yang anti-Tritunggal serta penurunan kodrat keilahian Yesus Kristus. Terjemahan Kitab Suci mereka pun lebih condong kepada penafsiran daripada terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan prinsip gramatika bahasa asli Alkitab.

Kekeliruan Eksegesa dan Terjemahan Saksi Yehuwa

Dalam penjelasan sebelumnya telah di jelaskan bahwa Saksi Yehuwa berpendapat Yesus Kristus itu hanyalah ‘suatu’ Allah (bisa juga dilihat dalam tulisan Saksi Yehuwa; WT 7/15/1898, h. 2337). Menurut mereka, dalam Perjanjian Baru Yesus tidak pernah disebut sebagai ‘*ho theos*’. Mereka berpendapat bahwa absennya artikel *ho* di depan

sebutan untuk Yesus sebagai “*theos*” (‘Allah’) seharusnya dimengerti sebagai “*suatu*” Allah.

Jadi, Saksi Yehuwa secara terang-terangan menyatakan bahwa Yesus itu bukan Allah tetapi hanya “suatu allah”. Penafsiran ini jelas tidak bertanggung jawab karena tidak didasari oleh fakta-fakta yang objektif. Maka dalam hal ini, pendekatan yang perlu dilakukan adalah penemuan teori-teori yang biblika. Pendekatan ini merupakan pemecahan masalah-masalah teologis yang pada akhirnya kedaulatan sepenuhnya ditentukan oleh seluruh isi Alkitab, sepenuhnya bergantung pada apa yang ditulis dalam firman Allah itu sendiri. Apa yang ditulis oleh Yohanes dalam injilnya khususnya pasal 1:1 dapat menjawab dan meluruskan kekeliruan yang dikumandangkan oleh Saksi Yehuwa.

Sebagai langkah awal, kita dapat membandingkan berbagai terjemahan Alkitab yang memperlihatkan betapa kelirunya para pengikut Saksi Yehuwa menerjemahkan dan menafsirkan ayat ini.

(Terjemahan Lama) Yohanes 1:1, “*Maka pada awal pertama adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itulah juga Allah*”.

(Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia) Yohanes 1:1, “*Pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*”

(King James Version) John 1:1, “*In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God*”.

(New American Standard Bible) John 1:1, “*In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God*”.

(Bible Work Greek LXX/BNT) John 1:1, “*Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος*”

(New World Translation) John 1:1, “*In [the] beginning the Word was, and the Word was with God, and the Word was a god*”.

Semua terjemahan Alkitab yang resmi sepakat menerjemahkan kata “*Allah*” dan “*Firman*” memiliki hubungan kata yang tidak terpisahkan. Hanya terjemahan Alkitab versi NW yang adalah terjemahan milik Saksi Yehuwa yang memiliki perbedaan ketika menjelaskan keallahan Yesus Kristus. Terjemahan tersebut mengatakan bahwa Yesus (Logos/Firman) itu bukan Allah, tetapi sebuah “allah” yang lebih kecil hakikatnya dari Allah. Dari pemeriksaan mengenai teks diatas, dari sejak diterbitkannya Alkitab dalam berbagai versi tidak ditemukan perbedaan teks mengenai kata “*Allah (Theos)*”, dan “*Firman (Logos)*”, dalam arti bahwa kalimat dalam ayat yang pertama memang bermakna bahwa “*Firman itu adalah Allah*”.

⁸³ Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 151

Dalam terjemahan Saksi Yehuwa muncul masalah yang mendasar. Mereka secara tiba-tiba dan sepihak mengubah kata $\theta\epsilon\omicron\varsigma$ (*Theos*) dengan menambahkan artikel “o”, baru kemudian disusul dengan kata “ $\theta\epsilon\omicron\varsigma$ ”, yang akhirnya mengubah kalimat diatas menjadi “*suatu allah*”. Tindakan ini jelas merupakan kesengajaan dan dilatarbelakangi oleh doktrin yang sebelumnya telah dipelihara sehingga sampai kapanpun tidak akan rela menafsirkan ayat ini secara objektif.

Dari sumber-sumber Saksi Yehuwa, kita dapat melihat bahwa dalam uraian mereka mengenai Yohanes 1:1, ada argumen-argumen yang memperlihatkan alasan mereka mengubah terjemahan LAI. Berikut penuturannya.

Ayat yang terakhir untuk dipertimbangkan dan dipergunakan membenarkan tritunggal ialah Yohanes 1:1: “*Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah Allah.*” Untuk menyingkirkan sesuatu yang rupa-rupanya menjadi pertentangan di sini, marilah kita kutip salinan bahasa Gerika kata-demi-kata seperti diperlihatkannya di antara garis-garis bacaan dalam “*The Emphatic Diaglott*”, bunyinya begini: “*Sejak semula adalah Kalam itu, dan Kalam itu berada dengan Allah itu, dan suatu allah-lah Kalam itu.*” Dalam hal ini “*Allah*” ditulis dengan kata “*itu*” dibelakangnya, sedangkan dalam kalimat pendek berikutnya, yaitu suatu allah-lah Kalam itu, pembaca melihat bahwa “*Allah*” ditulis dengan petunjuk yang tak tertentu “*suatu*” dihadapannya. Hal itu membuktikan, bahwa pembicaraan itu mengenai dua oknum yang bersama-sama, dan bukan dua oknum menjadi satu serta Allah yang sama.⁸⁴

Ada beberapa teks dalam Perjanjian Baru yang pasti mengajarkan keilahian Yesus, dan memang benar telah membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Beberapa usaha untuk menafsirkan teks-teks tersebut secara berbeda terbukti tidak dapat dibenarkan. Dalam hal ini, Saksi Yehuwa sangat ahli dalam menerjemahkan ayat-ayat yang dimaksud tetapi dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Kekeliruan mereka jelas terlihat ketika menafsirkan Yohanes 1:1 baik dari sudut studi hermeneutik maupun secara hukum logika.

Yohanes 1:1 berbunyi “*Firman itu bersama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*”. Dalam ayat ini Firman dibedakan dari Allah (*Firman itu bersama dengan Allah*), tetapi Dia juga adalah Allah (*Firman itu adalah Allah*). Beberapa mencoba menafsirkan

ayat 1c dalam dua cara untuk menghindari Yesus sebagai Allah. Pertama; Firman itu ilahi. Usulan ini tidak mungkin karena bahasa Yunani sudah memiliki kata khusus untuk ‘*ilahi*’, yaitu “*Theios*”, sedangkan kata yang dipakai di ayat ini adalah “*Theos*”. Kedua; Firman itu adalah sebuah allah. Usulan didasarkan pada argumen bahwa kata “*theos*” di ayat ini tidak memiliki definite article di depannya. Argumen seperti ini tidak cukup kuat dan telah dipatahkan Yakub Handoko dengan enam alasan.

Pertama; dalam Perjanjian Baru, kata “*Theos*” yang merujuk pada Bapa dan tidak memiliki definite article berjumlah lebih dari 200 kali. Kedua; dalam Injil Yohanes sendiri ada 23 kali, misalnya 1:6, 12, 13, 18; (3) dalam Yohanes 20:28 Yesus disebut sebagai Allah dengan definite article; (4) struktur Yohanes 1:1c dalam tata bahasa Yunani disebut “*predicate nominative*”, sehingga article yang diperlukan hanya satu, tetapi artikel ini memayungi dua subjek yang ada; (5) jika Yohanes memakai artikel di depan kata *theos* di ayat 1c, maka ayat 1c berkontradiksi dengan ayat 1b. Di ayat 1b Firman itu bersama-sama dengan Allah (dengan artikel; Firman tidak sama dengan Allah). Jika *theos* di ayat 1c diberi artikel maka Allah di ayat 1c akan identik dengan Allah di ayat 1b. Jika keduanya identik, darimana Firman itu dapat bersama-sama dengan Allah?; (6) Firman di ayat 1 adalah pencipta segala sesuatu; jika Dia bukan Allah, maka Yohanes 1:1c bertentangan dengan Yesaya 44:24.

Dalam Yoh 1:18 Yesus disebut sebagai “*satu-satunya Allah*”. Di antara perbedaan salinan yang ada, pilihan paling tepat adalah monogeni (*Theos*; ayat 14) Dengan demikian, Yoh 1:18 seharusnya diterjemahkan “*Tidak ada seorangpun pernah melihat Allah. Satu-satunya Allah yang berada di dada Bapa, Dialah yang menyatakannya*” (bandingkan NIV “*No one has ever seen God, but God the One and Only, who is at the Father's side, has made him known*”).⁸⁵ Ayat ini juga seharusnya bisa dimengerti sebagai ajaran Alkitab yang memperlihatkan bahwa Yesus adalah Allah. Siapa pun orang yang mengeksegesa ayat ini dengan benar, dia akan setuju bahwa hanya Yesus lah yang bisa menyatakan keberadaan Allah. Sangat disayangkan karena Saksi Yehuwa malah mengartikannya dengan cara pandang yang berbeda. Hal ini terjadi karena proses eksegesa yang mereka lakukan tidak sesuai kaidah yang berlaku.

⁸⁵ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament, second ed.*, (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994), 169-170

⁸⁴ Siswa-Siswa Alkitab, *Karena Allah Itu Benar Adanya* (Jakarta: tp, 1960), 110-111

Selain masalah tekstual (perbedaan manuskrip), ada kemungkinan beberapa penerjemah salah memahami kata “*monogenes*”. Pembahasan ini telah disinggung pada Bab keempat pada bagian studi gramatika. Mereka menganggap monogenes berasal dari kata monoj (satu) + “gen” (melahirkan), sehingga diterjemahkan ‘*satu-satunya yang dilahirkan*’ atau ‘*anak tunggal*’ (*bandingkan*

NRSV). Anggapan ini tidak tepat. Monogenhi berasal dari kata monoj (satu) dan genoj (jenis), sehingga seharusnya diterjemahkan ‘*satu-satunya*’ atau ‘*unik*’. Dalam Ibr 11:17 Ishak disebut sebagai monogenhi-nya Abraham, padahal dia bukanlah anak tunggal Abraham. Ishak disebut monogenhi karena kedudukannya yang unik dengan Abraham (sebagai anak perjanjian).⁸⁶ Bagian ini menjelaskan bahwa tidak ada yang seperti Kristus.

Kembali pada Yoh 1:18, frase “*monogenes theos*” seharusnya diterjemahkan “*satu-satunya Allah*” (Tuhanku dan Allahku). Dalam buku-buku Kristologi, penegasan keilahian Yesus Kristus bisa dilihat dari sifat-sifatNya yang berdaulat dan hanya dimiliki oleh Allah Pencipta sehingga jika disandingkan dengan Yohanes 1:18, kita bisa menyimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah dan doktrin Saksi Yehuwa bukan ajaran yang bertanggungan jawab.

Selain itu, dengan menyebut bahwa Yesus hanya “*suatu allah*” yang bersama-sama dengan Allah pada mulanya, menunjukkan bahwa terkadang Saksi Yehuwa tidak berpegang teguh dengan konsep kemahatunggalan Allah yang sebenarnya mereka percayai. Jika doktrin mereka tentang kemahatunggalan Allah adalah bahwa hanya ada satu Tuhan (seperti yang tertulis dalam Alkitab; Yes. 43:11) dan tidak ada Tuhan lain, maka dengan menganggap Yesus sebagai “*suatu allah*” berarti Saksi Yehuwa juga mempercayai politeisme, paham yang sangat ditentang oleh Saksi Yehuwa sendiri.

Pandangan Saksi Yehuwa yang mempercayai adanya “*suatu allah*” juga sebenarnya bertentangan dengan ajaran Saksi Yehuwa yang lain tentang keesaan Allah. Doktrin Saksi Yehuwa sudah pasti bertabrakan jika mereka percaya bahwa ada “*allah*” yang lain selain Allah.⁸⁷ Juga bertentangan dengan doktrin mereka tentang Kitab Yesaya 43:10-

11 tentang pribadi Yahweh yang Esa.⁸⁸ Jadi tidak berlebihan kalau kita menyimpulkan bahwa Saksi Yehuwa adalah golongan yang tidak konsisten dengan ajarannya.

Secara keseluruhan tema dari kitab Injil Yohanes ialah keilahian Yesus Kristus. Berbeda dengan bagian firman Tuhan dalam kitab-kitab yang lain, keilahian Yesus Kristus diperlihatkan dengan sangat jelas Injil Yohanes, yang tercermin dalam kata-kata pembukaan pasal pertama. Sesuatu yang unik dan luar biasa sebab penempatan kata-kata kunci pada jalan masuk Injil Yohanes. Ayat-ayat pendahuluan Injil Yohanes menampilkan Tuhan Yesus Kristus dalam hubungan dengan keilahian-Nya dan juga mengungkapkan inti kemuliaan-Nya. Tapi perlu diingat bahwa doktrin Alkitabiah seperti ini hanya bisa dihasilkan dengan menggunakan ilmu eksegesa. Oleh karena itu, jika Saksi Yehuwa masih tetap menggunakan cara-cara mereka sendiri dalam menerjemahkan Alkitab, maka akan seterusnya mereka tersesat.

Yesus Kristus bukan Penghulu Malaikat Mikhael

Pada awalnya Saksi Yehuwa membedakan antara Mikhael dan Yesus, Anak Allah. Perhatikan ayat berikut ini, “*Biarlah semua malaikat Allah menyembah Dia*’ [ini pasti termasuk Mikhael, Penghulu Malaikat, karena itu Mikhael bukanlah Anak Allah. “*Mikhael di Wah 12:7 adalah Paus di Roma*”⁸⁹ Tetapi sekarang SY meyakini bahwa Mikhael tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri.⁹⁰ Nama ‘Mikhael’ adalah nama Yesus Kristus sebelum ia meninggalkan Surga dan setelah ia kembali ke Surga.⁹¹ Berikut ini adalah argumentasi yang dipakai oleh Saksi Yehuwa untuk mendukung pandangan tersebut:

Mengapa kami menyimpulkan bahwa Yesus adalah Penghulu Malaikat Mikhael? Firman Allah menyebut hanya satu penghulu malaikat dan Firman Allah menyebut malaikat itu dalam hubungan dengan kebangkitan Yesus Kristus: “*Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan seruan panggilan, dengan suara penghulu malaikat dan dengan sangkakala Allah*” (1Tes. 4:16). Dalam Yudas 9 kita

⁸⁸ David A. Reed, *Answering Jehovah's Witnesses: Verse by verse* (electronic ed.). Grand Rapids: Baker Book House, 1997), 73

⁸⁹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Watch Tower Bible*, 48

⁹⁰ Ibid, 17

⁹¹ Ibid, 307

⁸⁶ D. A. Carson, *Exegetical Fallacies* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990), 29-30

⁸⁷ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 68

menemukan bahwa nama penghulu malaikat ini adalah Mikhael”⁹²

Ada dua hal yang perlu di catat mengenai argumentasi Saksi Yehuwa ini. Pertama, penghulu malaikat jumlahnya hanya satu, sehingga kemungkinan besar menunjuk pada Yesus Kristus. Kedua, Yesus Kristus yang akan datang kembali sesuai 1Tesalonika 4:16, sama dengan penghulu malaikat di ayat 16. Argumentasi yang baik mengenai hal ini bisa kita lihat dalam tulisan Handoko berikut.

Pertama; bahasa Yunani “*geloj*” (penghulu malaikat) hanya muncul 2 kali dalam Perjanjian Baru (1Tes. 4:16; Yud. 9). Meskipun kata dalam dua ayat tersebut memang muncul dalam bentuk tunggal, tetapi dua ayat tersebut tidak menginformasikan apa-apa tentang jumlah penghulu malaikat di surga.

Kedua; dalam 1Tesalonika 4:16, kata “*cag, geloj*” muncul tanpa artikel, sehingga kemungkinan besar menunjuk pada *salah satu* penghulu malaikat. *Catatan*: mayoritas EV’s memang menerjemahkan dengan ‘*the archangel*’, padahal seharusnya ayat ini diterjemahkan ‘*chief-messenger*’

Ketiga; F. F. Bruce menyatakan, “ini meragukan jikalau kita berpikir tentang hanya satu penghulu malaikat di sini, apakah itu Mikhael atau yang lainnya. Tradisi Yahudi mengenal *tujuh* penghulu malaikat, “*tujuh malaikat tujuh yang membawa doa-doa orang-orang kudus dan berdiri di hadapan hadirat yang Mahakudus*” (Tob 12:15; Wah 8:2). Dalam 1Enoch 20:1-7 (Yunani) mereka disebut sebagai “*arv caggeloi*” (para penghulu malaikat) dan nama-nama mereka ditulis; Uriel, Raphael, Raguel, Michael, Sariel, Gabriel dan Remiel (Penghulu malaikat di 4Ezra 4:36 mungkin harus dilihat sebagai Remiel)

Keempat; David A. Reed menulis, “walaupun ia adalah satu-satunya penghulu malaikat yang namanya disebut dalam Kitab Suci, Mikhael ditunjukkan sebagai ‘salah satu pangeran terkemuka’ (Dan 10:13, NWT). Alkitab membuka kemungkinan bahwa ada penghulu-penghulu malaikat yang lain di samping Mikhael”⁹³

Lebih lanjut, sehubungan dengan pengidentifikasi Yesus sebagai penghulu malaikat berdasarkan 1Tesalonika 4:16, tafsiran ini sangat tidak logis dan tidak sesuai konteks 1Tes 4. Seandainya frase “*turun*” dengan suara penghulu malaikat’ berarti Yesus sama dengan penghulu

malaikat, apakah frase ‘*turun*’ dengan sangkakala Allah berarti Yesus sama dengan Allah? Lihatlah struktur kalimat 1Tes 4:16 berikut ini: “*Dan Tuhan sendiri dalam seruan perintah dalam suara penghulu malaikat dalam sangkakala Allah akan turun dari surga*”. Perhatikan penjelasan berikut.

Tidak mungkin menyamakan malaikat Mikhael dengan Yesus Kristus dan menyebut Mikhael sebagai Yesus. Itu adalah pikiran yang bodoh. Mengapa? Pertama, Malaikat tidak berhak menerima sembah (Wah. 22:8-9), sedangkan Bapa memberi perintah dalam Ibrani 1:6 ‘biarlah semua malaikat menyembah Dia (Yesus). Lihatlah *NWT edisi 1961, 1293*. Dalam NWT edisi 1971, Saksi Yehuwa mengubah terjemahan ayat ini menjadi ‘biarlah semua malaikat *memberi hormat* kepadanya’. Apapun usaha Saksi Yehuwa untuk menolak penyembahan malaikat kepada Yesus, faktanya adalah bahwa kata Yunani ‘*menyembah*’ yang dipakai di Wahyu 22:8-9 dan Ibrani 1:6 adalah sama, yaitu “*proskun*”.⁹⁴ Kedua, Mikhael tidak berani menghukum Iblis. Ia hanya menghardik dengan nama Tuhan tetapi ini berbeda dengan Yesus. Yesus berkali-kali menghardik setan *dengan kuasa-Nya sendiri* (Mark. 1:25; 5:7; 9:25; Mat. 17:18; Luk. 4:35; 9:42).⁹⁵ Beberapa penjelasan ini memperlihatkan alangkahnya kelirunya para pengikut Saksi Yehuwa ketika menyimpulkan doktrin mereka.

Perlu ditegaskan bahwa doktrin Saksi Yehuwa yang menyamakan Yesus Kristus dengan Malaikat, bahkan menganggap Yesus lebih rendah dari Malaikat sama sekali tidak benar. Jika Alkitab dipelajari secara biblika, maka akan terlihat jelas fakta yang sebenarnya. Alkitab berkali-kali mengajarkan bahwa Yesus lebih tinggi dari *semua* malaikat. Salah satu contohnya terdapat dalam Surat Ibrani 1:5, “*Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan: ‘Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini?’*”. Teks ini mengarahkan kita kepada beberapa ayat yang lain dan memberikan beberapa penjelasan yang menolak persamaan antara Yesus Kristus dengan Malaikat.⁹⁶ Penolakan tentang doktrin Saksi Yehuwa ini dapat kita temukan dalam berbagai tulisan para pakar Perjanjian Baru dan semuanya

⁹⁴ *Word Biblical Commentary Vol. 45: 1 and 2 Thessalonians* (electronic ed.). Logos Library System. Dallas: Word Incorporated

⁹⁵ *Answering Jehovah’s Witnesses: Subject by subject* (electronic ed.). Grand Rapids: Baker Book House, 1997, 1996.

⁹⁶ Andhika Gunawan, *Draft Hasil Research tentang Saksi-saksi Yehuwa* (Diktat Kuliah ‘Bidad dan Aliran’ STT Injili Abdi Allah, tidak diterbitkan), 40-41.

⁹² Ibid, 28

⁹³ Yakub Tri Handoko, *Makalah Intensive Class GPPS Ebenhaezer* (Tulungagung: TP, 2004)

setuju bahwa Kristus bukanlah Malaikat Mikhael seperti yang disebut oleh Saksi Yehuwa.

Yesus Kristus Tidak Lebih Rendah Daripada Allah

“Hanya ada satu Allah dan itu dibedakan dari Yesus”. Kalimat dan slogan inilah yang dipelihara dan dijunjung tinggi oleh para pengikut Saksi Yehuwa. Simak pernyataan mereka berikut.

Para penentang Yesus menuduh dia menganggap dirinya sama dengan Allah. (Yoh. 5:18; 10:30-33). Namun, Yesus tidak pernah menyatakan bahwa ia setara dengan Allah Yang Mahakuasa. Ia berkata, “*Bapak lebih besar daripada aku.*” (Yoh. 14:28). Para pengikut Yesus masa awal tidak memandang Yesus sebagai pribadi yang sama dengan Allah Yang Mahakuasa. Misalnya, rasul Paulus menulis bahwa setelah Yesus dibangkitkan, Allah “*meninggikan dia kepada kedudukan yang lebih tinggi*”. Jelaslah, Paulus tidak percaya bahwa Yesus adalah Allah Yang Mahakuasa. Kalau Yesus Allah Yang Mahakuasa, bagaimana mungkin Allah meninggikan dia kepada kedudukan yang lebih tinggi? (Fil. 2:9).⁹⁷

Walau kita telah mengetahui bahwa bahwa penerjemahan awal yang dilakukan oleh Saksi Yehuwa adalah keliru dan menyalahi prinsip-prinsip penafsiran yang ada, namun dalam hal ini argumentasi-argumentasi yang Alkitabiah tetap harus dicantumkan. Ada banyak ayat-ayat Alkitab yang digunakan oleh Saksi Yehuwa untuk memperlihatkan seolah-olah Yesus lebih rendah dari Allah Bapa. Tentunya bagian ini perlu untuk disikapi dengan bijak supaya umat yang membaca tulisan Saksi Yehuwa tidak ikut terjerumus.

Mutlaknya “*Logos Pros Theos*” dalam Yohanes 1:1

Menurut Saksi Yehuwa, Yesus Kristus lebih rendah dari Allah. Bagi mereka, karena Yesus adalah ciptaan, maka mustahil dan tidak mungkin Ia sama atau setara dengan Allah yang adalah Pencipta. Allah lebih besar dari segala yang ada di langit maupun di bumi. Penyebutan istilah “*Putera Allah*” yang disematkan oleh Yesus terhadap diriNya telah ditafsirkan oleh Saksi Yehuwa sebagai bentuk pengakuan bahwa Dia lebih rendah dari Allah. Saksi Yehuwa menulis di situs resmi mereka demikian:

Yesus menyebut dirinya sendiri “*Putra Allah*” (Yoh. 10:36; 11:4). Yesus tidak pernah memperkenalkan dirinya sebagai Allah Yang Mahakuasa. Dalam doanya kepada Allah, Yesus berkata, “*Bapak kami yang di surga, biarlah namamu disucikan*” (Mat. 6:9).

Yesus menyingkapkan nama Allah sewaktu ia mengutip sebuah ayat dalam Tulisan-Tulisan Kudus, dengan mengatakan, “*Dengarlah, hai Israel, Yehuwa adalah Allah kita; Yehuwa itu esa*” (Mrk. 12:29; Ul. 6:4).⁹⁸

Oleh karena itu, tidak ada kesamaan maupun kesetaraan Allah dengan Kristus Yesus. Kira-kira begitu kesimpulan ajaran Saksi Yehuwa. Tapi benarkah demikian? Apakah ini kebenaran yang terkandung dalam Firman Allah atau hanya akal-akalan pemimpin Saksi Yehuwa? Kalau Saksi Yehuwa mengatakan bahwa Kristus itu ciptaan, maka mereka perlu belajar makna kata “*pros*” seperti yang telah dijabarkan pada Bab keempat. Kata “*bersama-sama dengan*” berasal dari kata “*pros*” (face to face) yang dalam pikiran Yunani berarti satu kesatuan. Kata ini menunjukkan bahwa Kristus yang adalah Firman itu bukan saja ada terus menerus di masa lampau yang tidak terbatas (kekal), juga menyatakan kesatuan-Nya dengan Allah. Arti teologisnya adalah, keseluruhan wahyu Allah itu ialah bahwa firman yang adalah Kristus itu kekal adanya, karena Ialah Allah itu sendiri.

Melalui pembelajaran isi Alkitab secara kontekstual, kita mengetahui bahwa rahasia-rahasia inkarnasi adalah bahwa dalam tugas kemanusiaan-Nya, Yesus telah merendahkan diri (lihat juga Filipi 2:5-9 dan Yohanes 14:28), sehingga menjadi sama dengan manusia. Ini adalah fungsi sementara yang tidak dapat dipakai sebagai ayat untuk menunjukkan bahwa Yesus tidak setara dengan Allah dalam kekekalan. Sebenarnya banyak ayat lain yang menunjukkan masa inkarnasi, dimana Yesus menjadi manusia tetapi oleh Saksi Yehuwa dijadikan contoh ayat untuk membuktikan bahwa Yesus lebih rendah daripada Allah Bapa. Yang perlu dicatat adalah ketika meneliti ayat-ayat yang diajukan oleh Saksi Yehuwa tersebut, kita harus meneliti apakah ayat itu menunjukkan situasi inkarnasi di mana Yesus berfungsi dalam kemanusiaan-Nya. Penegasan ini telah kita lihat dalam uraian Injil Yohanes 1:1.

Dalam Yohanes 1:1 tertulis, “*Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman adalah Allah*”. Tidak diragukan lagi bahwa maksud dari kalimat di atas yang berbunyi “*Firman itu adalah Allah*” bermakna bahwa Logos (Yesus Kristus) sama dan setara dengan Allah, tetapi tidak juga lebih tinggi dari Allah, karena hakekatnya sama.

⁹⁷Situs Resmi Saksi Yehuwa,
<http://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/apakah-yesus-mahakuasa>

⁹⁸Situs Resmi Saksi Yehuwa,
<http://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/apakah-nama-allah-yesus/>

Keberadaan Allah dan Firman itu sama hakekatnya, tidak ada titik awalnya atau ketentuan waktu kapan ada, tahun apa, bulan apa, dan oleh siapa. Kata “*en arche en ho Logos*” mengungkapkan bahwa permulaan segala sesuatu adalah Firman yang adalah Kristus sendiri. Yohanes menuliskan bahwa keberadaan Yesus yang adalah Firman itu sejak dari kekal, ada bersama dengan Allah dalam kekekalan itu dan Ia adalah Allah itu sendiri. Kristus dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30), barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9), dan seruan Thomas, Tuhanku dan Allahku (Yoh 20:28) memperlihatkan bahwa Yesus adalah Allah yang setara dengan Bapa.⁹⁹ Jadi, mengatakan bahwa Yesus lebih rendah dari Allah bukanlah pemikiran yang tepat.

Berikut adalah pemaparan seperti yang telah dijelaskan dalam Bab sebelumnya. Perhatikan bahasa Yunani dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris berikut. *καὶ (and) ὁ λόγος (the Word) ἦν (was) πρὸς (toward/ fellowship with) τὸν (the) θεόν (God)*. Sang Logos, dengan *definite article*, dijelaskan telah mempunyai persekutuan/ bersama-sama (*fellowship*) bersama dengan Sang Theos (dengan *definite article*) juga dalam konteks “*in the beginning*”. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Logos dalam Yohanes adalah Elohim (Pencipta) yang dalam terjemahan LXX menggunakan ὁ θεός (nominative-subject).

Logos (Firman) adalah Theos tetapi sekarang Yohanes mengatakan bahwa Sang Logos atau Sang Firman (The Word) sejak pada mulanya, bersekutu dengan The God (Sang Allah). Pertanyaan penting adalah, “apakah Yohanes inkonsisten dengan Penjelasan sebelumnya? Disinilah penggunaan *definite article* menjadi sangat signifikan. Logos, dengan *definite article*, adalah Pribadi yang eksis sejak kekal dan Theos, dengan *definite article*, juga adalah Pribadi yang sudah eksis pada waktu Logos eksis. Keduanya sudah eksis sebelum Logos menciptakan segala sesuatu.

Jadi melalui pembahasan diatas, terlihat jelas bahwa Yesus Kristus adalah pribadi yang ilahi karena Dia memiliki karakter yang bernuansa keilahian Allah. Maka sebagai konsekuensi logis dari karakteristik ke-Allahan yang dimiliki oleh Yesus Kristus, maka Dia setara dengan Bapa-Nya yang ilahi. Sebagai contoh, dalam hal baptisan (Mat. 28:9), nama Bapa, Putera dan Roh Kudus disebut sejajar. Lalu saat pengucapan salam dan berkat Allah (2 Kor. 13:13), ketiga nama tersebut juga diucapkan dengan makna bahwa ketiganya setara. Bahkan

kesetaraan antara Kristus dan Bapa terlihat dalam kesatuan-Nya dengan Bapa (Yoh. 10:30) dan kelayakan-Nya untuk disembah oleh manusia (Mat. 2:11; 14:33; 28:19). Yesus Kristus sendiri mengatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu, maka dengan demikian kristus tidak lebih rendah dari Allah.

Tinggi-Rendah dalam Wujud Inkarnasi

Argumentasi lain yang dipakai oleh SY untuk menolak keallahan Yesus dalam arti yang sesungguhnya adalah dengan menunjukkan beberapa ayat yang dianggap membuktikan bahwa Yesus lebih rendah daripada Bapa. Salah satu ayat terkenal yang biasa dipakai mereka adalah Yohanes 14:28. Dalam bagian ini Yesus mengakui bahwa Bapa lebih besar daripada Dia. Saksi Yehuwa menganggap ayat ini sebagai bukti kuat bahwa Yesus bukanlah Allah dalam kesetaraan dengan Bapa. Tetapi empat penjelasan Yakub Tri Handoko¹⁰⁰ di bawah ini telah mewakili penolakan kita terhadap doktrin Saksi Yehuwa.

Pertama; kata “*megas*” dalam Yohanes 14:28 tidak boleh dipahami secara ontologis, tanpa kontrol dari konteks. Kata ini dalam Injil Yohanes muncul beberapa kali dan tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam hal esensi. Contoh, “Seorang hamba tdiak lebih tinggi (*megas*) daripada tuannya (Yoh 13:16; 15:20). Ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar (*megas*) dari pada itu (Yoh 14:12). Dari contoh di atas terlihat bahwa hamba dan tuan secara esensi sama-sama manusia, begitu juga dengan pekerjaan Yesus dan pekerjaan murid-murid-Nya’. Dari konteks Yohanes 14:28, “terlihat bahwa Bapa lebih besar daripada Yesus hanya dalam kaitan dengan eksistensi inkarnasi Yesus dibandingkan dengan eksistensi Bapa dalam kemuliaan yang sempurna di Surga (*bandingkan* “Aku pergi kepada Bapa”).

Kedua; pandangan Saksi Yehuwa mengabaikan bagian Injil Yohanes lain yang menunjukkan kesetaraan Yesus dengan Bapa (Yoh 1:1; 5:26; 10:30;17:5). Ketiga, insubordinasi Yesus kepada Bapa selama inkarnasi bukanlah hal yang aneh. Ia sendiri selama inkarnasi menjadi lebih rendah daripada malaikat-malaikat (Ibr 2:9). Keempat, bagian Alkitab lain membuktikan kesetaraan Yesus dengan Bapa (Fil 2:6-7). Bagian-bagian jelas menentang teori-teori yang

⁹⁹Merrill C Tenney, *Survei Perjanian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 243

¹⁰⁰ Yakub Tri Handoko, *Makalah Intensive Class GPPS Ebenhaezer*

memposisikan Yesus sebagai pribadi yang bukan ilahi.

Selain itu, kebingungan Saksi Yehuwa dalam memahami makna Tritunggal turut serta menjerumuskan ke dalam doktrin yang menyesatkan mereka dan akhirnya menganggap ada perbedaan kualitas pribadi antara Allah Bapa dan Yesus Kristus. Yesus Kristus dan Allah Bapa jelas sama-sama tidak memiliki awal karena hakekatNya adalah kekal. Kekelangan inilah yang harus dimengerti sebagai wujud dari kesatuan antara Allah Bapa dan Putera sehingga tidak bisa kita mengatakan bahwa Putera lebih rendah daripada Bapa. Ryrrie dengan cermat menulis:

Jadi, dipandang secara ontologis, dapat dikatakan bahwa pribadi-pribadi trinitas adalah, pertama; Bapa memperanakan Anak dan dari Dialah Roh Kudus datang, walaupun Bapa tidak diperanakan dan juga tidak dimulai. Kedua; Anak diperanakan dan dari Dialah Roh Kudus datang, tetapi Ia tidak memperanakan atau dimulai. Ketiga; Roh Kudus mulai dari keduanya, Bapa dan Anak, tetapi Ia tidak memperanakan dan tidak memulai siapa saja.¹⁰¹

Ayat lain yang ikut dikutip oleh Saksi Yehuwa adalah Yohanes 17:3, “*mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar dan Yesus Kristus yang Engkau utus*” dan 1Korintus 8:6 “*Bagi kita hanya ada satu Allah saja...dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus.*”. Apakah teks-teks semacam ini membuktikan bahwa Yesus bukanlah Allah atau memiliki hakekat keilahian yang lebih rendah daripada Bapa? Sama sekali tidak!

Penekanan dalam ungkapan “*satu-satunya Allah yang benar*” (Yoh 17:3) terletak pada kata “*yang benar*”. Dengan kata lain, Allah Bapa di sini dibedakan dari “*allah-allah lain*” yang tidak benar. 1Korintus 8:6 juga mendukung hal ini, karena konteks pembahasan Paulus di bagian itu adalah tentang persembahan/penyembahan berhala. Paulus menyatakan bahwa sekalipun banyak orang memiliki allah-allah lain, tetapis semua allah itu tidak benar. Hanya Allah Bapa yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika kita menganggap bahwa ungkapan “*satu-satunya Allah yang benar*” dalam Yohanes 17:3 sebagai kontras terhadap ke-Tuhanan Yesus (seolah-olah Yesus bukanlah Allah), maka kita secara tidak langsung telah mengkategorikan Yesus sebagai “*allah yang tidak benar*”. Selain itu, hal ini akan berkontradiksi dengan bagian lain dari Injil Yohanes yang secara tegas mengajarkan

bahwa Yesus adalah Allah (1:1, 18; 20:28). Baik Yohanes 17:3 maupun 1Korintus 8:6 justru menekankan kesamaan antara Bapa dan Yesus. Dalam Yohanes 17:3 Yesus dan Bapa sama-sama sebagai objek pengetahuan yang dapat menyelamatkan. Dalam 1Korintus 8:6 Yesus dan Bapa sama-sama menjadi objek penyembahan orang Kristen, sama-sama terlibat dalam penciptaan dan sama-sama menjadi dasar hidup orang percaya.

Tinggi - Rendah dalam Bilangan Ekonomi, bukan HakekatWalaupun Alkitab secara jelas mengajarkan keilahian Yesus, namun Alkitab yang sama dengan eksplisit juga menyatakan Yesus sebagai pribadi yang lebih rendah daripada Bapa. Bapa lebih besar daripada Yesus (Yoh. 14:28). Bapa adalah kepala Kristus (1Kor 11:3). Kristus nanti akan menaklukkan diri di bawah Bapa (1Kor 15:28). Bagaimana kita menjelaskan fenomena di atas. Ayat-ayat ini termasuk bahan yang digunakan oleh Saksi Yehuwa untuk memaksa doktrin mereka perihal tinggi-rendahnya posisi antara Yesus Kristus dan Allah Bapa. Apa respon kita terhadap ajaran Saksi Yehuwa ini?

Pertama. Dalam konteks inkarnasi Yesus (kerendahan Kristus), Dia memang lebih rendah daripada Bapa. Ingatlah bahwa dalam misi penyelamatan atas manusia, Dia berfungsi sebagai yang diutus, karena itu Dia lebih rendah dari Bapa yang mengutus Dia. Yohanes 14:28 merupakan contoh yang tepat. Yesus mengatakan bahwa Bapa lebih besar (*megas*) daripada Dia. “*Lebih besar*” di sini pasti tidak berbicara tentang perbedaan hakekat, karena kata “*megas*” di bagian lain tidak menyiratkan ide itu. Sebagai contoh, Yohanes 13:16 dan 15:20 menyatakan bahwa seorang hamba tidak lebih besar (*megas*) daripada tuannya. Pertanyaannya adalah apakah hamba dan tuan di sini memiliki hakekat yang berbeda? Jelas tidak! Mereka hanya berbeda dalam hal posisi/status. Dalam konteks inkarnasi, Yesus berada di bawah Bapa dalam hal posisi/status.

Kedua. Di luar konteks inkarnasi, Yesus memang tetap subordinate terhadap Bapa, tetapi hal ini sekali lagi harus dipahami dalam arti ekonomis, bukan ontologis. Maksudnya, secara hakekat (ontologi) mereka tidak berbeda, tetapi dalam konteks relasi antara mereka dan ciptaan (ekonomi) mereka memang berbeda.

Untuk memperjelas hal ini, kita dapat membandingkannya dengan relasi Adam dan Hawa. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, keduanya memiliki kesamaan dalam segala hal. Contohnya; sama-sama ciptaan, gambar Allah, berasal dari tanah (atau daging dan tulang rusuk Adam yang

¹⁰¹Charles C. Ryrrie, *Teologi Dasar*, 72

sebelumnya diciptakan dari tanah), dan sepadan. Bagaimanapun, di antara keduanya tetap ada perbedaan. Tetapi dalam relasi antara keduanya, Adam memiliki posisi yang lebih tinggi.

Perhatikanlah bahwa Adam diciptakan lebih dahulu daripada Hawa. Urutan waktu ini sangat signifikan, terutama dalam konteks bangsa Yahudi yang sangat menekankan hak kesulungan. Di samping itu, Paulus menggunakan hal ini sebagai nasehat untuk menegaskan kepemimpinan laki-laki di dalam gereja (1Tim 2:13). Hawa diciptakan sebagai penolong bagi Adam (Kej 2:18). Dengan kata lain, Hawa diciptakan untuk Adam dan bukan sebaliknya (1Kor 11:9), Adam memberi nama kepada Hawa. Setelah kejatuhan Allah meminta pertanggungjawaban dari Adam (Kej 3:9-11), bukan dari Hawa.

Alkitab juga mengatakan bahwa kepala dari perempuan adalah laki-laki (1Kor. 11:3), seluruh umat manusia diwakili oleh Adam (Rom 5:12-21; 1Kor 15:22, 49), bukan Hawa. Contoh dan bukti-bukti ini mengindikasikan bahwa Adam adalah kepala perjanjian. Kita tentu saja tidak boleh membandingkan relasi Tritunggal secara detil dengan relasi Adam dan Hawa karena hal itu jelas tidak sepadan dan tidak mungkin dapat dibandingkan secara sempurna, namun paling tidak contoh tersebut paling tidak telah memberikan gambaran tentang hubungan tinggi-rendah Yesus-Allah Bapa. Ada beberapa aspek yang tidak dapat dibandingkan, misalnya tidak ada urutan waktu keberadaan dalam Tritunggal. Walaupun demikian, perbandingan ini dalam taraf tertentu sangat membantu kita untuk memahami relasi dalam Tritunggal.

Bukankah sebagai gambar Allah, manusia laki-laki dan perempuan – dalam taraf tertentu merepresentasikan diri Allah? Jadi sebenarnya kita tidak perlu menekankan perbedaan antara Bapa dan Anak seolah-olah mereka memiliki kualitas hakekat yang berlainan. Sebaliknya, kita juga tidak boleh menyangkal perbedaan relasi di antara keduanya. Bagaimanapun juga Bapa tetaplah Bapa dalam relasi-Nya dengan Anak.

Pra Eksistensi Menegaskan Keilahian Kristus

Hakekat kekekalan merupakan salah satu sifat Yesus Kristus. Sifat ini pula yang menjadi tanda bahwa Dia adalah pribadi yang ilahi. Dalam hal ini kekekalan Kristus terpancar dan bisa kita lihat dari keberadaannya yang telah ada sebelum segala sesuatu ada (*Pra-Eksistensi*). Yohanes 1:1 menerangkan bahwa Kristus itu kekal (“*arche*” = *beginning; periode sebelum penciptaan*). Kata “*en*” = *was* mengekspresikan eksistensi Kristus yang berkesinambungan tak dibatasi oleh waktu. Tuhan

Yesus sendiri berkata, “*Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, yang Mahakuasa*” (Why. 1:8). Dengan demikian Ia tidak pernah diciptakan.¹⁰² Kekekalan eksistensi Yesus jelas terlihat dalam ayat ini dan semakin diperjelas oleh tulisan Ambarsari dan Wesley berikut.

Kristus telah ada sebelum dunia ini diciptakan dan Ia tetap terus ada. Ia adalah salah satu pribadi dari Allah Trinitas yang menciptakan dunia ini. Sebelum inkarnasi-Nya dalam daging, Kristus telah eksis. Yohanes mengatakan bahwa “*Firman*” menjadi daging (Yoh. 1:1). Yohanes menyatakan bahwa Yesus telah ada sebelum kelahiran-Nya. Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia memiliki kemuliaan bersama-sama Bapa sebelum dunia ada (Yoh. 17:5) dan Ia telah ada sebelum Abraham ada (Yoh. 8:58).¹⁰³

Yohanes 1:1: “*Pada mulanya*” Mikha 5:1: “*Yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala*”. Kolose 1:17: “*Terlebih dahulu dari segala sesuatu*”. Yesaya 9:5: “*Bapa yang kekal*”. Yohanes 17:5: “*Sebelum dunia ada*”. Yohanes 8:58: “*Sebelum Abraham jadi*”. I Yohanes 1:1: “*Yang ada sejak semula*”. Ibrani 13:8: “*Tetap sama*”. Wahyu 22:13: “*Yang pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir*”¹⁰⁴

Maka sungguh keliru jika kita beranggapan bahwa usia Kristus lebih muda dari Socrates, Kong Fu Tze, atau para tokoh lainnya. Ia sudah ada sebelum dunia ini diciptakan. Ia juga telah berulang kali menampakkan diri dalam Perjanjian Lama hingga akhirnya Ia berinkarnasi menjadi manusia. Dan kelak Ia akan datang kembali di akhir zaman untuk menghakimi dunia ini.¹⁰⁵ Kekekalan Kristus harus dinilai sebagai kebenaran dan diakui sebagai hakekatNya yang nyata. Jika kita berpedoman terhadap hal ini, maka kita tidak akan pernah tergiur dengan doktrin Saksi Yehuwa yang melecehkan keilahianNya.

Perlu diingat bahwa Kekekalan tak hanya berarti bahwa Kristus sudah ada sebelum kelahiran-Nya atau bahkan sebelum Penciptaan,

¹⁰² Fritz Rienecker & Cleon Rogers, *Linguistik Key to the Greek New Testament* (Michigan: Zondervan, 1976), 217

¹⁰³ Trivena Ambarsari, *Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2009), 6

¹⁰⁴ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 83

¹⁰⁵ Trivena Ambarsari, *Doktrin Kristus*, 6

tetapi bahwa Ia selalu ada selama-lamanya. Biasanya kekekalan dan praeksistensi berdiri atau jatuh bersama-sama, meskipun Arius mengajarkan praeksistensi dari Anak, tetapi tidak mengajarkan kekekalan-Nya. Ryrie berpendapat bahwa Arius bersikeras bahwa jika Kristus adalah “Putra-Nya yang Tunggal” Ia mestinya mempunyai permulaan. Para Saksi Yehuwa sekarang ini menganut Kristologi yang mirip dengan ajaran Arius yang tidak mengakui kekekalan Logos.¹⁰⁶ Munculnya ajaran Saksi Yehuwa memang sungguh disayangkan karena kejelasan dan terangnya ajaran Alkitab terpampang dengan sempurna. Hal penting yang perlu digaris bawahi berkenaan kepra-eksistensi Kristus diungkapkan oleh Ryrie dengan menulis catatan yang tegas.

Pada kelahiran: Jika Kristus menjadi ada ketika dilahirkan, maka tak ada Tritunggal yang kekal. Bukan Allah: Jika Kristus tidak pernah ada sebelumnya, maka Ia bukanlah Allah, karena salah satu gelar-Nya ialah “Allah adalah kekal” adanya. Pembohong: Jika Kristus tidak pernah ada sebelumnya, maka Ia berbohong, karena Ia telah mengaku demikian. Lalu muncul pertanyaan, apa saja lagi lainnya yang merupakan kebohongan-Nya?¹⁰⁷

Alkitab secara menyeluruh telah menjabarkan bahwa Kristus kekal dan tidak berubah. Itu berarti bahwa Ia adalah Allah karena hanya Allah yang tidak pernah berubah. Ibrani 13:8; Ibrani 1:12: Yesus Kristus tetap sama, dari kekal sampai kekal Ia tidak berubah. Guru-guru manusia akan berubah, tetapi Yesus Kristus tidak. Filipi 2:6; Kolose 2:9. Wesley Brill menambahkan bahwa, “sebelum Yesus Kristus menjelma menjadi manusia dan sampai sekarang pun Ia setara dengan Allah. Di dalam Dia berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keAllahan.”¹⁰⁸ Oleh karena itu, menyangkali ke-Allahan Kristus sama saja menyangkali kebenaran Firman Allah. Kebiasaan Saksi Yehuwa yang suka merendahkan Kristus sama artinya kegemaran menginjak-injak kebenaran Alkitab.

Kesimpulan: Yesus Kristus adalah Yehuwa dalam Perjanjian Lama

Mengingat bahwa Saksi Yehuwa senang dan mengagungkan nama “Yehuwa”, maka kelihatannya perlu untuk memperlihatkan kepada Saksi Yehuwa

apa yang dikatakan oleh Alkitab secara kompherensif tentang Yesus, bahwa Dia adalah Yehuwa dalam Perjanjian Lama yang mereka puja-puja dalam doktrin mereka. Berikut ini adalah beberapa teks Alkitab yang menyamakan Yesus dengan Yehuwa di Perjanjian Lama dan bandingannya dengan apa yang disebutkan oleh Perjanjian Baru.

Di dalam Yohanes 1:14 kita membaca, “*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya*”. Perkataan “Firman” (Logos) itu dipakai dalam Kitab Targums, yaitu kutipan dari Perjanjian Lama dalam Bahasa Babel, yang ditulis untuk Israel yang mengerti Bahasa Babel tetapi tidak mengerti Bahasa Ibrani. Dalam Targums itu perkataan “*Yehova*” sering diterjemahkan menjadi “*Firman Tuhan*” sebab orang Israel takut menyebut perkataan “*Yehova*”, yaitu nama yang paling suci dari Tuhan Allah. Karena terjemahan Targums itu, semua orang Israel mengerti bahwa terjemahan “*Firman Tuhan*” artinya “*Allah*”. Oleh sebab itu bila Yohanes memakai perkataan “*Firman*” (Yoh. 1:1-14), maka semua orang Yahudi mengerti bahwa yang dimaksud ialah Yehova dari Perjanjian Lama. Rasul Yohanes mengatakan dengan jelas bahwa Yesus Kristus ialah Yehova yaitu Allah. Dalam Perjanjian Lama yang ditulis dalam Bahasa Ibrani nama “*Yehova*” ditulis 6.800 kali. Dan jikalau dalam ayat-ayat Perjanjian Lama yang dikutip di dalam Perjanjian Baru kata “*Yehova*” diterjemahkan dengan “*Yehova Yesus*”, maka hal ini jelas sekali bagi semua orang (Band. Mazm. 102:26 dan Ibr. 1:10; Yes. 6:1 dan Yoh. 12:37; Yes. 40:3 dan Mat. 3:3; Yer. 23:6 dan Rom. 3:21, I Kor).¹⁰⁹

Perhatikanlah bahwa dalam Alkitab, Yesus dan Yehuwah sama-sama disebut sebagai “*Yang Awal dan Yang Akhir*” (Why. 1:17-18; 22:12-13; lihat juga Yes 48:12; 44:6). Kisah Para Rasul 20:28 “*untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah (Anak-Nya sendiri)*”. Dalam teks Yunani dan semua “*en’s* kata ‘*Anak*’ sebenarnya tidak ada. Ayat ini seharusnya diterjemahkan “*untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri*”. Dengan demikian Allah yang dimaksud jelas mengarah kepada Yesus Kristus. Yesus juga adalah pencipta alam semesta (Yoh. 1:3; Kol 1:15-17). Padahal dalam Perjanjian Lama hanya Yehowah seorang diri yang menciptakan alam semesta. Yesaya 44:24 “*Akulah TUHAN, yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri*

¹⁰⁶ Charles Ryrie, *Teologi Dasar I*, 323

¹⁰⁷ Charles Ryrie, *Teologi Dasar I*, 322

¹⁰⁸ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 83

¹⁰⁹ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 75

membentangkan langit, yang menghamparkan bumi siapakah yang mendampingi Aku?". Sesungguhnya bukti ini dapat menyadarkan siapa saja yang ingin belajar kebenaran jika hal itu dilakukan dengan rendah hati, termasuk para pengikut sesat seperti Saksi Yehuwa.

Mesias adalah Yehuwa sendiri. Perhatikanlah bahwa keduanya memiliki sebutan yang sama. Yeremia 23:5-6 berbunyi "*Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN keadilan kita*". Yeremia 33:15-16, "*Pada waktu itu dan pada masa itu Aku akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud. Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. Pada waktu itu Yehuda akan dibebaskan, dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram. Dan dengan nama inilah mereka (seharusnya terjemahan aslinya adalah "Ia") akan dipanggil: TUHAN keadilan kita*". Jadi disini kita dapat melihat bahwa rujukan PB yang menerapkan kata Yehuwa (TUHAN) untuk Yesus sangat melimpah sumbernya. Yehuwa yang dilihat Yesaya di Kitab Yesaya 6:1 adalah Yesus Kristus (Yoh. 12:41). Yehuwa = Yesus akan datang diiringi orang-orang kudus (Zak. 14:5 = Mat. 24:30). Yehuwa = Yesus adalah Raja Kemuliaan (Mzm. 24:10 = 1Kor. 2:8 'Lord of Glory').

Bukti bahwa Yesus adalah TUHAN (Yahweh) dalam Perjanjian Lama juga dapat dilihat dengan cara lain, yaitu penyebutan "*Kurios*" yang dialamatkan pada Yesus dan kutipan ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama yang diterapkan pada Yesus. Untuk memahami hal ini, kita harus mengerti bahwa sebutan kurios untuk Yesus memiliki makna lain (keilahian), walaupun dalam beberapa konteks sebutan "*Kurios*" untuk Yesus memang hanya sekedar sapaan hormat (Mat. 8:21; 15:27; 17:15; 18:21). Penerjemah Septuaginta (LXX) memilih kata "*Kurios*" ("Tuhan") untuk menerjemahkan kata Ibrani YHWH (Yahweh, dalam LAI:TB diterjemahkan dengan TUHAN – huruf besar semua) atau "*Adonai*" (kata ini dipakai untuk menggantikan kata YHWH yang tidak boleh diucapkan/dilafalkan).

Para penulis Yahudi yang lain, misalnya Philo, Josephus dan penulis Kebijakan Salomo, juga mengadopsi penerjemahan ini. Jadi, orang-orang Yahudi pada masa PB yang terbiasa dengan LXX dan tulisan Yahudi lain akan langsung menangkap maksud penulis PB ketika mereka menyebut Yesus sebagai Tuhan, yaitu sebagai

YAHWEH di Perjanjian Lama. Itu artinya ketika Yesus disebut sebagai "Tuhan" (Rom 10:9; 1Kor 12:3; Flp 2:11), sebutan ini bukanlah sebutan yang baru bagi orang Yahudi. Perhatikan topik-topik keilahian Yesus Kristus yang disampaikan oleh ayat-ayat Alkitab di bawah ini.¹¹⁰

Pertama; Matius 3:3 & Yesaya 40:3. Yohanes Pembaptis menjelaskan bahwa dia menyiapkan jalan bagi Tuhan. Dalam Yesaya 40:3, Tuhan di sini adalah Yahweh (TUHAN). Dalam konteks Matius 3, yang dimaksud Yohanes Pembaptis dengan Tuhan jelas adalah Yesus (Mat3:11-17).

Kedua; Matius 21:16 & Mazmur 8:1. Ketika orang-orang Farisi mempermasalahkan anak-anak yang memuji Yesus (Mat 21:15), Yesus mengutip Mazmur 8:2 untuk membenarkan tindakan anak-anak itu, padahal Mazmur 8 ditujukan kepada Yahweh (band. Mzm 8:1).

Ketiga; Yohanes 12:41 & Yesaya 6:1-11. Yohanes 12:41 merupakan komentar Yohanes terhadap ketidakpercayaan bangsa Yahudi (ayat 37). Setelah mengutip Yesaya 6:10 (Yoh 12:40), Yohanes menjelaskan bahwa yang dilihat Yesaya (Yes 6:1-11) adalah kemuliaan-Nya (Yoh 12:41). Siapa yang dimaksud "Nya" di ayat ini? Dari ayat 42 (terutama frase "*percaya kepada-Nya*") kita mengetahui bahwa yang dimaksud "NYA" di sini adalah Yesus (band. ayat 37).

Keempat; Zakaria 12:10 "*Mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangisi dia dengan pedih seperti orang menangisi anak sulung*". Menurut teks Ibrani yang ada, kata "*dia*" di ayat ini seharusnya diterjemahkan "*Aku*" (NASB/NIV). Jika ini benar, maka "*Aku*" di sini merujuk pada Yahweh di ayat 1 ("*firman TUHAN tentang Israel*").

Kelima; 1Korintus 2:8 & Mazmur 24:10. Yesus di 1Korintus 2:8 disebut sebagai "*Tuhan yang mulia*" (secara hurufiah "*Tuhan kemuliaan*"), padahal Raja Kemuliaan menurut Mazmur 24:10 adalah TUHAN.

Keenam; Yohanes 1:14 & Keluaran 32-34. Apa yang dilakukan Firman di Yohanes 1:14 identik dengan apa yang dilakukan Yahweh di PL. (1) Kata "*diam*" di Yohanes 1:14 seharusnya diterjemahkan "*bertabernakel*" (Why 7:15; 21:3); (2) Ketika Musa ingin melihat kemuliaan TUHAN (Kel 33:18, 22), Allah memenuhi permintaan itu dan menyerukan bahwa Dia adalah penuh kasih karunia dan kebenaran (Kel 34:5-6; terjemahan LAI:TB "*kasih dan setia*") tidak dapat dibenarkan, karena

¹¹⁰ Yakub Tri Handoko, *Makalah GPPS*

kata Yunani yang dipakai di Keluaran 34:6 (LXX) sama dengan di Yohanes 1:14, yaitu “kebenaran”). Sebagaimana Musa melihat kemuliaan Tuhan yang penuh kasih karunia dan kebenaran, maka Firman itu juga bertabernakel dengan segala kemuliaan-Nya yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran.

Ketujuh; Wahyu 1:17-18; 22:12-13 & Yesaya 48:12; 44:6. Dalam Wahyu 1:17-18 dan 22:12-13 Yesus disebut sebagai Alfa dan Omega, sedangkan di Yesaya 48:12 dan 44:6 sebutan ini 6/15 (meskipun kata yang dipakai tidak identik) dipakai untuk Yahweh. Hal ini akan menjadi lebih jelas apabila kita menafsirkan sebutan “Alfa dan Omega” di Wahyu 1:8 dan 21:6-7 sebagai rujukan kepada Allah Bapa. Sekalipun Wahyu 1:8 dipahami sebagai rujukan untuk Yesus, hal itu sama sekali tidak membawa pengaruh apapun, karena Alfa Omega di sini disebut sebagai “yang mahakuasa”.

Kedelapan; Matius 11:10 & Maleakhi 3:1. Dalam Maleakhi 3:1 ada tiga pihak yang terlibat: utusan TUHAN Allah, TUHAN Allah dan “Tuhan (Adonay) yang kamu cari” atau “Malaikat Perjanjian”. Dalam konteks Matius 11:10 terlihat dengan jelas bahwa “Tuhan yang kamu cari adalah Yesus sendiri, sedangkan utusan itu adalah Yohanes Pembaptis.

Kesembilan; Roma 10:9-13 & Yoel 2:32. Pengakuan kepada Yesus sebagai “Tuhan” di Roma 10:9 jelas bukan sekedar pengakuan biasa, karena menurut Paulus pengakuan ini sama dengan pengakuan kepada TUHAN (Yahweh) di Yoel 2:32 (band. terutama Roma 10:11, 13).

Kesepuluh; 1Korintus 1:31 & Yeremia 9:24. Paulus mengatakan bahwa barangsiapa mau bermegah baiklah ia bermegah dalam “Tuhan”, padahal di Yeremia 9:24 kemegahan ini di dalam TUHAN semesta alam. Siapa yang dimaksud “Tuhan” di sini? Apakah “Tuhan” menunjuk pada Allah Bapa atau Yesus Kristus? Konteks mendukung pilihan yang terakhir: (1) sebutan “Tuhan” dipakai Paulus untuk Yesus Kristus (1:2, 3, 7, 8, 9, 10, 31; 2:8) dan dibedakan dari sebutan “Allah” untuk Bapa (1:1, 2, 3, 4, 9, 18, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 29, 30); (2) Yahweh di Yeremia 9:24 menunjukkan “kasih setia, kebenaran dan keadilan”, sedangkan Yesus Kristus “membenarkan, menguduskan, menebus” (1Kor 1:30); (3) “Bermegah di hadapan Allah” (1Kor 1:29) harus dibedakan dari “bermegah di dalam Tuhan” (1Kor 1:31).

Yang terakhir; 1Korintus 2:16 & Yesaya 40:13-14. Dalam konteks Yesaya 40:13-14 Roh TUHAN (ayat 13) dan TUHAN (ayat 14) tampaknya identik, sedangkan di 1Korintus 2:16 kata “Roh TUHAN” diganti dengan “Tuhan” saja. Sebutan

“Tuhan” di ayat ini jelas merujuk pada Kristus (band. ayat 16b).

Kembali ke Injil Yohanes. Perhatikanlah bahwa Tujuan penulisan Injil Yohanes adalah membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Sebutan “Anak Allah” ini dalam pikiran Yohanes pasti sama dengan sebutan Allah. Mengapa? Sebelum tujuan ini dinyatakan, Yohanes memaparkan kisah pengakuan Thomas, seakan-akan kisah ini merupakan klimaks dalam kitabnya. Menariknya, Thomas mengakui Yesus sebagai Allah (20:28). Yohanes juga memulai kitabnya dengan pernyataan bahwa Yesus adalah Allah (1:1). Jika “Anak Allah” tidak menyiratkan keilahian, maka semua yang ditulis Yohanes untuk membuktikan Yesus sebagai Anak Allah (20:20-31) menjadi tidak relevan. Kuasa yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus seperti yang telah dipaparkan dalam BAB IV perlu diingat lagi sebagai salah satu bukti bahwa Ia adalah Yahweh dalam Perjanjian Lama, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Lima kali dikatakan bahwa Tuhan Yesus mempunyai kuasa untuk membangkitkan orang mati. Ada juga Rasul dan Nabi yang sudah membangkitkan orang mati, tetapi mereka melakukan hal itu bukan dengan kuasa mereka sendiri, melainkan dengan kuasa Allah. Tuhan Yesus membangkitkan orang mati dengan kuasa firman-Nya sendiri.¹¹¹

Penjelasan ini pada akhirnya akan membawa kita kepada kesimpulan bahwa Yesus Kristus adalah Allah, Pencipta, pribadi yang sehakikat dengan Allah Bapa. Sekecil apapun pengurangan hakekat yang dilakukan oleh beberapa golongan seperti Saksi Yehuwa merupakan penghinaan yang serius dan tidak boleh di lihat sebagai kebenaran.

KEPUSTAKAAN

Abineno, Ch. *Ulrich Zwingli, Hidup, Pekerjaan, dan Ajarannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Adelaja, Sunday. *Yesus yang Tak Kau Kenal*. Yogyakarta: ANDI, 2008.

Alkitab, Siswa-Siswa. *Karena Allah Itu Benar Adanya*. Jakarta: tp, 1960.

¹¹¹ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 83

- Ambarsari, Trivena. *Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Anderson, Paul. *The Christology in the Making: An Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press, 1980.
- _____. *Besar Sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Asali, Budi. *Menangkal Saksi Yehova*. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Athanasius. *3 Orationes Contra Arianos/Pidato-Pidato Melawan Kaum Arian*.
- Bailey, E. Kenneth. *Informal Controlled Oral Tradition and the Synoptic Gospels*. tk: Asia Journal of Theology, 1991.
- Barclay, William. *Jesus as They Saw Him*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1962.
- Barnett, Paul. *The Birth of Christianity: The First Twenty Years*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Barrett, C.K. *The Testament Essays*. London: SPCK, 1972.
- Berkhof, Louis. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- _____. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. Jakarta: LRII, 1996.
- Bernard, J.H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to John, Vol.1*. Edinburgh: T&T Clark, 1928.
- Bible, Watch Tower. *Brosur Saksi Yehuwa, Apa Yang Allah Tuntut Dari Kita*. New York: International Bible Students Association, 1996.
- _____. *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal*. New York: International Bible Students Association, 1989.
- _____. *Kitab-Kitab Yunani Kristen Terjemahan Dunia Baru*. New York: International Bible Students Association, 1994.
- _____. *What Has Religion Done for Mankind*. New York: International Bible Students Association, 1951.
- _____. *Tokoh Terbesar Sepanjang Masa*. New York: International Bible Students Association, 1991.
- Bock, L. Darrel. *The Words of Jesus in the Gospels: Live, Jive, Or Memorex*. *Perkataan Yesus dalam Injil: Kehidupan, Tipuan, atau Memoreks*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Boehlke, B. Robert. *Siapakah Yesus Sebenarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Borg Walter dan Meredith Gall. *Educational Research An Introduction*. New York: Logman, 1989.
- Brill, Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- _____. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Bromeley, W. Goeffreg. *International Standard Bible Encyclopedia, Vol.2*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1988.
- Brown, R.E. *The Gospel According to John*. New York: Doubleday, 1996.
- Browning, W.R.E. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- B.S, Jusuf. *Mengenali Saksi Yehuwa*. Surabaya: Bukit Zaitun, 2001.
- Caird, G.B. *The Glory of God in the Fourth Gospel: An Exercise in Biblical Semantics*. Oxford: Clarendon Press, 1968.
- Carson, D.A. *Exegetical Fallacies*. Grand Rapids: Baker Book House, 1990.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids/Leicester: William B. Eerdmans Publishing Company/Apollos, 1991.
- Cook, Robert. *The Glory Motif in the Johannine Corpus*. tk: JETS, 1984.
- Conn, Harvie. *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Crossan, Dominic John. *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately After the Execution of Jesus*. San Francisco: Harper San Francisco, 1998.
- Daun, Paulus. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa, Seri Pembinaan Kristen*. Surabaya:

- YAKIN, tt.
- De Jonge, Christian. *Gereja Mencari Jawab, Kapita Selektta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Diglot New Testament. *Perjanjian Baru Indonesia-Yunani*. Jakarta: LAI, 1994.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.
- Dunn, D.G. James. *Christology in the making: An Inquiry into the Originis of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press, 1980), 242
- Ferguson, B. Sinclair. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: SAAT, 2009.
- Foreword, *New World Translation of the Holy Scripture*. New York: Watchtower Bible and Tract Society, 1961.
- France, R.T. *The Worship of Jesus: A Neglected Factor in Christological Debate?*. Oxford: Vox Evangelica, 1981.
- Funk, W. Robert dan Seminar Yesus, *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus*. New York: Macmillan, 1993.
- Gerhardsson, Birger. *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Grassmick, D. John. *Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: tp, tt.
- Guralnik, David. *Webster's New World Dictionary of the American Language*. New York: Simon & Schuster, 1982.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes 1-5*. Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Harris, Murray. *Jesus as God. The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus*. Baker: Grand Rapids, Mi, 1992.
- Harison, F. Everest. *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1960.
- Herlianto, Ir. *Saksi Yehuwa Siapa dan Bagaimana Mereka*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- _____ *Saksi-Saksi Yehuwa*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Hoekema, A. Anthony. *Jehovah's Witnesses*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Horton, M. Stanley. *Injil Yohanes*. Malang: Gandum Mas, 1980.
- Hunter, A.M. *Yesus Tuhan dan Juruselamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Jensen, L. Irving. *Epistles Of John & Jude*. Chicago: Moody Bible Institute, 1971.
- Jeremias, J. *Logos-Problem*. ZNW 69: 1968.
- Kanagaraj, J. *Mysticism in the Gospel of John*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Kasemann, Ernest. *The Testament of Jesus*. London: SCM Press, 1966.
- Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrine. "The Teaching of Arius"*. New York: Harper & Row, 1978.
- Kern, Herbert. *How To Respond To... Series: The Jehova's Witnesses*. St. Louis: Concordia Publishing House, 1991.
- Kooiman, W.J. *Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar; Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Majalah Bahana, *Saksi Yehuwa Mencengkeram*. Yogyakarta: PBR Andi, 1991.
- Makalah Sahabat Awam, *Saksi-Saksi Yehuwa & Alkitab*. Bandung: Yayasan Bina Awam, 2001.
- Marantika, Chris. *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Yakin, 1984.
- _____ *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2008.
- _____ *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati*. Surabaya: YAKIN, 1983.

- Marilyn Kunz, dan Catherine, Schell. *Yohanes Percaya dan Melihat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII, tt.
- McDowell, Josh. *Evidence that Demands A Verdict*. t.p: Campus Crusade for Christ, 1972.
- Metzger, M. Bruce. *A Textual Commentary on the Greek New Testament, second ed*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994.
- Miller, Ed. *The Logos was God*. tk: *Evangelical Quarterly*, 1981.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1971.
- _____. *Commentary on the Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Murray, Beasley. *John, WBC/World Biblical Commentary*. Waco; 1987.
- Naisbitt, John & Aburdene Patricia, *Megatrends 2000*. New York: William Morrow & Company Inc, 1990.
- Noorsena, Bambang. *Keilahian dan Ketuhanan Sang Mesias*. Malang: Paguyuban Amin, 2007.
- Noorsena, Bambang. *Haruskah Anda Percaya Kepada Saksi-Saksi Yehuwa*. Surabaya: Paguyuban Amin, 2007.
- Peursen, Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Pfeiffer, F. Charles dan Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Philip Schaff, Philip. *The Person of Christ*. New York: American Tract Society, 1913.
- Prophet, Clare Elizabeth. *Tahun-Tahun Yesus yang Hilang*. tk: Bina Communio, 2003.
- Quick, R. Kevin. *Menyibak Tirai Saksi Yehuwa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Reed, A. David. *Answering Jehovah's Witnesses: Verse by verse*. Grand Rapids: Baker Book House, 1997.
- Ridderbos, H. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1997.
- Rienecker, Fritz & Cleon Rogers, *Linguistik Key to the Greek New Testament*. Michigan: Zondervan, 1976.
- Rutherford, J.F. *The Harp of God*
- Sagala, Mangapul. *Firman Menjadi Daging*. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2009.
- Sawadogo, Jean dan Marcia, Munger. *Kitab Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: LKTI, tt.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to Saint John*. New York: Cross Road, 1990.
- Schutter, W.L. *A Continuing Crisis for Incarnational Doctrine*. Oxford: tp, 1979.
- Setiawan, Budi. *Paradigma Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Soru, Alferd Esra. *Tritunggal yang Kudus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002
- Stott, R.W. John. *Karya Kristus Bagi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- _____. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- _____. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Summers, Ray. *Yang Pokok didalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII, tt.
- Tenney, C. Merrill. *Tenney. The Zondervan Pictoral Encyclopaedia of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1975.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia

Tim Redaksi LLB, *Bagaimana Menghadapi Saksi Yehuwa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.

Tomatala, Yakub. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004.

T.n., *Webster Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*. New York: Portland House, 1989.

Tong, Stephen. *Siapakah Kristus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.

The New World Translation of the Christian Greek Scriptures, 1961

Van Den End, Th. *Sejarah Gereja Asia*. Yogyakarta: PPIP Duta Wacana, 1988.

Walker, B. Catherine. *Buku Karya Alkitab*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.

Wallace, B. Daniel. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.

Walvoord, F. John. *Jesus Christ Our Lord*. Chicago: Moody Press, 1980.

_____ *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: YAKIN, th.

Warta Mawar Sharon, *Awas Saksi Yehova Beraksi Kembali*. Surabaya: No 3 Tahun XXIII, 2002.

Watchtower, *Resurrection to A New World*. New York: International Bible Students Association, 1947.

_____ *Reasoning From the Scriptures*. Brooklyn, New York: International Bible Students Association, th.

Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
Westcott, B.F dan J.B Lightfoot, *Biblical Essays*. tk: tp, 1893.

William dan Stainback. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988.

Wilson, Benyamin. *The Emphatic Diaglott*. New York: International Bible Students Association, 1942.

Witherington, Ben. *John's Wisdom. A Commentary on the Fourth Gospel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.

Wongso, Peter. *Doktrin Tentang Kristus*. Malang: SAAT, 1998.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: YKBBK, 2008.

Yehuwa, Saksi-Saksi. *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal*. New York: International Bible Students Association, 1989.

_____ *Pemberita Kerajaan Allah*. New York: Watch Tower Bible & Tract Society, 1993.

Zain dan Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

BIBLE WORK: *Online Bible Versi Inggris*. Ver.7 Software Alkitab. Biblika dan Alat-alat. CD-ROM

ENSIKLOPEDI: *Encyclopedia Britannica Library*. Ver.2009 Software Alkitab. Biblika dan Alat-alat. CD-ROM

WORD BIBLICAL COMMENTARY VOL. 45: 1 AND 2 THESSALONIANS (electronic ed.). Logos Library System. Dallas: Word Incorporated

ANSWERING JEHOVAH'S WITNESSES: *Subject by subject*. electronic ed. Grand Rapids: Baker Book House, 1997, 1996.

Situs Resmi Saksi Yehuwa, www.watchtower.org *Pennsylvania: Watch Tower Bible and Tract Society*, diterbitkan pada tanggal 15 Februari 2006.

Situs Resmi Saksi Yehuwa, www.watchtower.org *Pennsylvania: Watch Tower Bible and Tract Society*, diterbitkan pada tgl 15 September 2005.

Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania. *All rights reserved*, 2006
Situs Resmi Saksi Yehuwa, www.watchtower.org *Pennsylvania: Watch Tower Bible and Tract Society*, diterbitkan pada tgl 15 September 2005.

Situs Resmi Saksi Yehuwa. *Pennsylvania: www.watchtower.org, Watch Tower Bible and Tract Society*, diterbitkan pada tgl 15 Desember 2006.

Situs Resmi Saksi Yehuwa, www.watchtower.org,
Pennsylvania: Watch Tower
Bible and Tract Society, diterbitkan pada tanggal 15
Februari 2006.